

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP STATUS JANDA DI
DESA MAKAMHAJI KECAMATAN KARTASURA
KABUPATEN SUKOHARJO**

SKRIPSI

Disusun Guna Memenuhi Tugas Skripsi Sarjana (S-1)

Program Studi Sosiologi



Disusun oleh :

TRI SUSILOWATI

NIM: 1806026082

SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGRI WALISONGO

2023

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan naskah skripsi

Kepada.

Yth. Dekan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu

Politik

UIN Walisongo Semarang

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, Mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Tri Susilowati

NIM : 1806026082

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Persepsi Masyarakat terhadap Status Janda di Desa
Makamhaji Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 9 Juni 2023

Pembimbing

Bidang Substansi Materi dan Tata Tulis

Bidang Metodologi



Nur Hasyim, M. A
NIDN. 2023037303



Ririh Megah Safitri, M.A
NIP.199209072019032018

SKRIPSI

**PRESEPSI MASYARAKAT TERHADAP STATUS JANDA DI DESA
MAKAMHAJI KECAMATAN KARTASURA KABUPATEN
SUKOHARJO**

Disusun oleh:

Tri Susilowati

1806026082

Telah dipertahankan di depan majelis penguji pada tanggal 22 Juni 2023 dan dinyatakan LULUS

Susunan Dewan Penguji



Sekretaris Sidang

Nur Hasyim, M.A.

NIDN. 2023037303

Penguji I

Siti Azizah, M.Si

NIP. 199206232019032016

Pembimbing I

Nur Hasyim, M.A.

NIDN. 2023037303

Pembimbing II

Ririh Megah Safitri, M.A.

NIP. 199209072019032018

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya ini adalah hasil kerja saya sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya, kecuali pengetahuan dan informasi yang diambil dari penerbit maupun belum atau tidak diterbitkan di cantumkan sebagai sumber referensi yang menjadi bahan rujukan.

Semarang, 9 Juni 2023



Tri Susilowati
NIM.1806026082

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan mengucapkan *alhamdulillah* penulis panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT dengan segenap limpahan rahmat, taufiq serta inayah-Nya kita semua masih dalam keadaan sehat *wal-afiat* serta mampu menikmati keberkahan yang diberikan oleh-Nya. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Rasulullah SAW yang telah memberikan petunjuk dan menuntun umatnya menjadi seorang yang salih, ahli adab, ahli ilmu, serta bermanfaat bagi semua orang. Semoga kita semua termaksud dalam pilihan yang mendapatkan *Syafa'atul-Udzma* di *Yaumul-Qiyamah*. *Amiin-Allahumma-Aamiin*.

Dengan segenap rasa syukur dan kerendahan hati, penulis mengucapkan *Alhamdulillah* mampu menyelesaikan karya ilmiah yang berupa skripsi dengan judul “PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP STATUS JANDA DI DESA MAKAMHAJI KECAMATAN KARTASURA KABUPATEN SUKOHARJO”. Skripsi ini dibuat oleh penulis sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial S1 (S.Sos) di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.

Penulis sadar bahwa terselesaikannya skripsi ini bukanlah hasil jerih payah penulis pribadi, melainkan adanya wujud akumulasi dari usaha dan bantuan, Pertolongan hingga do'a dari berbagai pihak yang telah berkenan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Mochammad Parmudi selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
4. Akhriyadi Sofian, M.A selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi UIN Walisongo.
5. Dosen dan para staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang telah berbagi ilmu dan mengajarkan peneliti tentang berbagai

pengetahuan baru yang dapat membantu peneliti dapat menyelesaikan Program Studi Sarjana Sosiologi.

6. Bapak Agus Purwanto, SE, Bapak Topik, Bapak Sentot Heri Bowo, Ibu Sularni, Ibu Anis, Ibu Wiwik, Ibu Atik, Ibu Darmini, Ibu Sartini, Ibu Sri Lestari, Ibu Retno, Ibu Yusi, Ibu Mulyani, Ibu Sutiyem, dan Ibu Ninuk yang telah bersedia menjadi narasumber untuk membantu menyempurnakan data dalam penyusunan skripsi ini.
7. Kepada kedua orang tua (Bp. Sutarno dan Ibu Mujiyati) yang telah berkorban begitu banyak, sebagai motivator dan *supprot system* untuk kesuksesan anaknya.
8. Teman-teman Sosiologi B angkatan 2018 yang telah menjadi bagian dari perjalanan peneliti selama masa perkuliahan.
9. Pihak-pihak lainnya yang terkait dalam membantu dan memberikan dorongan kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini baik secara langsung dan tidak langsung, karena keterbatasan peneliti tidak dapat menyebutkan satu persatu.

Dengan segenap ketulusan hati, semoga Allah memberikan balasan bagi mereka dengan balasan yang lebih dari apa yang telah mereka berikan kepada penulis. Disamping itu, penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, dengan segenap kerendahan hati penulis bermaksud untuk meminta kritik maupun saran dari para pembaca sehingga di kemudian hari akan terciptanya karya ilmiah yang lebih baik. *Aamiin-Allahumma-aamiin.*

Wassalamu'allaikum Wr.Wb.

Semarang, 09 Juni 2023



Tri Susilowati
NIM.1806026082

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan segala syukur Alhamdulillahirabbil'alamin.

Skripsi ini saya persembahkan kepada orang terkasih

Bapak Sutarno dan Ibu Mujiyati yang sudah melahirkan, membesarkan, mendidik saya dengan sabar, serta memberi kasih sayang kepada putrinya. Terimakasih untuk diri saya sendiri yang telah berjuang dan bertahan selama ini.

Dan juga untuk Almamater Program Studi Sosiolog FISIP UIN Walisongo Semarang, semoga semakin banyak mencetak lulusan-lulusan yang berkualitas

MOTTO

Ada hal-hal yang tidak perlu dipertanyakan, supaya kau tidak melarikan diri dari takdirmu- Paulo Coelho

Jangan menyerah sebelum kamu mendapatkan apa yang kamu inginkan, jangan lupa tersenyum dan bersyukur- Tri Susilowati

ABSTRAK

Perceraian merupakan bentuk terputusnya hubungan atau tali perkawinan antara seorang suami dan istri, dimana dalam hal ini baik itu karena kematian maupun cerai hidup atau melalui persidangan di pengadilan agama. Perceraian di Desa Makamhaji terus mengalami peningkatan dari tahun 2017-2021. Desa Makamhaji memiliki jumlah janda terbanyak seKabupaten Sukoharjo. Desa Makamhaji terdapat keberagaman persepsi dari masyarakat terhadap status janda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Persepsi Masyarakat terhadap Status Janda di Desa Makamhaji Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo dan untuk mengetahui Dampak Persepsi Masyarakat terhadap Status Janda di Desa Makamhaji Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo.

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan naratif deskriptif serta jenis penelitian yaitu penelitian lapangan. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yaitu dengan cara observasi (non partisipan) dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis induktif yakni ada reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberagaman persepsi dari masyarakat terhadap keberadaan janda di Desa Makamhaji yakni baik buruknya janda tergantung pada perilaku, janda patut dikasihani, janda perlu didukung, dan janda di pandang negatif. Dampak persepsi masyarakat terhadap janda di Desa Makamhaji dalam segi sosial, psikologis maupun ekonomi tidak memberikan dampak kongkrit dan signifikan bagi para janda. Karena memang benar adanya bahwa janda dan masyarakat sekitar hidup dengan rukun, janda juga masih bisa berinteraksi dengan siapapun, masih merasa nyaman ketika keluar rumah dan bisa beraktivitas seperti biasa tanpa ada takut ataupun malu untuk keluar rumah.

Kata Kunci: Persepsi, Masyarakat, Status Janda, Konstruksi sosial, Perilaku

ABSTRACT

Divorce is a dissolution of the relationship or marital bond between a husband and wife, in which case either by death or divorce or by a trial at a religious court. The divorce in Makamhaji village continues to increase from 2017-2021. Makamhaji village has the largest number of widows in Sukoharjo county. The village of Makamhaji is filled with public perception of the status of the widow. The purpose of this research is to know the public's perception of the status of the widow in the Makamhaji village of Kartasura district Sukoharjo and to know the impact of the perception of the widow in the Makamhaji village of Kartasura district Sukoharjo.

The research methods used are qualitative research methods with a descriptive narrative approach and a type of research that is field research. The primary and secondary data source. Data collection techniques by way of observation (non-participants) and interviews. The data analysis technique used for inductive analysis is that there are reduction of data, presentation of data and deduction.

The results of this research shows that the diversity of people's perceptions of the existence of the widow in the Makamhaji village was either poor or virtuous; widows were to be pitied, widows needed support, and widows in a negative light. The impact of society's perception on the widow of the Makamhaji village in a social way, neither psychological nor economic can have a profound and significant impact on the widow. Since it is true that widows and the surrounding communities live in harmony, she can still interact with anyone, still being at home comfortable and able to perform normal activities without fear or shame.

Keywords: *Perception, Society, Widow Status, Constructivism, Behavior*

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka.....	9
1. Citra Negatif Janda.....	9
2. Ekonomi Janda	13
F. Metode Penelitian	17
1. Jenis Penelitian	17
2. Sumber Data.....	18
3. Teknik Pengumpulan Data	18
4. Teknik Analisis Data.....	22
G. Sistematika Penulisan	23
BAB II TEORI KONSTRUKSI SOSIAL PETER L.	
 BERGER DAN THOMAS LUCKMAN.....	25
A. Definisi Konseptual	25
1. Persepsi	25
2. Masyarakat	27
3. Status Janda.....	29

4. Pandangan Islam terhadap Janda	32
B. Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman	34
BAB III GAMBARAN UMUM DESA MAKAMHAJI KECAMATAN KARTASURA KABUPATEN SUKOHARJO.....	40
A. Kondisi Geografis Desa Makamhaji.....	40
B. Kondisi Demografi Desa Makamhaji	41
1. Jumlah Penduduk di Desa Makamhaji Berdasarkan Jenis Kelamin	41
2. Jumlah Penduduk di Desa Makamhaji Berdasarkan Usia	43
3. Jumlah Penduduk di Desa Makamhaji Berdasarkan Pendidikan.....	43
4. Jumlah Penduduk di Desa Makamhaji Berdasarkan Mata Pencaharian	45
5. Jumlah Penduduk di Desa Makamhaji Berdasarkan Agama	46
6. Jumlah Penduduk di Desa Makamhaji Berdasarkan Status perkawinan	48
7. Kondisi Sarana dan Prasarana di Desa Makamhaji.....	49
8. Kondisi Sosial dan Budaya di Desa Makamhaji	50
9. Faktor Penyebab Terjadinya Perceraian/Berstatus Janda	51
C. Sejarah Desa	55
D. Profil Desa Makamhaji	56
BAB IV PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP STATUS JANDA DI DESA MAKAMHAJI.....	59
A. Persepsi Masyarakat terhadap Status Janda di Desa Makamhaji	59
1. Baik Buruknya Janda Tergantung pada Perilaku	60

2. Janda Patut Dikasihani	64
3. Janda Perlu Didukung	65
4. Janda di Pandang Negatif.....	68
B. Faktor yang Melatarbelakangi Adanya Persepsi	
Masyarakat terhadap Status Janda di Desa Makamhaji	71
1. Budaya Patriarki.....	72
2. Tingkat Pendidikan	75
3. Aspek Keadaan.....	76
4. Faktor Usia	79
5. Kondisi emosional, kedekatan, dan pengalaman bersama masyarakat yang mempersepsi dengan janda.	81
C. Respon Janda dalam Menanggapi Persepsi	
Masyarakat.....	83
BAB V DAMPAK PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP	
STATUS JANDA DI DESA MAKAMHAJI.....	89
A. Dampak dari Segi Sosial	89
B. Dampak dari Segi Psikologis	94
C. Dampak dari Segi Ekonomi	95
BAB VI PENUTUP	100
A. Kesimpulan	100
B. Saran	101
DAFTAR PUSTAKA	102
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	108
LAMPIRAN.....	109

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Faktor Penyebab Perceraian Di Pengadilan Agama Sukoharjo Tahun 2017-2021	5
Tabel 1.2	Jumlah Cerai Hidup dan Cerai Mati Kelurahan Makamhaji dari Tahun 2017-2019	6
Tabel 1.3	Daftar Informan Penelitian	20
Tabel 3.1	Luas Tanah Desa Makamhaji Tahun 2021	41
Tabel 3.2	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Desa Makamhaji Tiga Tahun Terakhir	41
Tabel 3.3	Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia Desa Makamhaji	42
Tabel 3.4	Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan Desa Makamhaji	43
Tabel 3.5	Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Desa Makamhaji	44
Tabel 3.6	Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama Desa Makamhaji	46
Tabel 3.7	Jumlah Penduduk Berdasarkan Status Perkawinan Desa Makamhaji	48
Tabel 3.8	Sarana dan Prasarana Desa Makamhaji	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Peta Wilayah Desa Makamhaji.....	40
Gambar 3.2 Struktur Pemerintah Desa Makamhaji.....	56

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Membangun rumah tangga melalui proses pernikahan merupakan suatu aktivitas sentral manusia yang memiliki tujuan untuk memperoleh kehidupan dalam berkeluarga serta menciptakan generasi atau keturunan. Wabula, A. L., dkk (dalam Ismail, dkk., 2020:155) menyatakan bahwa perkawinan dalam hukum Islam memiliki pengertian sebagai suatu ikatan yang dilakukan untuk menghalalkan hubungan kelamin antara pria dan perempuan dalam agenda untuk mewujudkan kebahagiaan hidup dalam keluarga yang diliputi ketentraman dan rasa kasih sayang melalui proses yang diridhoi oleh Allah Swt. Dalam perkawinan ada ikatan lahir batin, antara suami dan istri untuk hidup bersama dan saling menjaga. Apabila dalam kehidupan suami dan istri tidak ada rasa kebersamaan, rasa ikatan lahir batin dimiliki dari salah satunya, maka kehidupan tersebut akan menimbulkan berbagai persoalan dalam membangun rumah tangga, persoalan yang terus bermunculan akan berakibat terhadap hubungan suami istri yang seringkali retak dan berakhir dengan perceraian.

Perceraian merupakan bentuk terputusnya hubungan atau tali perkawinan antara seorang suami dan istri, dimana dalam hal ini baik itu karena kematian maupun cerai hidup atau melalui persidangan di pengadilan agama. Perceraian menurut UU No. 1 Tahun 1974 adalah: "Terlepasnya ikatan perkawinan antara kedua belah pihak, setelah putusan pengadilan mempunyai kekuatan hukum yang tetap berlaku sejak berlangsungnya perkawinan".

Perceraian di Indonesia khususnya yang beragama Islam, pada tahun 2019 mencapai 480.618 kasus. Angka tersebut mengalami peningkatan setiap tahun sejak tahun 2015. Merinci pada tahun 2015 terdapat 394.246 kasus, kemudian pada tahun 2016 bertambah menjadi 401.717 kasus, lalu pada tahun 2017 mengalami peningkatan yaitu 415.510 kasus dan tahun 2018 terus alami peningkatan menjadi 444.358 kasus. Sementara itu, pada 2020, per Agustus jumlahnya sudah mencapai 306.688 kasus (Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung, 2020). Melihat kasus perceraian di Indonesia yang setiap tahun

mengalami peningkatan, ada beberapa faktor penyebab terjadinya perceraian. Tertuang dalam Kompilasi Hukum Islam pasal 116, perceraian dapat terjadi karena, yaitu: *Pertama*, salah satu pihak berbuat zina atau menjadi pemabuk, pemadat, penjudi dan lain sebagainya. *Kedua*, salah satu pihak melakukan kekejaman atau penganiayaan berat yang membahayakan pihak lain. *Ketiga*, salah satu pihak mendapat cacat badan atau penyakit dengan akibat tidak dapat menjalankan kewajiban sebagai suami atau istri. *Keempat*, antara suami dan istri terus menerus terjadi pertengkaran dan tidak ada harapan akan hidup rukun lagi dalam rumah tangga suami melanggar taklik talak. *Kelima*, peralihan agama atau murtad yang menyebabkan terjadinya ketidakrukunan dalam rumah tangga (Ilham,2019:2). Faktor-faktor dominan terjadinya perceraian di Indonesia yakni ketidakadanya keharmonisan dalam rumah tangga, tidak adanya tanggung jawab, ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga, dan poligami tidak sehat (Ilham,2019:105).

Islam menganjurkan pasangan suami istri untuk mencari jalan keluar lain. Perceraian pun bisa dijadikan sebagai jalan paling terakhir untuk menyelesaikan masalah. Sebenarnya Islam tidak melarang terjadinya perceraian, tetapi Allah SWT tidak menyukai perceraian. Perceraian tertuang di salah satu ayat al-qur'an yaitu dalam surah Al-Baqarah ayat 227.

وَإِنْ عَزَمُوا الطَّلَاقَ فَإِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Dan jika mereka berketetapan hati hendak menceraikan, maka sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui” (QS. Baqarah: 227).

Berdasarkan ayat di atas bisa di tarik kesimpulan bahwa perceraian boleh dilakukan, apabila dalam rumah tangga tidak ada jalan keluar misalnya: sudah tidak ada keharmonisan dalam rumah tangga, terjadi kekerasan dalam rumah tangga, ,suami tidak memberi nafkah lahir dan batin, salah satu pihak melakukan zina, tidak terima di poligami dan lain sebagainya.

Perceraian bukan hal yang diinginkan oleh setiap pasangan, terutama bagi perempuan. Perempuan yang menyandang status janda bukanlah hal yang

mudah, hal tersebut merupakan adalah satu tantangan emosional yang paling berat karena di dunia ini tidak akan ada seorang wanita yang merencanakan jalan hidupnya untuk menjadi janda yang baik karena kematian suami atau bercerai dengan pasangan hidupnya. Perempuan yang menyanggah status janda dianggap aib dan suatu keburukan. Menurut Hurlock (1994) janda dapat digolongkan berdasarkan pembagian masa dewasa seperti yang digolongkan seorang janda muda adalah perempuan muda yang berusia 18-40 tahun yang sudah menyanggah status janda, perempuan janda yang tergolong madya, yaitu janda yang berusia 40-60 tahun, dan janda tua, yaitu janda yang berusia 60-70 tahun atau sampai kematian.

Berbicara tentang janda, tidak terlepas dari struktur yang ada dalam masyarakat. Struktur masyarakat Indonesia masih menganut budaya patriarki, yaitu konsep bahwa laki-laki memegang kekuasaan atas semua peran penting dalam masyarakat dan pada dasarnya perempuan tercabut dari akses terhadap kekuasaan itu sehingga keseimbangan kekuasaan justru menguntungkan laki-laki. Janda di Indonesia baik janda cerai mati atau cerai hidup mengalami stigma yang cukup besar karena status jandanya, mereka mengalami stigmatisasi dan diremehkan oleh masyarakat banyak yang menderita rasa malu dan diskriminasi menjadi wanita yang diceraikan dalam masyarakat Indonesia kontemporer. Mereka yang mengalami subordinasi dan marginalisasi sehingga sering mengalami kesulitan ekonomi dan dikucilkan. Status janda di Indonesia belum mendapatkan tempat nyaman terlebih bagi janda karena perceraian. Sehingga masih ada kaum perempuan memilih tidak bercerai sebagai solusi akhir dari permasalahan kehidupan rumah tangga walau dalam keadaan yang tidak stabil. Hal ini cukup beralasan karena menjalani hidup sebagai *single parent* terasa berat, tidak hanya beban psikologis yang harus ditanggung tetapi juga beban sosial dan ekonomi sekaligus (Ismail, dkk.2020:155).

Masyarakat merupakan dilihat secara fungsional cenderung diikat oleh norma, nilai, dan moral, dan memusatkan perhatian pada kohesi yang diciptakan oleh nilai bersama masyarakat. Berbagai anggapan atau persepsi yang muncul tersebut memiliki latar belakang atau faktor-faktor penyebab yang berbeda-beda.

Mempersepsi seseorang, individu yang dipersepsi mempunyai kemampuan-kemampuan, perasaan, dan harapan, walaupun kadarnya berbeda dengan individu yang mempersepsi (Walgito, 1994: 56). Moskowitz dan Orgel mengatakan bahwa pikiran, perasaan, kerangka acuan, pengalaman-pengalaman, atau dengan kata lain keadaan pribadi orang yang mempersepsi akan berpengaruh dalam seseorang mempersepsi mengenai status janda. Hal tersebut disebabkan karena persepsi merupakan aktivitas yang terintegrasi. Keadaan lingkungan dapat mempengaruhi orang yang mempersepsinya sehingga situasi sosial yang melatarbelakangi status janda sebagai stimulus mempunyai peran yang penting dalam persepsi (Listya, 2011:25).

Banyak pro dan kontra bermunculan mengenai persepsi terhadap status seseorang yang merupakan janda di tengah masyarakat. Perempuan yang memiliki status janda melahirkan berbagai persepsi di dalam masyarakat, mulai dari model berpakaian, pergaulan, tingkah laku, kondisi ekonomi maupun dari model interaksi yang dilakukan. Sebagian persepsi banyak dipengaruhi oleh penyebab dia menyandang status janda, misalnya perempuan yang ditinggal mati oleh suami, bercerai karena perselingkuhan serta faktor usia juga ikut berpengaruh terhadap persepsi masyarakat. Perempuan yang menyandang status janda di usia yang sudah tua dengan perempuan yang menyandang status janda di usia yang relatif masih muda akan melahirkan persepsi yang berbeda. Janda yang masih muda dan menarik atau cantik dianggap sebagai penggoda atau janda kembang, sedangkan janda yang kaya seringkali menjadi incaran bagi laki-laki materialistik. Berbagai anggapan atau persepsi yang muncul tersebut memiliki latar belakang atau faktor-faktor penyebab yang berbeda-beda. Sebaliknya status duda adalah hal biasa dimata masyarakat, dan tidak melahirkan persepsi negatif yang terlalu berlebihan. Berbeda dengan perempuan yang berstatus janda, status ini merupakan suatu tantangan emosional yang cukup berat dalam hidup seorang janda untuk dijalani dan status ini merupakan konsekuensi dari pernikahan. Setiap perempuan tidak pernah mengharapkan dirinya untuk menjadi seorang janda, namun harapan tidak selamanya berbanding lurus dengan kenyataan (Ismail,dkk.2020).

Stigma janda yang tidak lebih banyak beredar di kalangan istri atau perempuan yang takut suaminya direbut atau digoda, amarah itu muncul karena janda menjadi bahan omongan dan pergunjungan tetangga. Hal lain yang sering ditakuti wanita dengan status janda adalah godaan laki-laki karena janda sering dianggap orang yang kesepian, orang yang butuh pendamping dan sebagainya. Selain itu banyak juga pria mencoba mengelabui janda jatuh dalam pelukannya, sebab menganggap mereka adalah wanita yang lemah dan haus kasih sayang. Selain itu ada juga pria yang menggoda seorang janda dengan iming-iming kebahagiaan sesaat, alasan itulah yang sering membuat para janda menutupi statusnya, sebab khawatir banyak laki-laki datang hanya untuk mengganggu dan menggoda. Sedangkan ketika mereka tidak mengungkapkan statusnya secara jujur, sulit bagi mereka untuk mencari pengganti suami mereka lagi (Rika, 2019:21).

Masalah perceraian juga terjadi di Kabupaten Sukoharjo. Faktor penyebab terjadinya perceraian karena beberapa faktor yakni moral, meninggalkan kewajiban, berselisih, dan lainnya (Pengadilan Agama Sukoharjo, 2020).

Tabel 1.1 Faktor Penyebab Perceraian Di Pengadilan Agama Sukoharjo Tahun 2017-2021

Tahun	Moral	Meninggalkan Kewajiban	Berselisih	Lainnya	Jumlah
2017	5	360	675	157	1.197
2018	3	649	580	9	1.241
2019	6	403	849	279	1.537
2020	16	299	807	317	1.439
2021	11	287	861	245	1.404

Sumber: Pengadilan Agama Sukoharjo, 2020

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor utama penyebab perceraian di Kabupaten Sukoharjo yakni berselisih. Kemudian dari sekian banyak Kecamatan dan Kelurahan di Kabupaten Sukoharjo, Desa Makamhaji termasuk desa yang memiliki kasus perceraian yang cukup tinggi. Faktor utama dari perceraian di Desa Makamhaji yaitu karena kematian (cerai

mati). Desa Makamhaji termasuk desa yang memiliki jumlah janda terbanyak seKabupaten Sukoharjo. Setiap tahunnya jumlah janda terus bertambah.

Tabel 1.2 Jumlah Cerai Hidup dan Cerai Mati Kelurahan Makamhaji dari Tahun 2017-2019

Tahun	Cerai Hidup	Cerai Mati
2017	309	900
2018	356	943
2019	353	987

Sumber: SukoharjoKab.go.id

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa jumlah cerai mati lebih banyak dari cerai hidup. Hal tersebut juga mempengaruhi persepsi dari masyarakat sekitar. Pandangan negatif sering muncul pada janda yang cerai hidup dan janda yang masih muda, berbeda persepsi lagi pada janda yang cerai karena ditinggal suaminya meninggal.

Kondisi sosial budaya masyarakat Desa Makamhaji selalu hidup berdampingan antara warga yang satu dengan warga yang lainnya. Kehidupan keagamaan yang kental dengan Islamnya telah membawa pengaruh terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat. Beberapa kegiatan sosial yang dapat dilihat di Desa Makamhaji antara lain : (1) adanya kerja bakti (gotong-royong) yang dilakukan biasanya untuk mengerjakan sarana-sarana umum seperti pembangunan dan perbaikan sarana ibadah, pembangunan jembatan, jalan, irigasi dan lain-lain, (2) adanya ta'ziah terhadap orang yang meninggal sampai penguburan oleh masyarakat secara sukarela, (3) adanya kegiatan – kegiatan pengajian yang diadakan setiap malam jum'at oleh jama'ah wirid, yasin maupun jamaah lainnya, dan (4) adanya kegiatan ibu-ibu PKK yang diadakan setiap sebulan sekali, yang meliputi kegiatan masak-memasak, tata busana, arisan dan posyandu. Di Desa Makamhaji terdapat 37 masjid dan 16 mushola, kemudian pendidikan rata-rata di sana yakni lulusan SLTA/MA.

Kondisi sosial budaya, religius, nilai dan norma agama serta pendidikan mempengaruhi persepsi seseorang pada orang lain terutama pada perempuan yang berstatus janda, hal tersebut juga terjadi pada masyarakat Desa Makamhaji,

di sana mereka yang menyandang status janda (cerai mati) dan berumur tua (60 tahun keatas) memperoleh perlakuan baik dari masyarakat sekitar, bahkan ketua RT dan RW berusaha untuk mencarikan bantuan dari pemerintah daerah maupun pemerintah pusat. Desa Makamhaji masyarakatnya tidak mengucilkan atau memandangkan buruk perempuan yang berstatus janda cerai mati dan sudah berusia tua (60 tahun keatas). Akan tetapi persepsi masyarakat berbeda terhadap janda yang cerai hidup dan yang masih muda. Masyarakat desa terutama ibu-ibu lebih banyak melakukan aktivitas berkumpul daripada bekerja, hal tersebut juga memicu timbulnya bergosip. Persepsi pada janda muda biasanya lebih mengarah ke hal yang negatif. Pandangan negatif pada janda muda kerap kali terjadi di Desa Makamhaji yakni dari segi pakaian dan perilaku yang sering kali di nilai buruk oleh masyarakat terutama ibu-ibu. Janda muda dan cerai hidup sering kali menjadi bahan penggunjingan dan sering mengalami pengucilan dari masyarakat sekitar. Janda muda di sana setiap gerak geriknya selalu diawasi dan sering di nilai negatif oleh masyarakat sekitar, misalnya: pulang kerja diantar seorang pria, dianggap sebagai simpangan suami orang, ngobrol dengan suami orang, dinilai menggoda, berpakaian terbuka, dinilai negatif, dan lain sebagainya.

Berangkat dari uraian permasalahan di atas, peneliti sangat tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai persepsi masyarakat terhadap status janda. Melihat banyaknya pro dan kontra persepsi masyarakat terhadap status janda. Setiap daerah atau desa mempunyai cara pandang masing-masing dalam melihat suatu masalah, persepsi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni perhatian, kesiapan mental, kebutuhan, sistem nilai dan tipe kepribadian. Pada penelitian kali ini, peneliti mengambil judul “Persepsi Masyarakat terhadap Status Janda Desa Makamhaji Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo”. Pentingnya riset ini adalah untuk melihat persepsi masyarakat terhadap status janda, faktor munculnya persepsi masyarakat terhadap status janda dan dampak persepsi masyarakat terhadap status janda di Desa Makamhaji Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo. Desa tersebut termasuk desa yang memiliki jumlah janda terbanyak dari seluruh desa yang ada di Kabupaten Sukoharjo.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari alur pemikiran diatas dan supaya penelitian ini mengarah pada permasalahan yang dituju, maka penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan:

1. Bagaimana Persepsi Masyarakat terhadap Status Janda di Desa Makamhaji Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo ?
2. Bagaimana Dampak Persepsi Masyarakat terhadap Status Janda di Desa Makamhaji Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Persepsi Masyarakat terhadap Status Janda di Desa Makamhaji Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo
2. Untuk mengetahui Dampak Persepsi Masyarakat terhadap Status Janda di Desa Makamhaji Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis dapat memberikan informasi mengenai Persepsi Masyarakat Terhadap Status Janda Desa Makamhaji Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan yang berkaitan tentang Persepsi Masyarakat Terhadap Status Janda Desa Makamhaji Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo.

E. Tinjauan Pustaka

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian ini khususnya tentang Persepsi Masyarakat Terhadap Status Janda Desa Makamhaji Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo, peneliti akan membaginya menjadi dua tinjauan yang meliputi: citra negatif janda dan ekonomi janda. Adapun penelitian yang relevan dengan judul tersebut diantaranya:

1. Citra Negatif Janda

Pertama, Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Jelly (2018) dengan judul “Dualitas Stigmatisasi Janda: Realitas Masyarakat Minangkabau Yang Mendua” dalam Jurnal Handep, Vol. 2, No. 1. Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap salah satu wujud dari dualisme yang merupakan fakta dalam sistem sosial masyarakat Minangkabau. Dualisme yang mulanya diistilahkan Saanin pada 1989 sebagai gambaran upaya masyarakat Minangkabau untuk menyeimbangkan agama dan adat ternyata muncul dalam sikap dualitas masyarakat ketika menghadapi berbagai situasi dan kondisi. Pada tulisan ini, peneliti mencoba melihat sikap dualitas masyarakat Minangkabau melalui stigmatisasi terhadap janda. Pandangan dan sikap yang mendua ini nampak dari stigma-stigma yang dibangun terhadap janda. Contohnya, masyarakat menganggap bahwa janda *indak pandai balaki*, tetapi disisi lain ia dianggap *kancang ka laki-laki*. Alat yang digunakan untuk menganalisis data adalah konsep dualitas. Melalui analisis dualisme terhadap stigma mengenai janda, peneliti menemukan bahwa masyarakat Minangkabau menerapkan sistem dualitas dalam kehidupannya.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Rika Damayanti (2019) dengan judul “Pelabelan Masyarakat Terhadap Status Janda Muda Di Kelurahan Cambai Kota Prabumulih” dalam Skripsi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses terjadinya pelabelan masyarakat terhadap status janda muda yang ada Di Kelurahan Cambai Kota Prabumulih. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui teknik observasi non partisipan, wawancara dan dokumentasi. Lokasi penelitian di lakukan di Kelurahan Cambai Kota Prabumulih dengan mengambil 15 informan yang terdiri dari 10 informan utama dan informan pendukung yang merupakan 4 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pelabelan masyarakat terhadap status janda muda disebabkan oleh tindakan yang dianggap menyimpang. Tindakan status janda yang dianggap menyimpang oleh masyarakat tidak terlepas dari proses deteksi, definisi, dan tanggapan. Melalui proses ini

masyarakat mulai melabelkan status janda muda sesuai dengan apa yang masyarakat rasakan ketika berhadapan, berinteraksi dan bahkan bergaul dengan status janda muda. Dari hasil pelabelan tersebut akan muncul label baru yang diberikan kepada status janda muda yaitu berupa label negative. Hasil pelabelan terhadap status janda muda memberikan akibat pada status janda muda itu sendiri. Adapun akibat dari pelabelan psikis dan akibat sosial.

Ketiga, jurnal penelitian yang dilakukan oleh Ismail, M. Rusdi, Ayu Indira Sangaji, Fitri Rezkiamalial (2020) dengan judul “Persepsi Masyarakat terhadap Status Janda di Kecamatan Tamalate Kota Makassar” dalam Uniqbu Journal of Social Sciences (UJSS) Volume 1 Nomor 3. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang persepsi masyarakat terhadap perempuan yang berstatus janda. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif yang dilaksanakan di Kecamatan Tamalate, Kota Makassar. Informan diambil berdasarkan teknik *Purposive Sampling*, dan pengumpulan data penelitian dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui proses reduksi, penyajian dan verifikasi. Proses sintesis data yang diperoleh dari temuan sementara dalam penelitian dilakukan untuk penarikan kesimpulan. Persepsi masyarakat terhadap janda ditentukan dari masalah yang mereka alami, gaya berpakaian serta perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Label negatif diberikan kepada janda muda yang ditinggal cerai oleh suami karena perselingkuhan atau karena masalah ekonomi. Sebagian masyarakat beranggapan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari janda akan melakukan hal-hal negatif dan perbuatan yang tidak senonoh, namun hal tersebut hanya merupakan anggapan belaka yang tidak dibuktikan. Janda yang berada di kecamatan Tamalate sebagian besar bekerja dengan cara membuka warung makan, dan berdagang online agar dapat memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri, termasuk menjaga diri dari perilaku menyimpang dari norma sosial dan tetap berpegang teguh pada ajaran agama yang sesuai dengan kepercayaan mereka.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Wachidunita Nur Insani (2020) dengan judul “Persepsi Masyarakat Tentang Eksistensi Janda di

Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo” dalam Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat tentang eksistensi janda dan faktor-faktor yang menyebabkan adanya persepsi di Kecamatan Taman Sidoarjo. Penelitian ini dilakukan karena adanya stigma negatif yang terdapat pada seorang perempuan yang berstatus janda . Dalam rumusan masalah terdapat dua kunci yaitu persepsi masyarakat tentang eksistensi janda dan faktor-faktor yang melatarbelakangi adanya persepsi. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Data penelitian berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam melihat fenomena ini adalah Feminis Liberal tinjauan Naomi Wolf. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa persepsi masyarakat tentang eksistensi janda terdapat persepsi positif dan persepsi negatif. Selain itu juga ditemukan faktor-faktor yang mempengaruhi adanya persepsi diantaranya: faktor usia; faktor jenis kelamin, keadaan janda yang beraneka ragam, baik perasaan, pengalaman, dan sikap mereka sehari-hari; faktor keadaan masarakat yang mempersepsi; faktor pengalaman bersama kaum janda; serta kondisi lingkungan masyarakat dengan kultur yang guyub rukun dengan hubungan spontan seperti saudara, saling menjaga dan berempati.

Kelima, jurnal penelitian yang dilakukan oleh Yusran Suhan, Sakaria, Arsyad Genda, Andi Haris, Andi Rusdayani Amin (2020) dengan judul “Pelabelan Masyarakat Perdesaan Terhadap Janda Muda Di Desa Sailong Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone” dalam Hasanuddin Journal Of Sociology (HJS) Volume 2, Issue 2, P-ISSN: 2685-5348, E-ISSN: 2685-4333, hlm. 146-156. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pelabelan masyarakat perdesaan terhadap janda muda. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe deskriptif untuk menggambarkan studi kasus yang terjadi di Desa Sailong tersebut. Adapun teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi

langsung dan dokumentasi. Hasil penelitian ini, pelabelan yang terjadi terhadap status janda muda, sebenarnya belum tentu diartikan sebagai perempuan berkonotasi negatif (buruk). Berkaitan mengenai “Label” yang buruk bukan berarti perempuan tersebut tidak mampu membuktikan bahwa label tersebut adalah salah dan hanya sebuah stereotype, stigma dan Prejudice yang tidak berlaku untuk semua orang. Sehingga untuk mengatasinya dengan menjaga sikap dan perilaku untuk senantiasa bersikap baik di masyarakat luas sedangkan masyarakat kadang dalam mendefinisikan status janda secara umum seperti yang pernah mereka lihat atau temui berdasarkan pengalaman. Ketika melihat atau menemui seorang janda yang bersikap tidak baik, maka pendefinisianannya buruk.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang ada di atas terdapat perbedaan dan persamaan dengan peneliti. Letak persamaannya terkait pembahasannya sama-sama membahas mengenai persepsi masyarakat, stigma ataupun pelabelan yang dialami oleh perempuan yang berstatus janda dan pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dan teknik pengumpulan datanya. Namun, pembahasannya pun terdapat perbedaan yakni peneliti tidak hanya membahas persepsi masyarakat terhadap status janda, akan tetapi berisi cara janda merespon persepsi masyarakat terhadap dirinya serta dampak sosial, psikologis dan ekonomi akibat persepsi tersebut. Terkait lokus, sosial budaya, religious, nilai dan norma yang pasti setiap daerah memiliki perbedaan.

2. Ekonomi Janda

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Isra, M (2017) dengan judul “Janda Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Di Desa Balangtarong Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba” dalam Skripsi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar. Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana kondisi kehidupan para janda dalam meningkatkan ekonomi keluarga di Desa Balangtarong Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba serta pengolahan kehidupan janda dalam keluarganya, serta tantangan dan kendalanya. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian

kualitatif dengan metode pendekatan kesejahteraan sosial dan sosiologi. Sumber data pada penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, sumber data primer meliputi tujuh informan, diantaranya adalah petani daerah Beroanging dan Panggentungan serta masyarakat sekitar dan sumber data sekunder adalah berupa wawancara, alat- alat dokumentasi, alat tulis dan tape recorder. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kehidupan para janda dalam meningkatkan ekonomi keluarga di Desa Balangtaroang dilandasi atas tiga kondisi yaitu, kondisi yang ditinggal mati oleh suami memilih untuk berusaha dan bekerja secara mandiri demi menyambung hidup dan masa depan anak-anaknya, kondisi yang ditinggal cerai oleh suami yaitu segala upaya dan kerja keras dari pekerjaan yang dihasilkan para janda tanpa campur tangan mantan suami. Adapun yang ditinggal suaminya tanpa alasan diawali dengan kondisi yang memprihatikan, terlebih lagi jika sang janda sudah memiliki anak. Adapun pengolahan kehidupan janda dalam keluarganya yaitu dengan mendirikan usaha sebagai pekerjaan pokok dan sampingan, dan pemasukan tambahan dari anak yang sudah bekerja. Adapun tantangan para janda meliputi pembagian waktu sebagai ibu rumah tangga dan sebagai kepala keluarga, serta persaingan usaha yang semakin marak. Sedangkan kendala adalah segala bentuk pilihan atau tindakan yang harus dihadapi oleh para janda dan memiliki resiko yang nyata. Kendala tersebut meliputi kurangnya sumber daya manusia dan kurangnya lapangan pekerjaan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Rosmaini (2018) dengan judul “Stigma Janda Dan Problematika Ekonomi Keluarga (Studi Di Gampong Simpang Tiga, Kluet Tengah, Aceh Selatan)” dalam Skripsi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Konsentrasi Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh. Tujuan penelitian dalam ini adalah fenomena stigma masyarakat terhadap Janda di Simpang tiga Kluet Tengah Aceh selatan, cara janda merespon stigma negatif masyarakat terhadap dirinya dan problematika janda dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Dalam penelitian ini, menggunakan metode Penelitian kualitatif. Penelitian ini bersifat kualitatif

yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian masyarakat memberi cap negatif terhadap janda karena melakukan hal tidak terpuji seperti mengganggu suami orang. Di sisi lain juga di nilai negatif karena cara berpakaian janda dianggap tidak sopan, sehingga hal tersebut muncul stigma negatif dari masyarakat terhadap mereka. Namun sebagian janda menanggapi dengan cuek dan menganggap angin lalu, dan sebagian janda kadang-kadang menanggapi dengan merasa sedih dan sakit hati. Di sisi lain mereka juga mengalami kesusahan dalam hal mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, karena tidak ada pengalaman dalam bekerja, karena sebelumnya hanya bergantung pada suami. Sehingga pada saat menjanda mereka mengalami kesulitan, karena semua menjadi tanggungannya. Di sisi lain bekerja sebagai buruh tani penghasilan yang diperoleh sekitar 50 ribu perhari, tentunya tidak memenuhi dan juga bekerja berkebun pinang dengan penghasilan sangat minim sekitar 50 ribu kadang 100 ribu itupun tidak setiap hari diperoleh, sehingga untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dengan cara berhutang. Adanya stigma kadang-kadang membuat mereka merasa terganggu, terutama aktivitas dalam mencari rizki, dan merasa minder sehingga tidak bisa berbuat apa-apa.

Ketiga, jurnal penelitian yang dilakukan oleh Dina Asmaul Husna (2018) dengan judul “Efektivitas Program Jalin Matra Terhadap Kesejahteraan Janda Miskin Desa Sumberjo Kecamatan Sanan Kulon Kabupaten Blitar Ditinjau Dari Ekonomi Islam” dalam *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* Volume 2, Nomor 2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan mengevaluasi pelaksanaan program Jalin Matra, serta metode yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa Program Jalin Matra di Desa Sumberjo sudah efektif dan kesejahteraan ditandai dengan kemakmuran terpenuhinya semua kebutuhan yang berkaitan dengan

sandang, pangan dan papan maka sudah bisa dikatakan sejahtera karena program ini dibentuk untuk mendorong motivasi berusaha KRTP agar mempunyai usaha produktif untuk peningkatan aset usaha atau pendapatan keluarga dalam rangka meningkatkan pendapatan RTS (Rumah Tangga Sasaran) penerima bantuan Program Jalin Matra.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Rizki Pratama (2018) dengan judul “Dampak Perceraian Terhadap Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Janda Di Kota Padang” dalam Skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana profil janda sebagai orang tua tunggal, apa alasan gugatan cerai dari seorang janda/ *single parent* tersebut, dan menganalisis upaya apa saja yang dilakukan orang tua tunggal tersebut dalam mempertahankan ekonomi keluarga mereka. Metode yang digunakan analisis deskriptif dan analisis statistik. Jumlah responden yang di diambil data quisionernya sebanyak 100 orang yang di ambil dengan sampel secara acak yang terbagi di seluruh daerah kota padang yang mana datanya diambil dari data Pengadilan Agama Kota Padang dan di bantu dari data kelurahan tempat responden tinggal. Hasil penelitian ini menerangkan bahwa ada pengaruh signifikan antara variabel dependen dan independen, hal ini terlihat dari hasil pengolahan data yang telah dilakukan peneliti. Berarti pekerjaan responden, jumlah tanggungan responden, tingkat pendidikan anak, dan usaha sampingan atau tambahan serta alasan bercerai mempengaruhi tingkat kesejahteraan keluarga janda di kota padang dan juga bahwa ketepatan penelitian ini bernilai 66%, hal ini berarti masih ada faktor lainnya yang bisa mempengaruhi tingkat kesejahteraan janda di Kota Padang.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Zulfi Lisdayanti (2018) dengan judul “Strategi Peningkatan Ekonomi Rumah Tangga Kaum Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal Di Jalan Rindang Banua Kelurahan Pahandut” dalam Skripsi Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Jurusan Ekonomi Islam Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis strategi peningkatan

ekonomi rumah tangga yang dilakukan oleh kaum ibu sebagai orang tua tunggal dalam perspektif ekonomi islam di jalan Rindang Banua Kelurahan Pahandut. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun subjek pada penelitian ini yaitu kaum ibu orang tua tunggal yang ada di Jalan Rindang Banua Kelurahan Pahandut. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data empat: yaitu pengumpulan data, pengurangan data, penyajian data dan menarik kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi kehidupan kaum ibu orang tua tunggal di Jalan Rindang Banua Kelurahan Pahandut didasari atas dua kondisi yaitu kondisi ibu orang tua tunggal yang ditinggal mati oleh suami memilih untuk hidup mandiri dengan membuka usaha sendiri ataupun melanjutkan usaha yang sudah ada semenjak suami masih ada. Dan kondisi ibu orang tua tunggal akibat perceraian mereka berusaha keras untuk menyambung hidup tanpa campur tangan suami. Adapun strategi yang dilakukan kaum ibu orang tua tunggal dalam meningkatkan ekonomi rumah tangga dengan cara bekerja, membuka usaha sendiri dan memasukan tambahan dari anak.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang ada di atas terdapat perbedaan dan persamaan dengan peneliti. Persamaan terletak pada sama-sama membahas perempuan yang berstatus janda. Perbedaan terletak dimana pembahasan tinjauan diatas lebih fokus pada ekonomi janda entah dalam hal kesulitan untuk memenuhi kebutuhan, meningkatkan ekonomi keluarga janda, cara pemenuhan kebutuhan ataupun program-program untuk meningkatkan kesejahteraan janda. Sedangkan peneliti lebih fokus pada persepsi masyarakat, faktor penyebab berstatus janda, faktor yang melatarbelakangi munculnya persepsi, cara janda merespon persepsi tersebut dan dampak sosial, psikologis dan ekonomi dari persepsi tersebut.

F. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian, metode mempunyai peranan yang sangat penting sehingga dapat mencapai tujuan penelitian yang diinginkan.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan metode kualitatif dengan pendekatan naratif deskriptif. Kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Penonjolan proses penelitian dan pemanfaatan landasan teori di lakukan agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu, landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar belakang penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian (Rukin, 2019: 6). Sedangkan pendekatan naratif deskriptif adalah suatu pendekatan yang biasanya digunakan dalam menganalisis kejadian, fenomena atau keadaan secara sosial.

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan dapat mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan (Sugiyono, 2014:2). Dalam penelitian lapangan ini peneliti mengambil lokasi Desa Makamhaji Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo.

2. Sumber Data

Berdasarkan sumbernya, data dapat dibagi menjadi dua yaitu data primer dan sekunder.

a. Data primer

Data yang dikumpulkan oleh peneliti sendiri dengan melakukan observasi dan wawancara kepada masyarakat di Desa Makamhaji Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo.

b. Data sekunder

Data yang diperoleh melalui orang lain atau bukan dari peneliti sendiri. Didapatkan melalui google scholar, jurnal, buku-buku dan lain sebagainya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang peneliti gunakan untuk memperoleh data-data adalah sebagai berikut:

a. Observasi Non Partisipasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki (Hadi, 1992: 136). Observasi atau pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Dalam pengertian lain disebutkan bahwa metode observasi atau disebut dengan pengamatan adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh panca indra.

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi non partisipan. Teknik observasi non partisipan yakni pengamat hanya melakukan satu fungsi, yaitu mengadakan pengamatan. Teknik observasi nonpartisipan digunakan karena dalam proses penelitian ini peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan, akan tetapi hanya berperan mengamati kegiatan. Pemilihan teknik jenis ini dilakukan agar peneliti dapat lebih fokus dalam melakukan pengamatan terhadap objek yang sedang diamati sehingga data observasi yang dihasilkan benar-benar valid dan sesuai dengan kondisi yang sedang diamati.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam (*In-depth Interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Sutopo 2006: 72). Ciri khusus/Kekhasan dari wawancara-mendalam ini adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan. Hal ini dilakukan agar peneliti lebih mudah menggali data secara mendalam, mencari data-data yang tidak bisa di temukan hanya

dengan observasi saja yaitu dengan berbincang-bincang dengan penduduk setempat di Desa Makahaji Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo. Wawancara mendalam diajukan kepada subjek penelitian di masyarakat Desa Makahaji, sehingga data dan segala jumlah informasi yang berkaitan dengan penelitian ini dapat diperoleh dengan baik. Peneliti mengambil 14 orang yang dijadikan informan dengan alasan bahwa informan keempatbelas tersebut dapat mewakili menjawab semua masalah dalam penelitian. Enam belas informan penelitian tersebut adalah enam perempuan yakni warga Desa Makahaji yang tidak berstatus janda, kemudian empat laki-laki yakni Kepala Desa, dua ketua RT/RW dan satu warga Desa Makahaji, selanjutnya enam perempuan yang berstatus janda, dua perempuan yang berstatus janda muda (umur 18-40 Tahun), dua perempuan yang berstatus janda madya (umur 40-60 Tahun) dan dua perempuan yang berstatus janda tua (umur 60-70Tahun). Alasan memilih informan laki-laki dan perempuan adalah agar bisa melihat persepsi berbeda dari informan tersebut mengenai perempuan yang berstatus janda. Kemudian alasan mengambil enam perempuan yang berstatus janda adalah agar bisa melihat respon dari setiap janda itu terkait pandangan masyarakat sekitar, dengan status janda yang berbeda-beda dari umur maupun dari penyebab mereka menyangg status janda.

Informan akan dipilih menggunakan teknik *snowball* (bola salju). Teknik *snowball* (bola salju) adalah metoda sampling di mana sampel diperoleh melalui proses bergulir dari satu responden ke responden yang lainnya, biasanya metoda ini digunakan untuk menjelaskan pola-pola sosial atau komunikasi (sosiometrik) suatu komunitas tertentu. *Snowball* adalah suatu pendekatan untuk menemukan informan-informan kunci yang memiliki banyak informasi. Dengan menggunakan pendekatan ini, beberapa responden yang potensial dihubungi dan ditanya apakah mereka mengetahui orang yang lain dengan karakteristik seperti yang dimaksud untuk keperluan penelitian. Kontak awal akan membantu mendapatkan responden lainnya melalui rekomendasi. Untuk mencapai tujuan

penelitian, maka teknik ini didukung juga dengan teknik wawancara dan survey lapangan (Nina, 2014:1113-1114).

Tabel 1.3 Daftar Informan Penelitian

No	Nama	Usia	Keterangan
1	Sularni	65	Masyarakat yang berstatus janda (cerai mati)
2	Anis	48	Masyarakat yang berstatus janda (cerai hidup)
3	Wiwik	65	Masyarakat yang berstatus janda (cerai mati)
4	Atik	40	Masyarakat yang berstatus janda (cerai mati)
5	Darmini	62	Masyarakat yang berstatus janda (cerai mati)
6	Sartini	65	Masyarakat yang berstatus janda (cerai mati)
7	Sri Lestari	57	Masyarakat yang bersuami
8	Retno Indriani	35	Masyarakat yang bersuami
9	Yusi Susilowati	40	Masyarakat yang bersuami
10	Mulyani	60	Masyarakat yang bersuami
11	Sutiyem	45	Masyarakat yang bersuami
12	Ninuk	37	Masyarakat yang bersuami
13	Agus Purwanto	45	Masyarakat selaku Kepala Desa

14	Topik	45	Masyarakat selaku ketua RT
15	Sentot Heri Bowo	40	Masyarakat selaku ketua RT

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah (Sugiyono, 2015: 329). Selama penelitian berlangsung peneliti berusaha mendokumentasi dengan gambar-gambar semua aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat Desa Makahaji di waktu pagi, siang dan sore hari. Metode ini peneliti gunakan untuk menyempurnakan data yang diperoleh dari metode observasi dan wawancara yang meliputi gambar-gambar, catatan pertemuan dan apa yang dijadikan rujukan serta memperkaya data temuan.

4. Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan teknik analisis data induktif. Analisis data induktif adalah pendekatan analisis untuk menemukan hasil dengan cara pikir khusus ke umum. Analisis data ini tidak dimulai dari deduksi teori tetapi dimulai dari fakta empiris. Peneliti terjun ke lapangan, mempelajari, menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan dari fenomena yang ada di lapangan. Dari data tersebut peneliti harus menganalisis sehingga menemukan makna yang kemudian makna itulah menjadi hasil penelitian (Muhadjir,1996:42). Miles dan Huberman menggambarkan proses analisis data penelitian kualitatif sebagai berikut :

- a. Reduksi data adalah proses pemilihan, pemustan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar

terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti.

- b. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.
- c. Penarikan Kesimpulan, upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka, dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan. Mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. (Rijali,2018:91-94)

G. Sistematika Penulisan

Secara garis besarnya, pembahasan dari skripsi ini terdiri dari enam bab dimana antara satu bab dengan yang lainnya memiliki ikaitan yang erat. Sistematika penulisan ini sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman

Bab ini memuat pengertian konseptual dari persepsi, masyarakat, dan status janda, teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman serta kontekstualnya, dan pandangan Islam terhadap janda.

BAB III Gambaran Umum Desa Makamhaji

Bab ini memuat gambaran umum lokasi penelitian Desa Makamhaji Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo yang terdiri dari sejarah Desa Makamhaji, visi dan misi Desa Makamhaji, kondisi geografis Desa Makamhaji, dan kondisi demografis Desa Makamhaji.

BAB IV Persepsi Masyarakat terhadap Status Janda di Desa Makamhaji

Bab ini memuat persepsi masyarakat terhadap status janda di Desa Makamhaji, faktor yang melatarbelakangi adanya persepsi masyarakat terhadap status janda di Desa Makamhaji, dan cara janda merespon persepsi masyarakat terhadap dirinya.

BAB V Dampak Persepsi Masyarakat terhadap Status Janda di Desa Makamhaji

Bab ini memuat dampak persepsi masyarakat terhadap status janda dari segi sosial, segi psikologis, dan segi ekonomi di Desa Makamhaji

BAB VI Penutup

Bab ini meliputi kesimpulan dari seluruh hasil penelitian dan saran-saran untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

BAB II

TEORI KONSTRUKSI SOSIAL PETER L. BERGER DAN THOMAS LUCKMAN

Untuk menganalisis dan mengupas penelitian mengenai Persepsi Masyarakat terhadap Status Janda di Desa Makamhaji Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo, penulis menggunakan Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger Dan Thomas Luckman sebagai kerangka untuk menganalisis data. Kemudian penulis akan menjelaskan mengenai definisi konseptual tentang Persepsi, masyarakat dan status janda sebagai berikut:

A. Definisi Konseptual

1. Persepsi

Persepsi tergolong kata serapan, kata persepsi ini diserap dari bahasa Inggris *perception*, dimana dapat memiliki arti penglihatan, tanggapan, dan daya memahami. Kata persepsi sendiri sebagai kata serapan mempunyai arti yang tidak jauh berbeda dengan kata aslinya. Kata persepsi mempunyai arti tanggapan langsung terhadap sesuatu, proses pengetahuan seseorang terhadap sesuatu hal melalui panca inderanya (Moeliono, 1995: 759). Persepsi menurut Sarlito W. Sarwono (dalam Listyana & Hartono, 2015:121) secara umum merupakan proses perolehan, penafsiran, pemilihan dan pengaturan informasi indrawi. Persepsi berlangsung pada saat seseorang meniram stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk ke dalam otak. Persepsi merupakan proses pencarian informasi untuk dipahami yang menggunakan alat pengindraan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu. Proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2001:304). Persepsi adalah suatu proses pengenalan atau identifikasi sesuatu dengan menggunakan panca indera (Drever, 2010). Persepsi adalah proses pemahaman atau pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus. Stimulus di dapat dari proses penginderaan terhadap objek, peristiwa, atau

hubungan-hubungan antar gejala yang selanjutnya diproses oleh otak (Sumanto, 2014:52).

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh pengindraan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra atau bisa disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya disebut proses persepsi. Proses tersebut mencakup pengindraan setelah informasi diterima oleh alat indra, informasi tersebut diolah dan diinterpretasikan menjadi sebuah persepsi yang sempurna (Walgio, 2005: 99). Philip Kottler mengartikan persepsi sebagai proses seorang individu memilih, mengorganisasikan dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran yang memiliki arti (Kottler, 1997: 164). Persepsi merupakan inti komunikasi. Persepsi memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan komunikasi. Artinya, kecermatan dalam mempersepsikan stimuli inderawi mengantarkan kepada keberhasilan komunikasi. Sebaliknya, kegagalan dalam mempersepsi stimulus, menyebabkan mis-komunikasi (Suranto, 2011).

Sugihartono (dalam Arifin, dkk.2017: 90) mengemukakan bahwa persepsi merupakan kemampuan panca indera dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam pengindraan yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata. Ada dua macam persepsi, yaitu: 1) External perception adalah persepsi yang terjadi karena adanya rangsangan yang datang dari luar diri individu. 2) Self-perception adalah persepsi yang terjadi karena adanya rangsangan yang berasal dari dalam diri individu. Dalam hal ini yang menjadi objek adalah dirinya sendiri (Sunaryo, 2004: 94).

Definisi mengenai persepsi yang sejatinya cenderung lebih bersifat psikologis daripada hanya merupakan proses pengindraan saja, maka ada beberapa faktor yang mempengaruhi, seperti perhatian yang selektif, individu

memusatkan perhatiannya pada rangsang-rangsang tertentu saja. Kemudian ciri-ciri rangsang, rangsang yang bergerak diantara rangsang yang diam akan lebih menarik perhatian. Selanjutnya adalah nilai dan kebutuhan individu, dan yang terakhir pengalaman dahulu. Pengalaman terdahulu sangat mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsikan dunianya (Shaleh, 2009).

2. Masyarakat

Konsep masyarakat mempunyai makna khusus dan bahwa berbeda dengan kata masyarakat dalam bahasa sehari-hari, dalam sosiologi tidak semua kelompok dapat disebut masyarakat. Masyarakat dalam bahasa Inggris dipakai istilah *society* yang berasal dari kata Latin *socius*, yang berarti kawan. Istilah masyarakat sendiri berasal dari akar kata Arab *syaraka* yang berarti ikut serta, berpartisipasi (Listya, 2011:33). Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling “bergaul” atau dengan istilah ilmiah saling “berinteraksi”. Masyarakat memiliki ikatan pola tingkah laku yang khas mengenai semua faktor kehidupan dalam batas kesatuan itu dan harus sudah menjadi adat istiadat yang khas. Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Secara berangsur-angsur akan melepaskan ciri-ciri tersebut karena tumbuhnya mereka ke arah pendewasaan (Koentjaraningrat, 2007:144-146).

Talcott Parsons mengatakan masyarakat ialah suatu sistem sosial yang swasembada (*self-subsistent*) melebihi masa hidup individu normal dan merekrut anggota secara reproduksi biologi serta melakukan sosialisasi terhadap generasi berikutnya. Marion Levy mengemukakan empat kriteria yang perlu dipenuhi agar suatu kelompok dapat disebut masyarakat yakni (1) kemampuan bertahan melebihi masa hidup seorang individu. (2) rekrutmen seluruh atau sebagian anggota melalui reproduksi (3) kesetiaan pada suatu “sistem tindakan utama bersama” (4) adanya system tindakan utama yang bersifat “swasembada” (Kamanto, 2004:54).

M.J. Herskovits menyatakan, masyarakat adalah kelompok individu yang diorganisasikan, yang mengikuti satu cara hidup tertentu. Sedangkan J.L. Gillin dan J.P. Gillin mengatakan bahwa masyarakat adalah kelompok manusia terbesar yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang sama. S.R. Steinmetz, memberikan batasan mengenai masyarakat sebagai kelompok manusia yang terbesar meliputi pengelompokan manusia yang lebih kecil yang mempunyai perhubungan erat dan teratur. (Saebani, 2012:137)

Maclver dan Page mengatakan bahwa masyarakat ialah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok dan penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia. Keseluruhan yang selalu berubah ini dinamakan masyarakat. Masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial dan masyarakat selalu berubah (Maclver & Charles, 1961:5). Menurut Karl Marx masyarakat adalah suatu struktur yang menderita suatu ketegangan organisasi atau perkembangan akibat adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terbagi secara ekonomi. Menurut Emile Durkheim masyarakat merupakan suatu kenyataan objektif pribadi-pribadi yang merupakan anggotanya. Menurut Paul B. Horton dan C. Hunt masyarakat merupakan kumpulan manusia yang relatif mandiri, hidup bersama-sama dalam waktu yang cukup lama, tinggal di suatu wilayah tertentu, mempunyai kebudayaan sama serta melakukan sebagian kegiatan di dalam kelompok atau kumpulan manusia tersebut (Bahua, 2018:10)

Menurut Ralph Linton masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas (Linton, 1936:91). Menurut Ferdinand Tonnies (1855-1936) bahwa masyarakat adalah karya ciptaan manusia itu sendiri. Masyarakat bukan organisme yang dihasilkan oleh proses-proses biologis juga bukan mekanisme yang terdiri dari bagian-bagian individual yang masing-masing berdiri sendiri, sedang mereka

didorong oleh naluri-naluri spontan yang bersifat menentukan bagi manusia. Melainkan masyarakat adalah usaha manusia untuk memelihara relasi-relasi timbal balik yang mantap.

3. Status Janda

Status yang berarti taraf, pangkat, posisi, derajat, martabat, harga diri; posisi, situasi, keadaan (Untara, 2012:527). Kata status dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti keadaan atau kedudukan (orang atau badan) dalam hubungan dengan masyarakat di sekelilingnya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1988). Max Weber menyatakan bahwa status adalah kelompok masyarakat yang didasarkan pada ide-ide gaya hidup yang lain. Kelompok-kelompok ini hanya ada karena ide-ide orang tentang *prestise* atau aib. Kehormatan status menurut Weber merupakan jenis komunikasi tanpa bentuk, dimana setiap nasib hidup manusia ditentukan oleh sebuah penghargaan sosial yang spesifik, positif, atau negatif, terhadap kehormatan (Weber, 1946:225).

Status berarti identitas pribadi seseorang. Menurut Ralph Linton (dalam Gunawan, Ary H, 2000:40), status memiliki dua arti: 1) dalam pengertian abstrak (berhubungan dengan individu yang mendudukinya), status ialah suatu posisi dalam pola tertentu, 2) dilihat dari arti lainnya (tanpa dihubungkan dengan individu yang mendudukinya), secara sederhana status itu dapat dikatakan sebagai kumpulan hak-hak dan kewajiban. Selanjutnya Menurut Soekanto status berarti: 1) posisi dalam suatu hirarki, 2) suatu wadah bagi hak dan kewajiban, 3) aspek statis dari peranan, 4) prestise yang dikaitkan dengan suatu posisi, 5) jumlah peranan ideal dari seseorang (status; kedudukan) (Soekanto, 1993:480).

Menurut Mayor Polak status (kedudukan) memiliki dua aspek yaitu aspek struktural dan aspek fungsional. Aspek struktural bersifat hierarkis yang artinya aspek ini secara relatif mengandung perbandingan tinggi atau rendahnya terhadap status-status lain, sedangkan aspek status fungsional atau peranan sosial yang berkaitan dengan status-status yang dimiliki seseorang.

Kedudukan atau status berarti posisi atau tempat seseorang dalam sebuah kelompok sosial (Syani,2012:91-92).

Kedudukan/status, adalah tempat atau posisi dalam kelompok sosial. Untuk mengukur berdasarkan status seseorang didalam masyarakat dapat ditentukan berdasarkan: jabatan atau pekerjaan, pendidikan dan luasnya ilmu pengetahuan, kekayaan, politis, keturunan, dan agama (Narwoko & Suyanto, 2004:156-157).

Janda menurut Departemen Pendidikan Nasional (dalam Aprilia, 2019:4) dapat diartikan sebagai perempuan yang tidak memiliki suami lagi, baik karena perceraian maupun ditinggal mati oleh pasangannya. Dengan merujuk arti kata janda dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, maka kita dapatkan kata janda digunakan pada dua arti: Pertama, wanita yang tidak bersuami lagi karena bercerai ataupun karena ditinggal mati suaminya. Inilah pengertian kata janda yang paling masyhur di masyarakat, sehingga bila disebut kata janda, maka pengertian inilah yang pertama dipahami. Kedua, dalam kondisi tertentu, kata janda dipakai sebagai sebutan bagi wanita yang belum pernah menikah, namun telah melakukan hubungan biologis dengan lelaki, lalu ia ditinggalkan begitu saja tanpa dilanjutkan dengan pernikahan yang sah. Sehingga di masyarakat dikenal sebutan “janda belum berlaki”, yaitu gadis yang dipermainkan oleh laki-laki lalu ditinggalkan.

Secara ilmiah janda bisa diartikan seorang perempuan yang pernah melakukan hubungan biologis, tapi dengan alasan tertentu harus hidup tanpa suami. Sedangkan berdasar filsafat bahwa janda adalah wanita yang pernah merasakan cinta kasih dan melakukan hubungan intim tapi merelakan cinta kasihnya tidak berlanjut dikarenakan masing-masing memilih jalan hidup sendiri-sendiri untuk memperoleh kebebasan masing-masing tanpa suatu ikatan pernikahan. Namun secara agama bahwa janda adalah perempuan mukalaf yang pernah menikah, tapi karena ditakdirkan oleh Allah SWT harus menanggung hidup dan kehidupannya tanpa suami, setelah melewati masa iddah bisa menentukan hidupnya sendiri untuk mengurus dan mengatur anak

keturunannya menjadi anak sholeh sebagai ahli waris yang bermanfaat bagi dirinya dan memberi manfaat bagi orang lain (Lisdayanti, 2018:26).

Jadi secara ontologis bahwa janda merupakan sosok perempuan yang tidak bersuami, harus menanggung penderitaan secara fisik dan psikis dari berbagai persepsi masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Secara epistemologi bahwa janda adalah perempuan yang mempunyai fungsi ganda. Disatu sisi sebagai ibu dari keturunan yang ditinggalkan ayahnya, baik melalui perceraian ataupun kematian. Dan atau perempuan yang pernah melakukan hubungan biologis dengan lawan jenisnya tapi tidak mendapat perlakuan yang lazim dari pasangannya, sehingga harus melaksanakan fungsi sebagai kepala keluarga. Sedangkan secara axiologi bahwa janda harus tetap menjaga harkat dan martabat dirinya ditengah-tengah masyarakat sebagai wanita yang pernah bersuami atau pernah melakukan hubungan biologis dengan pria, sehingga nasib yang di pandang kurang beruntung itu harus mampu survival ditengah-tengah kehidupan tanpa didampingi pria yang bisa mengayominya. Bahkan menunjukkan moral dan akhlakul karimah yang patut dibanggakan. (Karvistina, 2011: 37)

Di dalam kehidupan masyarakat, eksistensi status janda memang mendapatkan pengelompokan dan pandangan tersendiri oleh masyarakat, diantaranya:

- a. Janda karena suaminya meninggal dunia. Biasanya janda seperti ini masih bisa mendapatkan respon yang positif dan simpati dari masyarakat lingkungan sekitarnya. Mungkin karena selama berkeluarga, mereka terlihat rukun atau jarang bertengkar, sehingga pada saat suami meninggal dunia, tidak ada gunjingan tentang sebab-sebab suami tersebut meninggal dunia. Bagi janda yang ditinggal mati oleh suaminya, cenderung untuk tidak menikah lagi. Ini dikarenakan memori dan kenangan yang tersimpan tentang masa lalu bersama suami adalah kenangan yang manis dan indah, sehingga akan sulit terlupakan dan tergantikan dengan sosok laki-laki lain. Bisa juga janda yang demikian ini tidak menikah karena dulu suami memiliki jabatan pekerjaan di instansi pemerintahan dan pihak istri

mendapatkan dana pensiun. Apabila janda tersebut menikah lagi, maka dana pensiun tersebut akan hilang.

- b. Janda cerai. Seorang wanita yang menjadi janda karena dicerai atau bercerai dengan suaminya. Di masa sekarang dengan angka perceraian yang tinggi, maka janda-janda baru akibat perceraian pun juga menjadi tinggi. Dan kebanyakan bagi janda ini cenderung mendapatkan respon yang negatif, terutama dari pihak ibu-ibu. Mungkin karena mereka berpikir bahwa seorang janda identik dengan kata kesepian, butuh laki-laki untuk teman, dan mereka menganggap rata-rata janda cerai adalah janda yang gatal, gampang, dan sederet predikat minus lainnya.
- c. Janda kembang. Janda ini adalah janda yang paling disukai laki-laki dan paling dibenci oleh kalangan ibu-ibu. Meskipun janda ini mungkin juga karena ditinggal meninggal suaminya, namun seorang janda kembang adalah janda yang masih muda, dengan atau tanpa anak. Janda demikian sangat rawan dengan godaan, karena selain predikat janda itu sudah minus, ditambah dengan keadaan janda itu yang masih muda menjadikan banyak laki-laki yang ingin mendekati (Suhan, dkk, 2020:149)

Penyebab perempuan berstatus janda yakni karena perceraian (cerai hidup) dan ditinggal meninggal suami (cerai mati). Menurut Agoes Dariyo (dalam Hartoni, 2020) ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perceraian suami–istri antaranya:

- 1) Kekerasan Verbal
- 2) Masalah Ekonomi
- 3) Keterlibatan dalam perjudian.
- 4) Penyalahan dalam minuman keras.
- 5) Perselingkuhan.

4. Pandangan Islam terhadap Janda

Islam adalah agama yang sempurna dan universal. Islam memperhatikan masalah janda-janda, mulai dari penyebabnya menjadi janda, bagaimana dan berapa lama masa iddahnya. Biaya penyusuan, siapa yang menanggung nafkah anak-anak mereka, dan sebagainya. Sayangnya banyak

diantara umat Islam yang belum mengetahuinya atau malah mengabaikannya. Akhirnya banyak janda yang menderita akibat salah perlakuan, baik dari mantan suaminya (bila janda cerai), dimana anaknya melarang ibunya menikah lagi, karena anak takut bila ibunya kawin lain, anak-anaknya akan mengalami masalah.

Islam menganjurkan kepada umatnya agar saling tolong menolong, saling menjaga dan saling menghormati antara sesama manusia apapun status dan kedudukannya apalagi pada perempuan yang janda harus memberikan bantuan kepada mereka, menjaga mereka dan sebagainya. Apabila kita melihat latar belakang sejarah Rasulullah Muhammad SAW pun ternyata kisah-kisah hidupnya tak luput dari peran seorang perempuan dengan status janda. Beliau lahir dari dan dibesarkan oleh seorang ibu yang ternyata berstatus janda, beliaulah memilih perempuan janda sebagai pendamping hidupnya bahkan ada beberapa perempuan janda lain yang di nikahi hanya untuk menjaga kehormatan setelah suami-suami mereka gugur di medan perang (Rosmaini, 2018: 6).

Pada zaman masa Rasulullah, dimana masyarakat pada masa itu memandang perempuan janda dengan masyarakat lainnya sama semua. Di sini tidak ada dibeda-bedakan atau distigmakan, bahkan perempuan janda di masa diperlakukan dengan baik, oleh Rasulullah dan pengikutnya. Di masa itu perempuan janda sangat dilindungi dan diperhatikan permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi seperti memberikan bantuan dan perlindungan kepada janda, menaunginya dengan menyediakan tempat untuk menghabiskan masa iddahnya. Selain itu dimana pada zaman Rasulullah dan sahabatnya juga membantu perempuan janda mencari calon suami dan menikahnya dengan calon suami yang baik (Rosmaini, 2018:8)

Dalam beberapa kitab, ada anjuran memuliakan janda. Memuliakan tidak harus dengan menikahi, bisa juga dengan membantu kebutuhannya. Hadis yang dimaksud tersebut adalah dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu. Bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda :

اللَّيْلِ وَيَتُومُّ النَّهَارَ يَصُومُ كَأَنَّ فِي اللَّهِ مَرْحَبًا مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْكِينِ الْأَزْمَلَةَ عَلَى

السَّاعِي

Artinya: "Orang yang berusaha memenuhi kebutuhan janda dan orang miskin, pahalanya seperti mujahid fi Sabilillah atau seperti orang yang rajin puasa di siang hari dan rajin tahajud di malam hari" (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadist diatas sudah jelas bahwa memuliakan perempuan yang berstatus janda akan memperoleh pahala seperti mujahid fi Sabilillah atau seperti orang yang rajin puasa di siang hari dan rajin tahajud di malam hari. Maka sepatutnya perempuan yang berstatus janda diperlakukan dengan baik di masyarakat.

B. Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman

Berger baik sendiri maupun berkolaborasi dengan sejawat akademiknya mempunyai banyak karya. Namun nama Berger menjadi ahli sosiologi pengetahuan yang diakui reputasinya secara internasional ketika bersama Luckmann menulis buku tentang sosiologi pengetahuan yang berjudul *The Social Construction of Reality : A Treatise in the Sociology of Knowledge* (1966). Karya akademik dalam bidang sosiologi pengetahuan yang sangat berpengaruh ini dipengaruhi oleh banyak pemikir/sosiolog dan filosof sebelumnya. Para ahli yang mempengaruhi pemikiran dan teori Berger terutama adalah Weber dan Schutz. Namun pemikiran Marx, Durkheim, Scheler dan Mead juga tak dapat dinafikan. Untuk memahami karya Weber, Berger banyak diinspirasi oleh ajaran Carl Mayer, sedangkan untuk memahami karya Durkheim, Berger dipengaruhi oleh Albert Solomon, keduanya merupakan sejawat akademik di Graduate Faculty, New School for Social Research, di University of Buffalo New York (Berger and Luckmann, 1966; Cuzoort and King, 1980).

Pengaruh Weber terlihat pada penjelasan akan makna subyektif, gagasan pemikiran Marx nampak pada dialetika individu produk masyarakat, masyarakat produk individu, sedangkan masyarakat sebagai realitas obyektif merupakan

sumbangan pemikiran Durkheim. Kemudian pemikiran filsuf Jerman, Scheler juga mewarnai pemikiran Berger. Diantara banyak ahli yang mempengaruhi Berger tersebut, nampaknya pemikiran dan teori Schutz mempunyai pengaruh yang dominan, terutama ketika membahas makna dalam kehidupan sehari-hari (*common sense*). Akhirnya secara umum ketika membahas internalisasi termasuk tentang *I and me*, dan *significant others*, Berger dipengaruhi oleh Mead,

Istilah konstruksi atas realitas sosial (*social construction of reality*) menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman melalui bukunya yang berjudul *The Sosial Construction of reality: A Treatise in the Sociological of knowledge* (1966). Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif (Bungin,2008:13). Asal usul kontruksi sosial dari filsafat Konstruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Menurut Von Glasersfeld, pengertian konstruktif kognitif muncul dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebarakan oleh Jean Piaget. Namun apabila ditelusuri, sebenarnya gagasan-gagsan pokok Konstruktivisme sebenarnya telah dimulai oleh Giambattista Vico, seorang epistemologi dari Italia, ia adalah cikal bakal Konstruktivisme (Suparno, 1997:24).

Dalam aliran filsafat, gagasan konstruktivisme telah muncul sejak Socrates menemukan jiwa dalam tubuh manusia, sejak Plato menemukan akal budi dan ide (Bertens, 1993:89, 106). Gagasan tersebut semakin lebih konkret lagi setelah Aristoteles mengenalkan istilah, informasi, relasi, individu, substansi, materi, esensi, dan sebagainya. Ia mengatakan bahwa, manusia adalah makhluk sosial, setiap pernyataan harus dibuktikan kebenarannya, bahwa kunci pengetahuan adalah fakta (Bertens, 1993:137-139). Aristoteles pulalah yang telah memperkenalkan ucapannya '*Cogito ergo sum*' yang berarti "saya berfikir karena itu saya ada" (Tom Sorell, 1994:1). Kata-kata Aristoteles yang terkenal itu menjadi dasar yang kuat bagi perkembangan gagasan-gagasan konstruktivisme sampai saat ini.

Berger dan Lukmann mengembangkan teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Dalam teori ini terkandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya. Kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaan (*being*)-nya sendiri sehingga tidak tergantung kepada kehendak manusia; sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomen-fenomen itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik (Berger, 1990:1). Oleh karena konstruksi sosial merupakan sosiologi pengetahuan maka implikasinya harus menekuni pengetahuan yang ada dalam masyarakat dan sekaligus proses-proses yang membuat setiap perangkat pengetahuan yang ditetapkan sebagai kenyataan. Sosiologi pengetahuan harus menekuni apa saja yang dianggap sebagai pengetahuan dalam masyarakat.

Sosiologi pengetahuan yang dikembangkan Berger dan Luckmann, mendasarkan pengetahuannya dalam dunia kehidupan sehari-hari masyarakat sebagai kenyataan. Kenyataan kehidupan sehari-hari dianggap menampilkan diri sebagai kenyataan utama (*paramount*). Dunia kehidupan sehari-hari menampilkan diri sebagai kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia. Maka itu, apa yang menurut manusia nyata ditemukan dalam dunia kehidupan sehari-hari merupakan suatu kenyataan seperti yang dialaminya. Dunia kehidupan sehari-hari yang dialami tidak hanya nyata tetapi juga bermakna. Kebermaknanya adalah subjektif, artinya dianggap benar atau begitulah adanya sebagaimana yang dipersepsi manusia (Sukidin, 2015:13)

Dunia kehidupan sehari-hari merupakan suatu yang berasal dari pikiran dan tindakan manusia, dan dipelihara sebagai yang nyata dalam pikiran dan tindakan. Atas dasar itulah kemudian Berger menyatakan bahwa dasar-dasar pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari adalah objektivasi (pengobjektivan) dari proses-proses (dan makna-makna) subjektif dengan mana dunia akal sehat intersubjektif dibentuk. Dalam proses pengobjektivan, Berger menekankan adanya kesadaran, dan kesadaran itu selalu intensional karena ia selalu terarah pada objek. Dasar kesadaran (esensi) memang tidak pernah dapat disadari,

karena manusia hanya memiliki kesadaran tentang sesuatu (fenomena), baik menyangkut kenyataan fisik lahiriah maupun kenyataan subjektif batiniah. Seperti halnya manusia, yang juga memiliki kesadaran tentang dunia kehidupan sehari-harinya sebagaimana yang dipersepsinya (Sukidin, 2015:13).

Masyarakat merupakan kenyataan objektif, dan sekaligus kenyataan subjektif. Sebagai kenyataan objektif, individu berada di luar diri manusia dan berhadap-hadapan dengannya; sedangkan sebagai kenyataan subjektif, individu berada di dalam masyarakat sebagai bagian yang tidak terpisahkan. Individu adalah pembentuk masyarakat dan masyarakat adalah pembentuk individu. Maka itu, kenyataan sosial bersifat ganda dan bukan tunggal, yaitu kenyataan objektif dan sekaligus subjektif (Berger dan Luckman, 1990:28-65). Masyarakat sebagai kenyataan objektif, terjadi melalui pelebagaan dan legitimasi. Pelebagaan (*institutionalisasi*) terjadi dari aktivitas yang dilakukan individu-individu manusia, dan dilakukan karena mereka tidak memiliki dunia sendiri, serta harus membangun dunianya sendiri. Ini karena manusia menempati kedudukan yang khas, yang berbeda dengan binatang. Artinya, manusia tidak memiliki dunia seperti halnya dunia binatang yang terbatas pada suatu distribusi geografis yang khas dan bersifat tertutup (Sukidin, 2015:16).

Kunci teori konstruksi realitas terletak pada dialektika Berger yakni eksternalisasi, obyektivasi, internalisasi sebagai berikut:

1. Eksternalisasi: Berger and Luckmann (1990) mengatakan bahwa, tahap eksternalisasi berlangsung ketika produk sosial tercipta dalam masyarakat, kemudian individu tersebut menyesuaikan diri kedalam dunia sosisokulturalnya atau dapat dikatakan sebagai suatu momen di mana individu beradaptasi dengan lingkungannya dan berlangsung secara terus menerus. Singkatnya, eksternalisasi merupakan proses mengkonstruksi realitas sosial (Berger P. L., 1990).
2. Obyektivasi: Bila eksternalisasi merupakan proses memproduksi kepercayaan baru, maka obyektivasi adalah “pengokohan” kepercayaan tersebut menjadi sesuatu yang sah. Atau dapat dikatakan sebagai interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang mengalami proses institusionalisasi. Legitimasi berfungsi

untuk membuat obyektivasi yang sudah melembaga menjadi masuk akal secara subyektif (Berger P. L., 1991).

3. Internalisasi: Momen dimana individu mengidentifikasi diri atau dapat dikatakan sebagai proses penerimaan makna sosial dalam diri individu di tengah-tengah lembaga sosial. Dalam hal ini, internalisasi dapat dinyatakan berhasil apabila “si individu” menerima makna secara subjektif, yang mana proses penerimaan makna tersebut dilakukan melalui sosialisasi primer dan sekunder (Berger P. L., 1991).

Jika kita telaah terdapat beberapa asumsi dasar dari Teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann. Adapun asumsi-asumsinya tersebut adalah:

1. Realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunai sosial di sekelilingnya
2. Hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul, bersifat berkembang dan dilembagakan
3. Kehidupan masyarakat itu dikonstruksi secara terus menerus
4. Membedakan antara realitas dengan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam kenyataan yang diakui sebagai memiliki keberadaan (being) yang tidak bergantung kepada kehendak kita sendiri. Sementara pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (real) dan memiliki karakteristik yang spesifik

Kontekstualisasi teori kontruksi dalam penelitian ini adalah pemaknaan masyarakat terhadap perempuan yang berstatus janda dengan laki-laki yang berstatus duda mengalami perbedaan yang signifikan. Pandangan atau persepsi masyarakat terhadap perempuan yang berstatus janda memiliki perbedaan, ada yang berpersepsi negatif dan juga ada yang berpersepsi positif. Namun sebagian besar masyarakat menganggap bahwa perempuan yang berstatus janda itu suatu aib atau bernilai negatif. Hal tersebut tersebut terus-menerus menjadi suatu hal yang dibenarkan di masyarakat. Maka obyektivasi terjadi apabila sebagian besar pendapat subjektif bahwa realitas soal janda itu benar. Dalam tingkat generalisasi yang lebih tinggi masyarakat akan mulai menciptakan dunia simbolis yang universal. Karena sebagian besar dari masyarakat setuju dengan

label negatif pada janda, kemudian masyarakat melegitimasi dan mengarahkan opini kepada orang-orang untuk percaya bahwa konstruksi janda yang berlaku itu benar adanya.

Eksternalisasi yang dialami oleh janda berisi proses penyesuaian diri sebagai seorang janda di dunia sosio kultural. Selanjutnya, objektivasi merupakan suatu proses di mana janda melakukan proses pemisahan antara realitas yang ada di dalam dirinya dan di luar dirinya. Dalam momen ini pula, muncul adanya suatu nilai yang menyatakan bahwa janda merupakan status yang buruk. Momen terakhir yang dialami oleh janda adalah internalisasi. Dalam momen ini, janda mencoba menjadi dirinya sendiri terlepas dari berbagai pro dan kontra yang ditujukan kepada dirinya.

BAB III

GAMBARAN UMUM DESA MAKAMHAJI KECAMATAN KARTASURA KABUPATEN SUKOHARJO

Pada Bab III, Penulis akan memaparkan gambaran umum Desa Makahaji berdasarkan kondisi geografis, demografis, sejarah, visi dan misi yang terdapat pada wilayah Desa Makahaji Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo.

A. Kondisi Geografis Desa Makahaji

Desa Makahaji merupakan sebuah wilayah desa yang masuk kedalam Kecamatan Kartasura dengan kode Pos 57161. Desa Makahaji merupakan salah satu wilayah desa yang padat penduduk dan terletak di pinggiran kota. Desa Makahaji ini terdapat kampus V Jurusan Pendidikan Teknik Kejuruan UNS, rumah sakit UNS dan ada pula jalan *underpass* yang menghubungkan antara Kota Surakarta dengan Boyolali via Kartasura.

Gambar 3.1 Peta Wilayah Desa Makahaji



Sumber: *Makahaji-Sukoharjo.desa.id*, 2022

Desa Makahaji memiliki luas wilayah 210.624.000 Ha. Penggunaan lahan yang paling dominan digunakan untuk pemukiman dengan luas 174, 724 Ha. Adapun tanah sawah 8 Ha, tanah kas desa 7 Ha dan untuk fasilitas umum 20,9 Ha. Desa Makahaji merupakan wilayah yang padat penduduk sehingga lahan banyak diperuntukkan untuk pemukiman. Namun, lahan juga digunakan

untuk fasilitas umum seperti pemerintahan, perdagangan, tempat ibadah, perindustrian, pendidikan, kebudayaan dan transportasi. Adapun lebih rincinya dapat dilihat pada tabel luas tanah Desa Makamhaji sebagai berikut:

Tabel 3.1 Luas Tanah Desa Makamhaji Tahun 2021

No	Jenis Tanah	Luas Tanah (Ha)
1	Tanah Sawah	8
2	Tanah Pemukiman	174,724
3	Tanah Kas Desa	7
4	Fasilitas Umum	20,9

Sumber: Prodeskel Bina Pemdes, 2021

Secara administratif, Desa Makamhaji terletak di wilayah Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo dengan posisi dibatasi oleh wilayah desa/kelurahan tetangga. Di sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Pabelan Kecamatan Kartasura, di sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Pabelan/Gumpang Kecamatan Kartasura, di sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Purbayan/Gumpang Kecamatan Baki/ Kartasura, sedangkan di sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Pajang Kecamatan Laweyan.

Jarak yang ditempuh Desa Makamhaji ke Ibukota Kecamatan adalah 5 Km yang dapat ditempuh dengan waktu 25 menit, jarak tempuh ke Ibukota Kabupaten/Kota adalah 17 Km yang dapat ditempuh dengan waktu 50 Menit, dan Jarak ke ibu kota provinsi 100 km yang dapat ditempuh dengan waktu 2 jam (Prodeskel Bina Pemdes, 2021).

Desa Makamhaji merupakan desa yang tergolong luas dibandingkan dengan wilayah desa lain di Kecamatan Kartasura. Desa ini dibagi dalam 32 Dusun dan terdapat 75 RT 23 RW.

B. Kondisi Demografi Desa Makamhaji

1. Jumlah Penduduk di Desa Makamhaji Berdasarkan Jenis Kelamin

Menurut data kependudukan terakhir (tahun 2021) Desa Makamhaji merupakan salah satu wilayah di Kecamatan yang memiliki jumlah kepala keluarga sebanyak 5.652 KK. Jumlah penduduk Desa Makamhaji sendiri dalam tiga tahun terakhir mengalami penurunan. Dimana pada tahun 2018

penduduknya berjumlah 18.270 jiwa dengan jumlah laki-laki sebanyak 9.177 jiwa dan perempuan dengan jumlah 9.093 jiwa. Memasuki tahun 2019 penduduk Desa Makahaji mengalami penurunan, dimana jumlah penduduk hanya 18.245 jiwa dengan jumlah laki-laki sebanyak 9.155 jiwa dan perempuan sebanyak 9.090 jiwa. Penurunan tersebut diakibatkan mortalitas dan perpindahan penduduk di Desa Makahaji. Pada tahun 2021, jumlah penduduk di Desa Makahaji masih mengalami penurunan mencapai angka 18.239 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 9.164 jiwa dan perempuan sebanyak 9.075 jiwa. Adapun secara rinci, dapat dilihat pada tabel data kependudukan Desa Makahaji Kabupaten Sukoharjo berdasarkan jenis kelamin sebagai berikut:

Tabel 3.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Desa Makahaji Tiga Tahun Terakhir

Jenis Kelamin	2018	2019	2021
Laki-Laki	9.177	9.155	9.164
Perempuan	9.093	9.090	9.075
Jumlah	18.270	18.245	18.239

Sumber: Prodeskel Bina Pmdes, 2018-2021

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa jumlah penduduk di wilayah Desa Makahaji selama tiga tahun terakhir ini jumlah penduduk laki-laki lebih banyak daripada penduduk perempuan. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa selisih perbandingan penduduk laki-laki dan perempuan tidak terlalu jauh.

2. Jumlah Penduduk di Desa Makahaji Berdasarkan Usia

Menurut data Kependudukan berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti mengenai jenis, kelamin Desa Makahaji merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Kartasura yang memiliki jumlah penduduk laki-laki lebih banyak daripada penduduk perempuan. Selain itu, usia rata-rata di Desa Makahaji sendiri di dominasi antara kelompok usia 26-40 tahun sebanyak 4.697 jiwa dan usia 75+ menjadi usia paling sedikit yakni tahun 2018-2021 sebanyak 277 jiwa dan di tahun 2021 terjadi penurunan menjadi 231 jiwa.

Adapun untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel data penduduk Desa Makamhaji Kabupaten Sukoharjo berdasarkan usia sebagai berikut :

Tabel 3.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia Desa Makamhaji

No	Kelompok Usia (Tahun)	2018		2019		2021	
		Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr
1	0-6	797	797	1.181	1.135	1.181	1.130
2	7 – 12	673	679	712	985	707	980
3	13 – 18	679	689	1.456	988	1.456	984
4	19 – 25	920	913	1.008	1.105	939	1.104
5	26 – 40	1.698	1.727	2.310	2.315	2.382	2.315
6	41 – 55	1.721	1.756	1.581	1.565	1.581	1.565
7	56 – 65	1.143	1.164	529	530	529	530
8	65 – 75	1.120	1.139	273	336	273	336
9	> 75	138	139	99	132	99	132

Sumber: Prodeskel Bina Pemdes, 2018-2021

3. Jumlah Penduduk di Desa Makamhaji Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan menjadi salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat yang berperan dalam meningkatkan kualitas hidup. Dengan pendidikan membuka wawasan bagi masyarakat mengenai kehidupan yang lebih baik. Berdasarkan data yang di peroleh, di Desa Makamhaji kondisi pendidikan yang ada sudah dikategorikan cukup baik. Tingkat pendidikan penduduk Desa Makamhaji pada tiga tahun terakhir 2018-2021 terbanyak pada tingkat pendidikan Tamat SMA/ sederajat dengan total 5.155 jiwa dan yang paling sedikit tingkat pendidikan penduduk Desa Makamhaji yaitu SLB B dengan total 3 jiwa setiap tahunnya. Pada tahun 2021 Tamat Perguruan Tinggi di Desa Makamhaji sudah cukup banyak terutama pada Tingkat Pendidikan D3 dengan total 2.506 jiwa dan S1 dengan total 3.846 jiwa. Adapun secara rincinya dapat di lihat pada tabel data kependudukan berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Makamhaji sebagai berikut:

Tabel 3.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan Desa Makahaji

No	Tingkat Pendidikan	2018		2019		2021	
		Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr
1	Tamat SD/ sederajat	293	247	293	247	315	398
2	Tamat SMP/ sederajat	305	205	305	205	356	421
3	Tamat SMA/ sederajat	1.947	2.039	1.947	2.039	2.472	2.683
4	Tamat D-1/ sederajat	157	215	157	215	123	103
5	Tamat D-2/ sederajat	140	135	140	135	94	186
6	Tamat D-3/ sederajat	1.615	1.705	1.615	1.705	1.456	1.050
7	Tamat S-1/ sederajat	1.709	1.666	1.709	1.666	1.932	1.914
8	Tamat S-2/ sederajat	395	410	395	410	198	145
9	Tamat S-3/ sederajat	15	10	15	10	78	56
10	Tamat SLB A	3	2	3	2	3	2
11	Tamat SLB B	2	1	2	1	2	1
12	Tamat SLB C	3	3	3	3	11	10

Sumber: Prodeskel Bina Pemdes, 2018-2021

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa pendidikan di Desa Makahaji sudah cukup baik. Masyarakat yang tamat SMA/ sederajat dan tamat Perguruan Tinggi sudah cukup banyak. Hal tersebut mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap perempuan yang berstatus janda, seseorang yang berpendidikan tinggi pola pikir jauh lebih terbuka dibanding yang pendidikannya rendah, begitupun yang terjadi pada masyarakat di Desa Makahaji, masyarakat disana pola pikirnya lebih terbuka dan lebih positif ketika memandang perempuan yang berstatus janda, mereka tidak dengan mudah menilai orang hanya dari status yang disandanginya, justru masyarakat disana lebih empati kepada perempuan yang berstatus janda terutama janda tua. Janda tua disana lebih dipentingkan dalam hal ekonomi yakni diutamakan untuk mendapatkan bantuan dari pemerintah desa, kota maupun pusat.

4. Jumlah Penduduk di Desa Makahaji Berdasarkan Mata Pencaharian

Berdasarkan data yang diperoleh, masyarakat di Desa Makahaji bekerja di bidang sektor formal maupun informal. Namun, mayoritas

pekerjaan masyarakat di Desa Makamhaji sendiri adalah karyawan perusahaan swasta dengan total 6.025 orang dan yang paling sedikit adalah petani dengan total 5 orang. Dapat di lihat tiga tahun terakhir pekerjaan masyarakat di Desa Makamhaji ini mengalami peningkatan dan penurunan. Penurunan profesi tahun 2021 terjadi pada profesi montir, pengusaha kecil, menengah dan besar, karyawan perusahaan swasta dan karyawan perusahaan pemerintah. Sedangkan peningkatan profesi tahun 2021 yakni pada profesi buruh migran dengan jumlah 199 orang, pegawai negeri sipil dengan jumlah 569 orang, dokter swasta dengan jumlah 59 orang, bidan swasta dengan jumlah 38 orang, TNI dengan jumlah 13 orang, POLRI dengan jumlah 26 orang, dosen swasta dengan jumlah 293 orang, notaris dengan jumlah 21 orang dan arsitektur/desainer dengan jumlah 35 orang. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat tabel data kependudukan Desa Makamhaji berdasarkan mata pencaharian sebagai berikut:

Tabel 3.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Desa Makamhaji

No	Jenis Pekerjaan	2018		2019		2021	
		Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr
1	Petani	5	0	5	0	2	3
2	Buruh Migran	93	51	93	51	103	96
3	Pegawai Negeri Sipil	305	220	305	220	323	246
4	Montir	257	0	257	0	52	3
5	Dokter swasta	17	15	17	15	32	27
6	Bidan swasta	6	25	6	25	3	35
7	Ahli Pengobatan Alternatif	25	5	25	5	27	9
8	TNI	8	0	8	0	11	2
9	POLRI	18	0	18	0	23	3

10	Pengusaha kecil, menengah dan besar	375	115	1375	315	365	231
11	Dosen swasta	57	40	57	40	57	42
12	Notaris	5	5	5	5	9	12
13	Arsitektur/Desainer	15	4	15	4	63	72
14	Karyawan Perusahaan Swasta	3.450	2.575	3.450	2.575	976	1.051
15	Karyawan Perusahaan Pemerintah	205	117	205	117	53	62

Sumber: Prodeskel Bina Pemdes, 2018-2021

Berdasarkan tabel di atas, di ketahui bahwa kebanyakan perempuan di Desa Makamhaji berprofesi Pegawai Negeri Sipil, Pengusaha kecil, menengah dan besar dan Karyawan Perusahaan Swasta. Perempuan yang berstatus janda di Desa Makamhaji kebanyakan jualan atau punya usaha kecil-kecilan di rumah, namun ada sebagian yang bekerja sebagai karyawan di pabrik, karena Desa Makamhaji dekat dengan beberapa pabrik besar.

5. Jumlah Penduduk di Desa Makamhaji Berdasarkan Agama

Menurut Durkheim masyarakat menciptakan agama dari budaya yang telah dibuat (Ritzer, 2014:105). Agama merupakan suatu sistem kepercayaan dan praktik yang sakral (suci). Masyarakat Desa Makamhaji mempunyai kepercayaan yang dianut oleh masyarakatnya. Jika dilihat dari data tiga tahun terakhir (2018-2021), Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti terdapat masyarakat di Desa Makamhaji mayoritas memeluk agama Islam dan terlihat penduduk yang beragama Islam pada tahun 2018 dan 2019 sebanyak 14.413 jiwa, sedangkan tahun 2021 dengan jumlah 14.182 jiwa. Meskipun mengalami penurunan tetapi penduduk pemeluk agama Islam masih mendominasi di Desa Makamhaji. Untuk pemeluk agama Kristen dan katolik mengalami kenaikan. Pada tahun 2018 agama Kristen berjumlah 2.698 jiwa dan meningkat pada tahun 2021 dengan jumlah 2.731 jiwa.

Sedangkan pemeluk agama katolik tahun 2018 berjumlah 1.160 jiwa, mengalami peningkatan pada tahun 2021 dengan jumlah 1.307 jiwa. Pemeluk agama hindu mengalami penurunan, dimana tahun 2018 jumlahnya 14 jiwa, dan di tahun 2021 menjadi 12 jiwa. Selanjutnya, pemeluk agama budha tiga tahun terakhir ini memiliki jumlah yang sama yakni 7 jiwa.

Adapun lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel data penduduk Desa Makamhaji berdasarkan agama yang diyakini sebagai berikut:

Tabel 3.6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama Desa Makamhaji

No	Agama	2018		2019		2021	
		Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr
1	Islam	7.417	6.996	7.417	6.996	7.221	6.961
2	Kristen	1.225	1.473	1.225	1.473	1.296	1.435
3	Katholik	509	651	509	651	635	672
4	Hindu	12	2	12	2	9	3
5	Budha	3	4	3	4	3	4

Sumber: Prodeskel Bina Pempdes, 2018-2021

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa penduduk Desa Makamhaji kebanyakan menganut agama Islam. Hal ini menunjukkan adanya perpindahan penduduk, perpindahan keyakinan, angka natalitas dan mortalitas yang sangat mempengaruhi kenaikan serta penurunan jumlah pemeluk agama di Desa Makamhaji.

6. Jumlah Penduduk di Desa Makamhaji Berdasarkan Status Perkawinan

Menurut data kependudukan berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti mengenai status perkawinan, Desa Makamhaji memiliki jumlah janda terbanyak seKabupaten Sukoharjo dan kebanyakan janda disana cerai mati. Dalam tiga tahun terakhir (2019-2021) status masyarakat di Desa Makamhaji yang belum kawin mengalami kenaikan dan kebanyakan dari jenis kelamin laki-laki. Tahun 2019 dengan total 7.758 jiwa, dengan jumlah laki-laki 4.253 jiwa dan jumlah perempuan 3.505 jiwa. Tahun 2020 terdapat jumlah laki-laki 4.330 jiwa dan perempuan 3.559 jiwa dan tahun 2021 jumlah laki-laki 4.302 jiwa dan perempuan 3.538 jiwa.

Status sudah menikah/kawin perempuan memiliki jumlah lebih banyak dibanding laki-laki. Dalam tiga tahun terakhir status sudah kawin mengalami penurunan. Tahun 2019 dengan total 8.864 jiwa, dengan jumlah laki-laki 4.399 jiwa dan jumlah perempuan 4.465 jiwa. Tahun 2020 mengalami penurunan dengan total 8.628 jiwa, dengan jumlah laki-laki 4.275 jiwa dan jumlah perempuan 4.353 jiwa dan di tahun 2021 mengalami penurunan lagi dengan total 8.388 jiwa dengan jumlah laki-laki 4.143 jiwa dan jumlah perempuan 4.245 jiwa.

Masyarakat Desa Makamhaji memiliki jumlah status janda lebih banyak dibandingkan jumlah yang berstatus duda. Disana jumlah cerai mati lebih banyak dibandingkan cerai hidup. Cerai hidup dalam tiga tahun terakhir (2019-2021) mengalami kenaikan, pada tahun 2019 terdapat 376 jiwa, dengan jumlah laki-laki 123 jiwa dan perempuan 253 jiwa. Tahun 2020 dengan total 383, dimana jumlah laki-laki 130 jiwa dan perempuan 253 jiwa. Dan tahun 2021 jumlah mencapai 404 jiwa, dengan jumlah laki-laki 150 jiwa dan perempuan 254 jiwa.

Cerai mati dalam tiga tahun terakhir mengalami kenaikan dan penurunan dan jumlah perempuannya lebih banyak. Tahun 2019 dengan total 1.010 jiwa, dimana jumlah laki-laki 201 jiwa dan jumlah perempuan 809 jiwa. Tahun 2020 mengalami penurunan dimana jumlah cerai mati menjadi 950 jiwa, dengan jumlah laki-laki 181 jiwa dan jumlah perempuan 769 jiwa. Namun, tahun 2021 mengalami kenaikan lagi dengan total 1.026 jiwa, dengan jumlah laki-laki 210 jiwa dan jumlah perempuan 816 jiwa. Adapun lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel data penduduk Desa Makamhaji berdasarkan status perkawinan sebagai berikut:

Tabel 3.7 Jumlah Penduduk Berdasarkan Status Perkawinan Desa Makamhaji

No	Status Perkawinan	2019		2020		2021	
		Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr
1	Belum kawin	4253	3505	4330	3559	4302	3538
2	Kawin	4399	4465	4275	4353	4143	4245
3	Cerai hidup	123	253	130	253	150	254
4	Cerai mati	201	809	181	769	210	816

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Sukoharjo, 2019-2021

7. Kondisi Sarana dan Prasarana di Desa Makamhaji

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, sarana dan prasarana di Desa Makamhaji sangat memadai. Peneliti membagi sarana dan prasarana menjadi empat bagian, yakni: Sarana peribadatan, sarana pendidikan, sarana kesehatan, dan sarana umum. Sarana dan prasarana bagi desa Makamhaji menunjang aktivitas masyarakat, serta manfaatnya terhadap kesejahteraan masyarakat tersebut. Adapun lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel data sarana dan prasarana yang tersedia di Desa Makamhaji, sebagai berikut:

Tabel 3.8
Sarana dan Prasarana Desa Makamhaji

No	Sarana dan Prasarana	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Sarana dan Prasarana Peribadatan	Masjid	38
		Langgar/Surau/Mushola	15
		Gereja Kristen Protestan	3
2	Sarana dan Prasarana Pendidikan	Gedung kampus PTN	1
		Gedung Kampus PTS	2
		Gedung SMA/ sederajat	2
		Gedung SMP/ sederajat	1
		Gedung SD/ sederajat	4
		Gedung TK	5
		Lembaga Pendidikan Agama	5
		Perpustakaan Desa	1
3	Sarana dan Prasarana Umum	Lapangan bulu tangkis	5
		Lapangan futsal	1
		Lapangan sepak bola	1
		Lapangan tenis	1
		Lapangan voli	5
		Pusat kebugaran	2
4	Sarana dan Prasarana Kesehatan	Rumah sakit umum	1
		Puskesmas pembantu	1

		Poliklinik/balai pengobatan	3
		Apotik	7
		Posyandu	10
		Rumah Bersalin	2
		Balai Kesehatan Ibu dan Anak	1

Sumber: Prodeskel Bina Pemdes, 2021

8. Kondisi Sosial dan Budaya di Desa Makamhaji

Masyarakat Desa Makamhaji selalu hidup berdampingan antara warga yang satu dengan warga yang lainnya. Kehidupan keagamaan yang kental dengan Islamnya telah membawa pengaruh terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat. Beberapa kegiatan sosial yang dapat dilihat di Desa Makamhaji antara lain:

- a. Adanya kerja bakti (gotong royong) yang dilakukan biasanya untuk mengerjakan sarana-sarana umum seperti pembangunan dan perbaikan sarana ibadah, pembangunan jembatan, jalan irigasi, dan lain-lain.
- b. Adanya ta'ziah terhadap orang yang meninggal sampai penguburan oleh masyarakat secara sukarela
- c. Adanya kegiatan-kegiatan pengajian yang diadakan setiap malam jum'at oleh jama'ah wirid, yasin maupun jama'ah lainnya.
- d. Adanya kegiatan ibu-ibu PKK yang diadakan sebulan sekali, yang meliputi kegiatan masak-memasak, tata busana, arisan dan posyandu.

9. Faktor Penyebab Terjadinya Perceraian/Berstatus Janda

Pernikahan merupakan sebuah momen bahagia setiap manusia. Setiap manusia tentu menginginkan pernikahannya dapat berjalan mulus dan langgeng. Namun, setiap kehidupan pasti akan mengalami berbagai cobaan, begitupun dalam kehidupan rumah tangga. Ada saja prahara rumah tangga yang terjadi didalam kehidupan keluarga. Pasangan suami-istri pasti menghadapi masalah-masalah yang timbul pasca pernikahan, sehingga dapat membuat hubungan rumah tangganya menjadi renggang. Ketika pasangan

suami-istri tidak dapat memecahkan masalah, maka langkah yang diambil adalah bercerai (Insani, 2020:).

Status janda atau duda terjadi dengan berbagai faktor, misalnya; perceraian karena adanya perselingkuhan diantara suami ataupun istri, pengaruh keluarga dari salah satu pihak suami ataupun istri, suami meninggal, faktor ekonomi, dan krisis moral. Dari setiap perpisahan yang terjadi dalam keluarga akan memberikan konsekuensi terhadap keluarga yang mengalami, baik kepada suami, istri, maupun anak dan keluarga dari kedua belah pihak.

Status janda terjadi terhadap beberapa janda yang berada pada wilayah tersebut, sebagian besar disebabkan karena memiliki suami yang telah meninggal dunia, namun ada beberapa dikarenakan kondisi ekonomi maupun karena perselingkuhan diantara keduanya. Adapun beberapa faktor terjadinya perceraian, diantaranya sebagai berikut :

a. Faktor Ekonomi

Faktor Ekonomi merupakan salah satu faktor yang paling banyak terjadi dan pemicu paling banyak yang menyebabkan runtuhnya sebuah rumah tangga. Dalam kehidupan rumah tangga, ekonomi merupakan elemen yang penting dalam sebuah keluarga. di Negara Indonesia sendiri kasus perceraian karena ekonomi sudah sering menjadi alasan bagi pasangan suami-istri yang memutuskan untuk berpisah. Seperti yang kita ketahui seluruh harga terus melambung tinggi sehingga menyebabkan masyarakat harus bekerja lebih keras agar dapat memenuhi segala kebutuhan keluarganya. Oleh karena itu, dalam hubungan rumah tangga harus benar-benar memikirkan perihal masalah finansial agar tidak terjadi perselisihan di kemudian hari.

b. Faktor Orang Ketiga atau Selingkuh

Setiap orang tentu menginginkan sebuah keluarga yang selalu hidup harmonis dan berjalan mulus. Namun, didalam kehidupan pasti tidak luput dari sebuah cobaan begitu pun dalam membangun rumah tangga. Di dalam kehidupan rumah tangga tentu akan bertemu batu-batu kerikil yang akan menimpa. Pada hakikatnya pernikahan terdiri dari dua orang saja, yakni

satu perempuan dan satu laki-laki. Setelah menikah bisa saja jumlah keluarga bertambah karena adanya keturunan atau buah hati dari pasangan tersebut bukan malah karena ada WIL (Wanita Idaman Lain) atau PIL (Pria Idaman Lain). Rupanya dalam sebuah perkawinan bisa saja terjadi hubungan lagi bersama orang lain. Adanya orang ketiga tentu membuat hubungan pernikahan menjadi hancur.

Ibu Anis salah satu warga dusun Gantungan RT 05 RW 04 Desa Makamhaji yang berstatus janda karena cerai hidup. Selama pernikahannya Ibu Anis yang memenuhi kebutuhan keluarga, beliau rela menjadi TKW di Arab Saudi. Ketika sedang bekerja disana, suami bu Anis justru berselingkuh dengan perempuan lain. Ibu anis mempunyai tiga anak dan sudah punya satu cucu. Setelah mengetahui suaminya selingkuh, ibu anis kembali ke Desa Makamhaji dan bekerja menjual sayuran dan makanan. Namun, suaminya tetap berselingkuh dengan wanita lain bahkan juga melakukan KDRT.

c. Faktor KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga)

Menjalani kehidupan bahtera rumah tangga memang tidak semudah membalikkan telapak tangan. Pasti akan menemui masalah yang akan terjadi di setiap perjalanan dalam sebuah pernikahan. Dalam sebuah pernikahan tidak ada yang namanya siapa yang paling kuat dan siapa yang paling lemah. Tidak ada yang lebih tinggi dan tidak ada yang lebih rendah. Semua sama, dan memiliki tugas dan kewajiban sendiri. Dimana seorang suami menjadi kepala rumah tangga yang memiliki kewajiban untuk mencari nafkah da seorang istri yang mengatur segala urusan yang ada dirumah. Suami istri sama-sama memiliki peran sebagai orang tua dalam mendidik anak-anaknya.

Pada hakikatnya sebagai seorang suami selain menjadi kepala rumah tangga juga memiliki kewajiban untuk melindungi keluarga. Tingginya tempat suami sebagai kepala rumah tangga bukan menjadi alasan seorang suami melakukan hal-hal yang membuat anggota keluarganya tersiksa. Suami tidak boleh memukul atau menyuruh anggota keluarganya sesuai

dengan keinginannya tanpa ada kesepakatan terutama kepada istri. Memukul merupakan bentuk dari kekerasan dalam rumah tangga. Oleh karena itu, hal demikian dapat memicu sebuah perceraian.

Ibu Anis salah satu warga dusun Gantungan RT 05 RW 04 Desa Makamhaji yang berstatus janda karena cerai hidup. Selama pernikahannya Ibu Anis yang memenuhi kebutuhan keluarga, beliau rela menjadi TKW di Arab Saudi. Ketika sedang bekerja disana, suami bu Anis justru berselingkuh dengan perempuan lain. Ibu anis mempunyai tiga anak dan sudah punya satu cucu. Setelah mengetahui suaminya selingkuh, ibu anis kembali ke Desa Makamhaji dan bekerja menjual sayuran dan makanan. Namun, suaminya tetap berselingkuh dengan wanita lain bahkan juga melakukan KDRT.

d. Faktor Meninggal Dunia

Menurut Emery Cerai mati merupakan meninggalnya salah satu dari pasangan hidup dan sebagai pihak yang ditinggal harus sendiri dalam menjalani kehidupan. Salah satu pengalaman hidup yang paling menyakitkan yang mungkin dihadapi oleh seseorang adalah meninggalnya pasangan hidup yang dicintai (Sosiologi Keluarga, 2014: 139).

Menurut Benaim (dalam Ulfasari, 2006) mengatakan bahwa meninggalnya pasangan hidup bagi seorang wanita akan terasa lebih menyakitkan dibanding laki-laki, karena itu seorang laki-laki ditinggal mati pasangan hidupnya cenderung lebih cepat dapat melupakan atau menyelesaikan masalah tersebut dan memilih untuk menikah kembali. Sebaliknya bagi para wanita yang ditinggal mati suaminya biasanya akan memiliki masalah yang lebih kompleks. Mereka harus memikirkan sumber masalah, sumber keuangan bagi kehidupan dan juga untuk anak-anaknya.

Desa Makamhaji termasuk desa yang memiliki kasus perceraian yang cukup tinggi. Faktor utama dari perceraian di Desa Makamhaji yaitu karena kematian (cerai mati). Desa Makamhaji termasuk desa yang memiliki jumlah janda terbanyak seKabupaten Sukoharjo. Setiap tahunnya jumlah janda terus bertambah. Beberapa informan yang peneliti peroleh,

kebanyakan dari mereka janda karena ditinggal suami meninggal dunia. Salah satu informan bernama Ibu Sularni berusia 65 tahun ditinggal suaminya pada tahun 2021 karena terkena covid-19. Kemudian ada Ibu Wiwik berusia 65 tahun ditinggal suami tahun 2018 karena sakit. Bu anik salah satu janda muda dengan usia 40 Tahun ditinggal suami tahun 2018 karena terkena covid-19, bu anik merupakan anak dari ibu Sularni, setelah ditinggal ayahnya selang beberapa hari suami ikut meninggal dunia. Mereka merupakan salah satu warga Dusun Gantungan RT 05 RW 04.

Ibu Sartini juga janda yang ditinggal meninggal dunia oleh suaminya, beliau sudah 35 tahun menjanda, usia beliau 65 tahun dan menjanda sejak berusia 30 tahun. Terakhir ada Ibu darmini berusia 62 tahun menjanda karena ditinggal suaminya meninggal sejak tahun 2000. Mereka merupakan salah satu warga Dusun Gantungan RT 04 RW 04.

C. Sejarah Desa

Desa Makamhaji secara administratif termasuk dalam wilayah Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo. Sejarah Desa Makamhaji diperkirakan mulai berdiri pada abad ke 7 Masehi berdasarkan buku babad tanah jawa, desa Makamhaji sudah ada sejak kerajaan Pajang yang sampai saat ini memiliki petilasan yang berlokasi di bagian selatan Desa Makamhaji. Kerajaan Pajang adalah satu Kerajaan yang berpusat di Jawa Tengah sebagai kelanjutan Kerajaan Demak. Kompleks Keratonnya sekarang tinggal tersisa batas pondasi saja, berada di perbatasan Kelurahan Pajang (Kota Surakarta) dan Desa Makamhaji Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo. Berbatasan langsung dengan Kelurahan Pajang, Kota Surakarta di sebelah timur dan utara, sebelah selatan dengan Desa Purbayan, Kecamatan Baki dan sebelah barat dengan Desa Pabelan dan Gumpang. Nama Desa Makamhaji berasal dari nama Makam dan Haji, yang awalnya Makom (bahasa Arab) yang artinya domisili/tempat tinggal dan Haji atau tuan Haji, yang artinya rumah tuan haji. Dimana pada waktu penjajahan Belanda, ada seorang tokoh agama yang masih keturunan Cina yang bernama Tuan Haji yang kebetulan sudah Haji dan berdomisili di wilayah Norowangsan yang wilayahnya mulai dari wilayah timur sampai dengan kelurahan Pajang

(sekarang). Dalam perjalanan waktu, terjadi pembagian wilayah di tingkat II yang kemudian wilayah tersebut pecah menjadi dua. Di wilayah timur menjadi kelurahan Pajang (Kota Surakarta) dan wilayah bagian barat menjadi Desa Makamhaji (Kabupaten Sukoharjo) pertama kali dipimpin oleh seorang Demang yang bernama R. Dam Tjokrohardjono (1924 – 1939) (Data Monografi Kelurahan Makamhaji, 2021).

Sejak dibentuknya, Desa Makamhaji telah mengalami masa kepemimpinan selama 7 (Tujuh) kali, yaitu:

1. Tahun (1924-1939) R. Dam Tjokrohardjono, (Kepala Desa)
2. Tahun (1939-1945) R. Tjitro Suwito, (Kepala Desa)
3. Tahun (1945-1988) R.H. S Sastro Daryono, (Kepala Desa)
4. Tahun (1988-2004) R. Sugiri, (Kepala Desa)
5. Tahun (2005-2017) HM. Zaenuri (Kepala Desa) dan Wiyono, S.E, S.H (Sekretaris Desa); Keterangan : Pada tahun 2017 Kepala Desa (HM. Zaenuri) Meninggal Dunia, dan kepemimpinannya dilanjutkan oleh Pj (Penjabat) Kepala Desa.
6. Tahun (2017-2018) Wiyono, S.E, S.H (Pj. Kepala Desa) dan Umi Widayanti, S.E (Sekretaris Desa);
7. Tahun (2018-Sekarang) Agus Purwanto, SE.(Kepala Desa) dan Umi Widayanti, S.E (Sekretaris Desa)

D. Profil Desa Makamhaji

1. Visi Desa Makamhaji

Visi adalah suatu gambaran yang menantang tentang keadaan masa depan yang diinginkan dengan melihat potensi dan kebutuhan desa, Visi Desa Makamhaji disusun dan ditetapkan dengan pendekatan partisipatif, melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan di Desa seperti pemerintah desa, BPD, tokoh masyarakat, tokoh agama, lembaga masyarakat desa dan anggota/warga masyarakat desa pada umumnya. Dengan pertimbangan kondisi eksternal di desa seperti satuan kerja wilayah pembangunan di Kecamatan dan Kabupaten. Maka berdasarkan pertimbangan di atas ditetapkanlah Visi Desa Makamhaji yaitu: “Melayani Masyarakat Desa

Makamhaji Secara Menyeluruh Demi Terwujudnya Desa Makamhaji Yang Adil, Amanah dan Transparan.

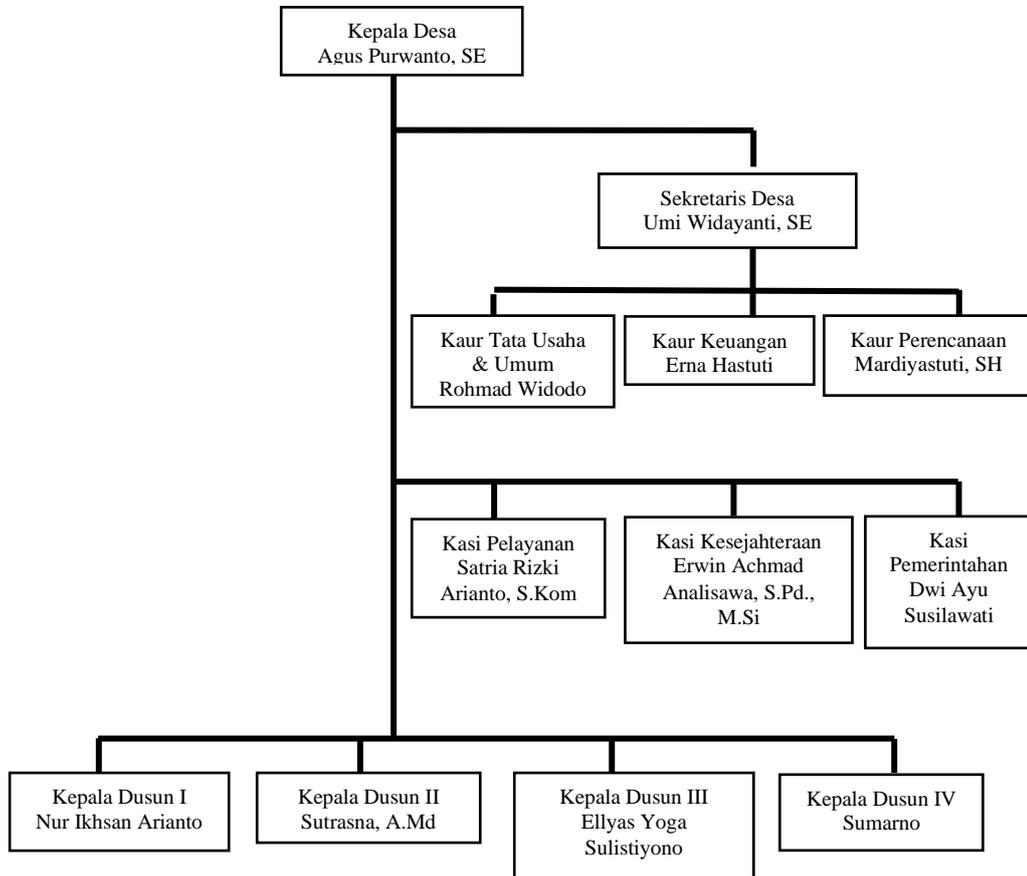
2. Misi Desa Makamhaji

Sebagai penjabaran visi maka juga ditetapkan misi yaitu sesuatu pernyataan yang harus dilaksanakan oleh desa agar tercapai visi desa. Visi berada di atas misi. Pernyataan visi kemudian dijabarkan ke dalam misi agar dapat diimplementasikan dalam kegiatan tahunan desa. Sebagaimana penyusunan visi, misi pun dalam penyusunannya menggunakan pendekatan partisipatif dan pertimbangan potensi dan kebutuhan Desa Makamhaji sebagaimana proses yang dilakukan maka misi Desa Makamhaji adalah :

- a. Mengoptimalkan kinerja perangkat desa secara maksimal sesuai tugas pokok dan fungsi demi tercapainya pelayanan yang baik bagi masyarakat Desa Makamhaji
- b. Melaksanakan koordinasi antar elemen, perangkat desa dan lembaga kemasyarakatan desa serta BPD.
- c. Meningkatkan sumber daya manusia agar dapat memanfaatkan sumber daya alam yang ada demi mencapai kesejahteraan warga Desa Makamhaji.
- d. Meningkatkan kualitas dan pelayanan kesehatan masyarakat Desa Makamhaji.
- e. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Makamhaji dengan melibatkan langsung masyarakat Desa Makamhaji dalam berbagai bentuk kegiatan.
- f. Melaksanakan kegiatan pembangunan yang jujur, baik , dan transparan dan dapat dipertanggungjawabkan.
- g. Inventarisasi aset-aset Desa Makamhaji

3. Struktur Pemerintah Desa

Gambar 3.2 Struktur Pemerintah Desa Makahaji



Sumber: Makahaji-Sukoharjo.desa.id, 2022

BAB IV

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP STATUS JANDA DI DESA MAKAMHAJI

Berdasarkan proses penelitian dan analisis hasil wawancara yang telah dilakukan mengenai persepsi masyarakat terhadap status janda di Desa Makamhaji, dapat diketahui bahwa janda di Desa Makamhaji memiliki jumlah yang cukup banyak, begitupun dapat diketahui bahwa persepsi masyarakat terhadap status janda mempunyai persepsi yang kurang baik. Namun, di Desa Makamhaji faktor penyebab perempuan berstatus janda lebih banyak karena ditinggal meninggal oleh suaminya atau cerai mati dibanding dengan cerai hidupnya.

A. Persepsi Masyarakat terhadap Status Janda di Desa Makamhaji

Persepsi adalah suatu cara pandang yang diberikan orang lain terhadap suatu objek yang mereka indrai, berdasarkan pengamatan yang dilakukan. Persepsi muncul dari individu terhadap sesuatu yang berada di sekitar lingkungannya, serta persepsinya selalu memiliki perbedaan antara individu yang satu dengan individu lainnya. Karena sebagai makhluk berpikir mereka memiliki pengalaman, pendidikan dan tingkat pengetahuan berbeda berdasarkan apa yang mereka telah lalui. Dengan demikian manusia memiliki cara pandang yang berbeda, begitupun persepsi terhadap status janda di Desa Makamhaji.

Kecamatan Kartasura merupakan Kecamatan yang termasuk memiliki jumlah angka perceraian yang cukup banyak. Salah satunya berada di Desa Makamhaji yang masyarakatnya cukup banyak yang menyandang status janda. Kematian maupun cerai hidup yang terjadi di Desa Makamhaji ini. Tingginya angka perceraian yang ada di Kabupaten Sukoharjo terutama Desa Makamhaji terdapat masyarakat yang semi urban dimana timbul bermacam-macam pola pikir yang berbeda dari masyarakat satu dengan yang lainnya. Setiap masyarakat tentu memiliki persepsi yang berbeda-beda tentang bagaimana seharusnya citra perempuan yang berstatus janda, karena masyarakat di Desa Makamhaji terdiri dari beragam budaya, suku, tingkat pendidikan, lapisan ekonomi, dan status

dimana jumlah masyarakat yang urban sangat banyak sehingga terjadi banyak perbedaan dasar pemikiran masyarakat setempat.

Warga Desa Makamhaji memiliki jumlah warga yang menyandang status janda yang relatif banyak dengan berbagai kriteria. 80 % warga yang berstatus janda adalah dikarenakan kematian dan sisanya ada yang ditinggal pergi suami dan perceraian, baik di usia muda, madya, maupun tua. Rata-rata janda di Desa Makamhaji adalah janda usia madya dan janda tua, namun interaksi maupun sosialisasi mereka dengan masyarakat cukup baik.

Di sini peneliti menggunakan teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman sebagai acuan dalam mengupas bagaimana konstruksi sosial yang dibangun oleh masyarakat Desa Makamhaji tentang status janda. Kontruksi sosial sendiri ialah proses penafsiran yang dilakukan oleh setiap orang terhadap lingkungan dan aspek yang ada di luar dirinya, yakni makna subjektif dari realitas objektif di dalam kesadaran individu yang menjalani aktivitas kehidupan sehari-hari. Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa dalam memahami suatu realitas sosial yang terpenting adalah realitas kehidupan sehari-hari, yakni realitas yang dialami dan dihadapi oleh setiap individu dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari menyimpan dan menyediakan berbagai macam kenyataan sekaligus pengetahuan yang membimbing seseorang untuk bertindak dan berperilaku dalam kehidupannya sehari-hari (Berger dan Luckmann, 1990).

Dalam kehidupan masyarakat Desa Makamhaji, pengetahuan tentang status janda yang berbeda-beda dari setiap individu, hal tersebut didasari karena adanya informasi atau pengetahuan dan pengalaman yang didapatkan oleh setiap individu. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat setempat, Peneliti menemukan hasil temuan terkait keberagaman persepsi dari masyarakat terhadap keberadaan janda.

1. Baik Buruknya Janda Tergantung pada Perilaku

Terdapat anggota masyarakat yang bernama Ibu Retno memiliki pendapat terkait status janda.

“Janda yang saya kenal sih kebanyakan janda tua mbak, dan kebanyakan karna ditinggal mati. Orang e diam ga aneh-aneh soalnya emang pribadinya dari dulu seperti itu. Meskipun berstatus janda tapi dia mampu menata ekonominya dengan baik terbukti dari dia yang bisa memiliki penghasilan sendiri dengan cara berdagang dan ada yang menjahit juga. Dalam menilai janda, kita tidak bisa langsung menilai orang itu buruk karena status yang disandangnya. Baik buruknya janda itu semua tergantung dari pribadi jandanya mbak. Berperilaku buruk itu ga semua kaum janda yang melakukan, ada juga yang ga janda dalam artian masih punya suami tapi berperilaku buruk seperti selingkuh. Jadi, tergantung pribadi orangnya mbak. Kebanyakan disini janda tua jadi ya ga terlalu disorot sama masyarakat sekitar” (Ibu Retno, wawancara 17 Agustus 2022)

Dengan adanya keberagaman masyarakat tentu akan mempengaruhi pola pikir sehingga membuat persepsi masyarakat berbeda-beda dalam menilai suatu hal terutama terkait dengan status janda. Dalam hal ini selaku anggota masyarakat yang bernama Ibu Retno memiliki anggapan bahwa sebelum seseorang menilai janda dia harus melihat pribadi janda itu terlebih dahulu kalau kepribadian janda itu baik ya jangan dinilai buruk dan kalau kepribadian buruk ya jangan dihina, beliau juga menilai bahwa meskipun hidup tanpa suami janda tetap bisa memenuhi kebutuhan keluarganya dengan cara membuka usaha kecil-kecilan. Menjadi janda yang mandiri tentu akan membuat beban sedikit berkurang.

Masyarakat Desa Makamhaji tidak memperdulikan perilaku janda ketika berada diluar entah pekerjaannya ataupun penampilannya, yang terpenting ketika di dalam Desa Makamhaji berperilaku baik dan sopan dalam berpakaian. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Yusi:

“kalau prinsip saya, saya tidak mau mengurus hidup orang lain mbak, misal janda itu macem-macem diluar yang biarin aja, yang penting ketika di desa dia baik, udah gitu aja mbak. Pakaian diam mau gimana, pekerjaan dia mau apa biarin saja mbak, biarkan menjadi urusan dia sendiri, yang terpenting berlaku baik di desa cukup gitu aja mbak” (Ibu Yusi, wawancara 17 Agustus 2022).

Ibu Yusi berpandangan bahwa apapun yang dilakukan janda diluaran sana biar menjadi tanggung jawab dirinya sendiri, beliau lebih ke cuek dan tidak peduli dengan urusan orang lain.

Keberadaan janda akan dipandang positif jika dalam kehidupan sehari-harinya dapat berperilaku baik dan tidak menyimpang. Masyarakat juga mengharapkan kaum janda agar tidak melanggar aturan yang dibuat pemerintah. Jika hal itu dilanggar maka, dapat mencemarkan nama baik janda itu sendiri serta mencemarkan lingkungan tempat tinggalnya.

Menurut pandangan Ibu Sutiyeem perilaku janda yang ada di dalam Desa Makamhaji terlihat cukup baik.

“Janda yang ada disini semuanya baik mbak. Dari cara komunikasinya dengan masyarakat, dari penampilannya yang sopan dan interaksi dengan masyarakat sekitar juga baik. Pokoknya janda disini aman-aman aja ga ada yang meresahkan masyarakat mbak. Kadang ada juga yang mengeluh tentang masalahnya sewaktu menyandang status janda. Misalnya, karena janda dia harus menjadi tulang punggung keluarga terus mengurus anak-anaknya. tapi juga ada sih yang enjoy ngejalaninnya” (Ibu Sutiyeem, Wawancara 22 Agustus 2022).

Beberapa janda ada yang berani mencurahkan isi hatinya mengenai segala problematik yang sedang mereka tanggung kepada orang terdekat atau orang yang dapat dipercaya. Meskipun beban yang mereka pikul sangat berat kaum janda tetap dapat menjalani kehidupannya dengan baik. Perkataan yang diungkapkan Ibu Sutiyeem menunjukkan bahwa menjadi seorang janda itu tentu tidak semudah yang dibayangkan. Ada janda yang setelah ditinggal suaminya merasa kesepian, kemudian agar tidak jenuh dan kesepian janda mengikuti beberapa kegiatan yang ada di Desa Makamhaji. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Ninuk, yaitu:

“pandangan saya ke janda disini biasa saja mbak, karena jandanya tua-tua. Dan karena saya sudah sibuk mengurus dua anak dan suaminya saya tidak sempat untuk bergosip dengan ibu-ibu disini, tapi yang saya lihat janda disini setelah ditinggal suaminya mereka menyibukkan diri dengan mengikuti beberapa kegiatan yang ada disini mbak” (Ibu Nunik, Wawancara 22 Agustus 2022)

Ibu Ninuk berpendapat bahwa janda disana biasa saja, tidak berperilaku buruk. Justru setelah ditinggal suaminya meninggal, janda tersebut lebih aktif mengikuti kegiatan yang ada di Desa Makamhaji terutama di Dusun Gantungan RT 04 RW 04. Masyarakat Desa Makamhaji begitu peduli dengan kaum janda sehingga mampu membuat janda berperilaku baik. Sebagaimana besar masyarakat Desa Makamhaji kaum janda memiliki kepribadian dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut teori konstruktivisme Berger dan Luckman, persepsi masyarakat terhadap janda tergantung pada perilaku yang ditunjukkan oleh individu janda. Faktor eksternalisasi dalam konteks ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap janda tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal individu, tetapi juga oleh interaksi dengan lingkungan sosial dan budaya mereka. Dalam hal ini, perilaku janda dapat mempengaruhi bagaimana mereka dipandang oleh masyarakat.

Perilaku janda yang dianggap baik oleh masyarakat dapat memberikan dampak positif terhadap persepsi mereka. Misalnya, jika seorang janda menunjukkan tanggung jawab yang tinggi terhadap anak-anaknya, kemampuan untuk mandiri secara ekonomi, dan partisipasi aktif dalam kegiatan sosial, maka masyarakat cenderung memiliki persepsi yang positif terhadapnya. Perilaku ini dapat merubah atau mengurangi stigma yang melekat pada status janda, dan masyarakat lebih cenderung melihat mereka sebagai individu yang kuat dan pantas dihormati.

Di sisi lain, perilaku janda yang dianggap buruk atau tidak sesuai dengan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat dapat menyebabkan persepsi negatif terhadap mereka. Misalnya, perilaku yang dianggap tidak pantas seperti berganti pasangan secara sering, tidak bertanggung jawab terhadap anak-anak, atau tidak menunjukkan partisipasi dalam kegiatan sosial, dapat menyebabkan stigma dan penilaian negatif dari masyarakat. Perilaku seperti ini dapat memperkuat stereotipe dan pandangan negatif terhadap status janda, yang pada gilirannya mempengaruhi cara mereka diperlakukan dan dihormati dalam masyarakat.

Faktor eksternalisasi dalam teori konstruksi realitas sosial Berger dan Luckman menggarisbawahi bahwa persepsi masyarakat terhadap janda tergantung pada perilaku yang ditunjukkan oleh individu janda. Perilaku yang dianggap baik dapat mengubah persepsi positif terhadap mereka, sementara perilaku yang dianggap buruk dapat memperkuat persepsi negatif. Oleh karena itu, penting bagi janda untuk menunjukkan perilaku yang sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang diakui dalam masyarakat, agar dapat memperoleh pengakuan, penghargaan, dan dukungan yang pantas dari masyarakat sekitarnya.

2. Janda Patut Dikasihani

Masyarakat Desa Makamhaji sebagian menilai perempuan yang berstatus janda dengan pandangan yang kasihan, karena janda disini karena ditinggal meninggal suaminya dan sudah tua-tua. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Sri Lestari:

“pandangan saya ya kasihan ya mbak, apalagi di sini janda karena ditinggal meninggal suami, saya kasihan tapi saya juga tidak bisa membantu apa-apa mbak, karena kebutuhan saya sendiri saja juga masih kurang. Kalau mau menggosip atau menilai, enggak kalau saya mbak, karena saya tidak tahu rasanya di posisi mereka, jadi saya memilih diam mbak” (Ibu Sri Lestari, Wawancara 17 Agustus 2022).

Dari pernyataan Ibu Sri Lestari berpendapat bahwa beliau lebih baik diam karena tidak pernah tahu bagaimana rasanya ketika di posisi menjadi janda, bahkan beliau kasihan dengan status yang dimilikinya namun tidak bisa membantu apapun kecuali dengan cara tidak membicarakan buruk tentang janda.

Dalam konteks eksternalisasi dari teori konstruktivisme Berger dan Luckman (1990), persepsi masyarakat terhadap status janda di Desa Makamhaji yang patut dikasihani dapat dipahami melalui pengaruh budaya dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Budaya masyarakat di Desa Makamhaji memiliki pandangan yang menempatkan janda sebagai individu yang rentan dan membutuhkan dukungan lebih banyak. Masyarakat dapat melihat janda sebagai individu yang telah

kehilangan pasangan hidupnya dan mengalami kesulitan ekonomi atau sosial. Norma-norma budaya yang mendorong empati dan perhatian terhadap individu yang mengalami kesulitan seperti ini dapat mempengaruhi persepsi positif terhadap janda di Desa Makamhaji yang patut dikasihani.

Selain itu, norma sosial juga berperan dalam mengonstruksi persepsi masyarakat terhadap janda di Desa Makamhaji yang patut dikasihani. Norma sosial yang mengarahkan individu untuk menyediakan dukungan dan perlindungan terhadap individu yang kurang beruntung atau dalam situasi sulit dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap janda. Jika norma sosial yang berlaku menghargai dan menghormati peran janda sebagai individu yang berjuang menghadapi kesulitan hidup, maka persepsi masyarakat terhadap mereka akan cenderung lebih positif. Faktor eksternalisasi ini dapat mengarah pada sikap empati, kepedulian, dan tindakan membantu terhadap janda di Desa Makamhaji yang patut dikasihani.

Oleh karena itu, faktor eksternalisasi dari teori konstruksi realitas sosial Berger dan Luckman mengindikasikan bahwa persepsi masyarakat terhadap janda di Desa Makamhaji yang patut dikasihani dipengaruhi oleh budaya dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Jika budaya dan norma sosial mengarah pada pemahaman dan empati terhadap situasi sulit yang dialami oleh janda, maka persepsi masyarakat akan condong pada rasa simpati, perhatian, dan bantuan bagi mereka.

3. Janda Perlu Didukung

Masyarakat Desa Makamhaji antara janda dengan masyarakat sekitar hidup damai berdampingan dan saling mendukung satu sama lain tanpa membedakan status yang dimiliki. Begitupun seperti yang dikatakan oleh Ibu Mulyani:

“saya malah welas asih mbak, tapi kebutuhan saya juga belum cukup. Saya berfikir begini mbak, ngapain ngurusin hidup orang lain wong hidup saya saja belum tentu baik, saya takut mbak kalau menggunjing orang lain, takut Kembali ke keluarga dan anak-anak saya. Saya lebih baik mensupport. Warga disini lebih ke cuek ya mbak, hidup masing-masing, kami sudah sibuk bekerja jadi tidak sempat untuk menjelek-jelekkan orang lain.

Disini misal janda tidak dandan langsung sana complain og mbak, janda kok malah gombroh, dandan kono lo ben ayu. Kalau yang masih muda kaya bu atik malah saya suruh dandan biar laku dan punya suami lagi. Di sini soal pakaian atau tampilan malah lebih ke support mbak, kalua enggak dandan malah saya suruh dandan” (Ibu Mulyani, Wawancara 17 Agustus 2022).

Ibu Mulyani memiliki pandangan bahwa janda justru perlu dandan agar laku lagi, apalagi janda yang masih muda. Beliau juga beranggapan bahwa Ketika menjelekan orang lain suatu saat keburukan itu akan Kembali ke keluarganya maupun ke anak cucunya kelak. Ibu Mulyani tidak mempermasalahkan pakaian ataupun tampilan janda yang ada di Desa Makahaji justru mensupport dan mengingatkan untuk sering-sering berpenampilan menarik.

Ekonomi merupakan faktor yang sangat penting dalam keluarga. Dengan adanya ekonomi, masyarakat dapat meneruskan keberlangsungan hidupnya. Walaupun janda di Desa Makahaji sudah mempunyai usaha kecil-kecilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun Ketua RT di sana tetap mengusahakan agar janda terutama janda tua untuk mendapatkan bantuan dari Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Desa. Seperti yang dipaparkan oleh bapak Topik selaku ketua RT 05:

“pandangan saya terhadap perempuan yang berstatus janda tidak gimana-gimana mbak, karena janda disini kebanyakan janda tua. Kalau di tempat saya untuk janda alhamdulillah tidak ada yang dikucilkan mbak semua baik-baik saja. Bahkan kalau ada bantuan dari dinas sosial atau yang lain saya prioritaskan dulu. Warga disini tidak membeda-bedakan status yang dimilikinya mbak, di sini semua terasa keluarga sendiri, jadi justru saling membantu dan mensupport satu sama lain mbak. Kalau ngobrol cewek cowok ya sudah biasa mbak, tidak ada yang berfikiran negatif mbak, bapak ibu ngobrol bercanda bareng sudah menjadi hal yang biasa kita lakukan mbak”(Pak Topik, Wawancara 17 Agustus 2022).

Masyarakat Desa Makahaji begitu peduli dengan kaum janda, seorang perempuan yang hidupnya sendirian perlu diberi bantuan yang layak dan menghargai keberadaan mereka dengan cara tidak menyinggung perasaan

mereka. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Sentot Selaku Ketua RT 04, sebagai berikut:

“warga di sini memang banyak jandanya mbak, tetapi jandanya sudah tua-tua, dan sebisa mungkin saya mencarikan bantuan untuk mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun sering kali saya mengalami kesulitan dalam membagi bantuan tersebut mbak, misal dari kelurahan ngasih bantuan hanya untuk 5 orang, sedangkan jumlah janda disini hampir 10 mbak, terkadang saya bagi mbak, bulan ini siapa yang dapat, bulan besuk gilirannya siapa lagi, gitu mbak. Tapi ya itu mbak ada beberapa yang meri mbak dan komplain kalau misal gak dapat bantuan. Kalau untuk kelakuannya baik-baik mbak, ya cuman kesulitan dalam membagi bantuan dari kelurahan atau dari manapun itu mbak” (Pak Sentot, Wawancara 22 Agustus 2022)

Masyarakat Desa Makamhaji tidak pernah membeda-bedakan status yang dimiliki kaum janda dan akan menganggap semua status itu sama apapun status yang dimiliki setiap individu dan bagaimana tingkat perekonomiannya. Hal yang dinilai masyarakat adalah dari kepribadian dan perilaku sehari-hari, terutama dalam hal keberadaan kaum janda. Keberadaan janda muda, janda tua, janda cerai, janda ditinggal mati oleh suami, maupun janda yang ditinggal pergi oleh suami tanpa alasan, tidak akan mempengaruhi persepsi masyarakat secara signifikan.

Berdasarkan faktor eksternalisasi dalam teori konstruksi realitas sosial yang dikemukakan oleh Berger dan Luckman (1990). Faktor budaya masyarakat di Desa Makamhaji harus diubah untuk memberikan penghargaan dan pengakuan yang lebih positif terhadap status janda. Dalam konteks ini, perlu dilakukan pendidikan dan advokasi untuk mengubah norma-norma sosial dan nilai-nilai budaya yang berkontribusi pada persepsi negatif terhadap janda. Dukungan dari tokoh masyarakat dan pemimpin desa juga penting untuk mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap status janda.

Selanjutnya, dukungan ekonomi juga sangat penting bagi janda di Desa Makamhaji. Faktor ekonomi yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap janda perlu ditangani dengan memberikan akses kepada mereka terhadap sumber daya ekonomi yang cukup. Ini dapat dilakukan melalui

program-program pemberdayaan ekonomi seperti pelatihan keterampilan, bantuan modal usaha, atau akses ke program-program pemberdayaan ekonomi yang sudah ada. Dengan memperkuat aspek ekonomi, janda di Desa Makamhaji dapat merasa lebih mandiri dan dihargai oleh masyarakat, sehingga persepsi masyarakat terhadap status mereka dapat berubah menjadi lebih positif.

4. Janda di Pandang Negatif

Terdapat sebagian masyarakat Desa Makamhaji yang memandang janda seorang yang hina, rendahan, murahan dan dicela. Seperti pandangan seorang masyarakat bernama bapak Agus mengenai status janda sebagai berikut:

“Janda disini banyak sekali mbak, kalau janda yang masih berusia muda ya pasti akan diperhatikan dan disorot sama masyarakat. Kan kalau masih muda itu ingin ini ingin itu. kan ga ada yang tahu apa yang bakal terjadi kedepannya. Kita sih selalu berharap janda yang ada disini itu tidak melakukan hal-hal yang tidak di inginkan. Kita juga menjaga mereka supaya mereka tidak terjadi apa-apa. Kalau secara umum, janda selalu dipandang hina, rendahan, murahan dan sering dicela padahal tidak semua janda itu kelakuannya tidak benar. Kan kita juga tidak tahu kebenarannya seperti apa. Tapi, selama ini itu yang diasumsikan masyarakat selama ini. Saya nambahin ya mbak, tapi fenomena sekarang justru banyak perempuan yang menggugat duluan dan banyak perempuan yang main gila dibelakang suami cuman gara-gara reuni sama teman lama, walaupun di pengadilan agama tetap paling banyak yang melakukan kesalahan adalah laki-lakinya” (Pak Agus, Wawancara 16 September 2022)

Dalam suatu kejadian atau permasalahan yang dialami oleh setiap masyarakat dengan janda tentu memiliki sebuah penilaian sendiri. Seperti yang dialami oleh Bapak Agus, beliau bercerita tentang salah satu kejadian yang ada di kampungnya tentang bagaimana sikap yang dilakukan oleh janda. Dimana hal itu dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap seorang janda.

Janda di Desa Makamhaji seringkali dipandang negatif oleh masyarakat, dan hal ini dapat dijelaskan melalui faktor eksternalisasi yang

dianalisis dalam teori konstruksi realitas sosial yang dikemukakan oleh Berger dan Luckman. Faktor budaya memainkan peran penting dalam persepsi negatif terhadap janda di Desa Makamhaji. Budaya Desa Makamhaji mungkin menganggap pernikahan sebagai satu-satunya bentuk hubungan yang diakui secara sosial, dan janda yang tidak memiliki pasangan dapat dianggap sebagai individu yang tidak lengkap atau tidak normal. Norma-norma dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat tersebut menciptakan pemahaman kolektif tentang peran dan status janda dalam masyarakat. Akibatnya, persepsi negatif terhadap status janda di Desa Makamhaji sering kali muncul sebagai hasil dari faktor budaya ini.

Selanjutnya, faktor ekonomi juga berperan dalam mempengaruhi persepsi negatif terhadap janda di Desa Makamhaji. Masyarakat Desa Makamhaji seringkali mengandalkan model keluarga yang bergantung pada lelaki sebagai tulang punggung ekonomi. Ketidakmampuan seorang janda untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya sendiri mungkin dianggap sebagai beban bagi keluarga atau masyarakat secara keseluruhan. Faktor ekonomi ini dapat menciptakan persepsi negatif terhadap status janda, karena masyarakat melihat mereka sebagai individu yang bergantung pada orang lain atau yang tidak mampu mencukupi kebutuhan mereka sendiri. Kemudian, faktor sosial juga berkontribusi terhadap persepsi negatif terhadap janda di Desa Makamhaji. Stigma sosial dan stereotipe negatif yang melekat pada status janda dapat menyebabkan mereka mengalami diskriminasi atau diisolasi dalam masyarakat. Norma sosial yang mengasumsikan bahwa pernikahan adalah satu-satunya cara yang dianggap baik dan normal untuk hidup dapat memperkuat persepsi negatif terhadap janda. Sebagai hasil dari faktor sosial ini, janda di Desa Makamhaji seringkali mengalami perlakuan yang tidak adil atau merasa dikecam oleh masyarakat sekitarnya.

Pemikiran yang dihasilkan oleh masyarakat yang kemudian membentuk sebuah persepsi sangat mempengaruhi sikap. Dalam hal berpersepsi tentu akan menghasilkan suatu penilaian yang berbeda-beda. Masyarakat Desa Makamhaji dan kaum janda masing-masing memiliki

perasaan-perasaan, harapan-harapan, kemampuan-kemampuan serta pengalaman-pengalaman yang berbeda satu dengan yang lainnya. Hal tersebut berpengaruh bagi masyarakat yang akan memberikan persepsi kepada seorang janda. Apa yang telah dipersepsikan oleh masyarakat terkadang tidak sesuai dengan realita yang ada. Stigma negatif yang diberikan pada janda bisa terjadi karena pernah ada suatu permasalahan yang ada di Desa Makamhaji. Meskipun tidak semua masyarakat memberikan stigma tersebut terhadap janda. Masyarakat Desa Makamhaji sebagian ada yang sangat menentang janda jika janda tidak dapat menjaga perilakunya atau ada yang melanggar norma yang dapat merusak tatanan masyarakat.

Teori konstruksi realitas sosial yang dikemukakan oleh Berger dan Luckman (1990) mengemukakan bahwa persepsi masyarakat terhadap status janda di Desa Makamhaji dipengaruhi oleh faktor eksternalisasi. Dalam konteks ini, faktor eksternalisasi dapat dijelaskan sebagai proses sosial di mana persepsi individu terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan budaya mereka. Dalam teori konstruksi realitas sosial, faktor budaya memiliki peran sentral dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap status janda di Desa Makamhaji. Budaya Desa Makamhaji, termasuk norma-norma, nilai-nilai, dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat, akan mempengaruhi cara mereka melihat dan menafsirkan status janda. Misalnya, jika budaya tersebut menempatkan pernikahan sebagai satu-satunya bentuk hubungan yang diakui secara sosial, maka persepsi terhadap status janda sebagai individu yang tidak memiliki pasangan dapat menjadi negatif.

Selain itu, faktor ekonomi juga berperan penting dalam eksternalisasi persepsi masyarakat terhadap status janda di Desa Makamhaji. Ketidakmampuan seorang janda untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya sendiri dapat memengaruhi cara masyarakat melihat dan menilai mereka. Jika masyarakat menganggap bahwa janda merupakan beban ekonomi yang harus ditanggung oleh keluarga atau masyarakat secara keseluruhan, maka persepsi terhadap status janda cenderung negatif. Faktor ekonomi ini seringkali terkait dengan ketergantungan ekonomi yang kuat

pada lelaki sebagai tulang punggung keluarga dalam masyarakat Desa Makamhaji.

Faktor sosial juga memainkan peran penting dalam eksternalisasi persepsi masyarakat terhadap status janda di Desa Makamhaji. Norma sosial, stigma, dan stereotipe yang melekat pada status janda akan mempengaruhi interaksi dan penilaian masyarakat terhadap mereka. Jika masyarakat memiliki pandangan negatif atau merendahkan terhadap status janda, persepsi negatif tersebut akan tercermin dalam interaksi sehari-hari dan perlakuan terhadap janda. Hal ini bisa mengakibatkan isolasi, diskriminasi, atau perlakuan yang tidak adil terhadap mereka.

B. Faktor yang Melatarbelakangi Adanya Persepsi Masyarakat terhadap Status Janda di Desa Makamhaji

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, subjek, peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Pengalaman tersebut yang akhirnya membantu seseorang untuk menafsirkan dari lingkungan mana seseorang itu berada. Persepsi sendiri dibentuk melalui seleksi, dimana menentukan pilihan dari sejumlah stimulus. Hal ini ditentukan oleh jangkauan panca indra juga ketertarikan terhadap suatu objek, kebutuhan terpenuhi atau tidak. Kemudian stimulus tersebut ditangkap oleh indrawi yang kemudian objek tersebut dapat kita persepsi sesuai dengan kedekatan lingkungan kita. Dalam hal menafsirkan sesuatu ditentukan berdasarkan pengalaman, budaya patriarki, keadaan janda, tingkat pendidikan dan faktor usia (Insani, 2020:83).

Berdasarkan uraian tersebut masyarakat memiliki persepsi yang berbeda terhadap status janda dan terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persepsi masyarakat Desa Makamhaji terhadap status janda sebagai berikut:

1. Budaya Patriarki

Melekatnya budaya patriarki juga menyebabkan adanya perlakuan yang tidak seimbang dalam kehidupan sehari-hari. Budaya patriarki masih langgeng berkembang di tatanan masyarakat kita, bisa kita ketahui bahwa budaya patriarki itu berkembang dari berbagai sektor seperti: sektor ekonomi,

sektor pendidikan, sektor politik, sektor sosial, budaya, bahkan hukum. Budaya patriarki menempatkan perempuan seringkali berada di posisi dimana perempuan itu seringkali diabaikan keberadaannya, diposisikan perempuan sebagai kaum yang rentan, sehingga mengakibatkan kekerasan terhadap perempuan. Seperti yang kita ketahui kasus kekerasan pada perempuan di Indonesia sangat luar biasa jumlahnya. Wanita dianggap sebagai objek untuk digoda dan laki-laki sebagai penggoda. Di dalam sektor ekonomi, laki-laki itu kebanyakan yang mencari nafkah yang lebih bekerja dibandingkan dengan istri yang hanya berkulut pada pekerjaan dosmetik. Budaya yang seperti ini harus diubah karena perempuan dan laki-laki itu sejajar atau sederajat.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menemukan fakta dilapangan terkait dengan tindakan patriarki seorang laki-laki terhadap perempuan. Kasus yang terdapat dalam poin ini adalah kasus Ibu Anis yang bercerai dengan suaminya karena tindakan semena-mena suaminya kepada dirinya. Melalui wawancaranya, Ibu Anis mengatakan:

“saya cerai hidup mbak, karena suami saya tidak menafkahi saya, melakukan KDRT dan juga berselingkuh dengan perempuan lain bahkan sampai menikah dengan selingkuhannya mbak. Untuk apa saya melanjutkan pernikahan ini kalau saya tidak bahagia dan sejak menikahpun saya mampu mencari uang sendiri” (Ibu Anis, Wawancara 17 Agustus 2022).

Berdasarkan wawancara tersebut, Ibu Anis mengalami beberapa perlakuan yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan Ibu Anis di dalam rumah tangganya. Perilaku KDRT yang dilakukan oleh mantan suami Ibu Anis merupakan awal dari perceraian mereka. Ibu Anis sendiri merasa bahwa salah satu cara untuk menyelesaikan konflik ini adalah dengan cara berpisah, sehingga ia memutuskan untuk berpisah dengan suaminya. Selain Faktor KDRT, perselingkuhan juga menjadi faktor utama dari perilaku budaya patriarki. Hal itu dikatakan bahwa perselingkuhan yang dilakukan suami Ibu Anis telah melanggar janji pernikahan mereka, sehingga adanya unsur pengkhianatan yang dilakukan oleh mantan suami Ibu Anis ini menjadi penyebab dari konflik rumah tangga.

Dalam kasus ini, persepsi masyarakat terkait perilaku budaya patriarki yang ada di Desa Makamhaji ini mendapatkan beberapa respon yang justru tidak sependapat dengan persepsi janda terkait masalah patriarki. Seperti yang ungkapkan oleh Bapak Agus, beliau mengatakan:

“gimana ya mbak, fenomena sekarang justru banyak perempuan yang menyeleweng, yang berawal dari reuni dan akhirnya menjalin hubungan dengan laki-laki lain yang bukan suaminya, namun di pengadilan agama tetap yang terbanyak yang memulai duluan adalah laki-laki” (Pak Agus, Wawancara 16 September 2022).

Berdasarkan penjelasan dari Bapak Agus selaku informan, beliau berpendapat bahwa di Desa Makamhaji masih memiliki kontroversi terhadap perilaku rumah tangga yang justru menimbulkan permasalahan yang tidak jelas. Terdapat beberapa perilaku wanita yang menjadikan budaya patriarki di Desa Makamhaji menjadi salah arti. Di mana pada kasus yang di jelaskan Bapak Agus tersebut telah menjelaskan bahwa sikap patriarki di Desa Makamhaji sendiri berasal dari perilaku wanita tersebut. Kasus perselingkuhan yang ada justru menimbulkan berbagai persepsi bahwa wanita melakukan hal tersebut karena di dalam keluarganya kebutuhannya tidak tercukupi atau selalu merasa kurang, namun pada saat dimintai keterangan oleh beberapa saksi yang mengetahui kasus tersebut justru wanita menyalahkan laki-laki karena telah berperilaku yang tidak semestinya terhadap wanita. Hal ini menjadi salah kaprah terhadap perspektif atau cara pandang seseorang dalam menganalisis kasus ini. Oleh karena itu, permasalahan akibat budaya patriarki di Desa Makamhaji ini masih menjadi persoalan masyarakat, tetapi juga tidak bisa dijadikan sebagai acuan dalam menyelesaikan masalah yang ada.

Persepsi masyarakat terhadap status janda di Desa Makamhaji dipengaruhi oleh budaya patriarki yang ada dalam masyarakat. Budaya patriarki cenderung memposisikan perempuan dalam peran yang tergantung pada suami dan keberadaannya dalam keluarga. Sebagai hasil dari pemahaman ini, status janda sering kali dianggap rendah oleh masyarakat

karena mereka tidak lagi memiliki seorang suami yang dapat memberi mereka keamanan dan perlindungan. Dalam konteks budaya patriarki, perempuan yang kehilangan suami sering kali dianggap kurang berharga dan dianggap sebagai beban sosial. Objektivasi yang terjadi dalam pandangan masyarakat ini mereduksi identitas janda menjadi sekadar status pernikahan yang terputus, tanpa memperhatikan kualitas, keberhasilan, atau kontribusi mereka sebagai individu yang mandiri.

Berger dan Luckman (1990) menjelaskan bahwa objektivasi terjadi ketika individu dianggap sebagai objek yang dilihat dari perspektif luar tanpa mempertimbangkan kompleksitas dan keunikan mereka sebagai individu. Dalam konteks ini, masyarakat di Desa Makamhaji mempersepsi status janda secara objektif, hanya melihatnya sebagai individu yang kehilangan suami dan tidak lagi memenuhi peran tradisional dalam keluarga. Pandangan ini mengabaikan pengalaman, kekuatan, dan kemampuan janda untuk berkontribusi dalam masyarakat secara positif. Budaya patriarki memperkuat objektivasi ini dengan menegaskan norma dan ekspektasi yang memandang perempuan hanya dalam konteks hubungan dengan pria. Dengan demikian, persepsi masyarakat terhadap status janda di Desa Makamhaji dipengaruhi oleh faktor objektivasi yang terkait dengan budaya patriarki, mengakibatkan penurunan status dan pengakuan sosial bagi para janda dalam komunitas tersebut.

2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting baik untuk kehidupan pribadi maupun kehidupan bernegara. Akan tetapi tidak semua orang dapat merasakan pendidikan hingga tingkat tinggi, tentunya ada yang sebagaimana masyarakat sulit mengenyam pendidikan karena terbatasnya ekonomi dan terbatasnya akses yang memadai.

Dalam hal ini pendidikan juga berperan penting dalam membentuk pola pikir seseorang. Masyarakat yang berpendidikan tinggi atau memiliki pengetahuan yang luas cenderung objektif dengan tidak memberi persepsi yang buruk. Masyarakat tersebut terlebih dahulu melihat latar belakang si

janda. Sedangkan masyarakat yang berpendidikan rendah atau minim pengetahuan sebagian akan berpersepsi apatis yang mana hanya menjawab seadanya tanpa melihat seluk beluk janda tersebut terlebih dahulu.

Persepsi masyarakat terhadap status janda di Desa Makahaji dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, sebagaimana yang dijelaskan oleh faktor objektivasi menurut Berger dan Luckman (1990). Dalam masyarakat yang tingkat pendidikannya rendah, sering terjadi stereotipe dan prasangka terhadap status janda. Masyarakat yang kurang teredukasi cenderung memiliki persepsi negatif terhadap janda, mengaitkannya dengan konotasi negatif seperti kesialan atau kegagalan dalam menjaga keutuhan keluarga. Mereka mungkin menganggap bahwa seorang janda tidak mampu menjalankan peran tradisional sebagai istri dan ibu dengan baik, sehingga statusnya dianggap lebih rendah dan dianggap kurang berharga dalam masyarakat.

Namun, di sisi lain, masyarakat dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki persepsi yang lebih terbuka terhadap status janda. Pendidikan yang lebih baik memungkinkan individu untuk melihat janda sebagai individu yang memiliki hak dan kebutuhan yang sama seperti orang lain. Mereka mungkin lebih memahami bahwa status janda tidak harus dikaitkan dengan kesialan atau kegagalan, melainkan sebagai hasil dari kehidupan yang penuh dengan tantangan dan keberanian untuk bangkit dari kesedihan dan keterpurukan. Pendidikan yang lebih tinggi juga mendorong pemahaman yang lebih mendalam tentang kesetaraan gender, sehingga masyarakat dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pandangan yang lebih inklusif dan menghormati terhadap janda, menganggapnya sebagai individu yang berharga dan memiliki kontribusi yang berarti dalam masyarakat.

3. Aspek Keadaan

Dalam melihat keadaan dari para janda di Desa Makahaji ini, dapat dipahami dengan teori konstruksi sosial yang digagas oleh Berger dan Luckman (1990) yang mana melihat aspek keadaan melalui asumsi-asumsi

yang berkaitan dengan konstruksi realitas masyarakat terutama masyarakat yang berstatus janda. Dalam asumsinya, Berger dan Luckman (1990) menjelaskan bahwa masyarakat seharusnya dapat membedakan antara realitas dengan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam kenyataan yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*being*) yang tidak bergantung kepada kehendak kita sendiri. Sementara pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menemukan fakta bahwa aspek keadaan yang dialami oleh para janda di Desa Makamhaji ini memiliki beberapa perspektif yang dilakukan oleh masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Retno, dalam wawancaranya beliau mengatakan:

“Dalam menilai janda, kita tidak bisa langsung menilai orang itu buruk karena status yang disandangnya. Baik buruknya janda itu semua tergantung dari pribadi jandanya mbak. Berperilaku buruk itu ga semua kaum janda yang melakukan, ada juga yang ga janda dalam artian masih punya suami tapi berperilaku buruk seperti selingkuh. Jadi, tergantung pribadi orangnya mbak. Kebanyakan disini janda tua jadi ya ga terlalu disorot sama masyarakat sekitar” (Ibu Retno, wawancara 17 Agustus 2022).

Berdasarkan wawancara tersebut, keberadaan para janda sama seperti masyarakat pada umumnya. Ibu Retno sendiri berpendapat bahwa janda yang tinggal di Desa memiliki perilaku yang baik dan tidak memiliki sikap yang mengganggu masyarakat lainnya. Janda-janda yang ditinggal oleh suaminya karena meninggal harus diberikan dukungan semangat dan merangkul mereka agar tetap dapat hidup dengan normal. Selain itu, keberadaan yang janda juga ada yang buruk dari sisi perilakunya yang suka berselingkuh. Hal ini justru menjadi permasalahan individu baik itu si janda maupun dengan mantan suaminya, bukan menjadi urusan publik. Namun, Janda juga harus memperhatikan perilakunya di lingkungan masyarakat agar tidak menjadi perbincangan publik yang meresahkan. Perilaku buruk itu juga mendorong kepada persepsi publik yang menganggap bahwa keadaan janda di Desa

Makamhaji ini menjadi sangat tidak terpuji, terlebih lagi banyaknya kasus perceraian di Desa Makamhaji ini yang berawal dari kasus perselingkuhan.

Dalam perspektif lain, peneliti juga melakukan wawancara terhadap informan terkait masalah keadaan janda di Desa Makamhaji ini. Wawancara yang dilakukan dengan Bapak Agus membahas mengenai persepsi dia terhadap keadaan janda di Desa Makamhaji. Dalam wawancara tersebut, beliau mengatakan:

“Janda disini banyak sekali mbak, kalau janda yang masih berusia muda ya pasti akan diperhatikan dan disorot sama masyarakat. Kan kalau masih muda itu ingin ini ingin itu. kan ga ada yang tahu apa yang bakal terjadi kedepannya. Kita sih selalu berharap janda yang ada disini itu tidak melakukan hal-hal yang tidak di inginkan. Kita juga menjaga mereka supaya mereka tidak terjadi apa-apa”. (Wawancara dengan Bapak Agus pada 16 September 2022).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti mendapatkan fakta bahwa para janda di Desa Makamhaji ini tidak selalu berperilaku buruk, akan tetapi dengan melihat keadaannya maka masyarakat cukup melindungi janda tersebut dari perilaku yang buruk. Janda yang dikatakan oleh Bapak Agus tersebut kebanyakan adalah janda yang masih berusia muda dan menjadikan mereka (para janda) ini sebagai masyarakat yang harus dilindungi oleh seluruh masyarakat. Akan tetapi beliau juga mengatakan bahwa perilaku janda harus dapat dikontrol sehingga pandangan masyarakat terkait status janda ini tidak menjadi fitnah dikalangan masyarakat Desa Makamhaji ini.

Dari kedua kutipan wawancara tersebut, maka peneliti telah menganalisis bahwa keadaan janda di Desa Makamhaji ini mendapatkan berbagai persepsi dari kalangan masyarakat. Aspek keadaan yang menjadi faktor utama dalam membangun persepsi ini termasuk faktor sosial, budaya, dan ekonomi. Secara sosial, masyarakat di Desa Makamhaji terdapat beberapa masyarakat yang memiliki pandangan stereotipikal terhadap status janda. Mereka melihat janda sebagai individu yang tidak lengkap, terpinggirkan, atau bahkan sebagai beban sosial. Pandangan ini dapat terbentuk melalui proses objektivasi di mana masyarakat mengkategorikan

janda dalam kelompok yang berbeda dan memberikan atribut tertentu padanya.

Kemudian, aspek keadaan ekonomi juga memainkan peran penting dalam membentuk persepsi terhadap status janda di Desa Makamhaji. Keterbatasan ekonomi yang dialami oleh sebagian besar janda di desa tersebut mungkin menyebabkan mereka lebih rentan terhadap stigmatisasi dan diskriminasi. Dalam konteks ini, masyarakat dapat melihat janda sebagai individu yang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup mereka sendiri, tergantung pada bantuan sosial, atau bahkan sebagai pesaing dalam mencari pekerjaan. Objektivasi faktor ekonomi ini dapat menghasilkan persepsi bahwa status janda di Desa Makamhaji memiliki konotasi negatif, terkait dengan keterbatasan finansial dan ketidakmandirian.

4. Faktor Usia

Usia masyarakat mempengaruhi pola pikir seseorang sehingga menimbulkan persepsi. Orang yang bijaksana dalam memberikan persepsi biasanya orang sudah tua usianya dan akan berbeda dengan masyarakat yang masih berusia muda. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Mulyani terkait faktor yang mempengaruhi persepsinya yaitu:

“saya malah welas asih mbak, tapi kebutuhan saya juga belum cukup. Saya berfikir begini mbak, ngapain ngurusin hidup orang lain wong hidup saya saja belum tentu baik, saya takut mbak kalau menggunjing orang lain, takut Kembali ke keluarga dan anak-anak saya. Saya lebih baik mensupport. Warga disini lebih ke cuek ya mbak, hidup masing-masing, kami sudah sibuk bekerja jadi tidak sempat untuk menjelek-jelakan orang lain. Disini misal janda tidak dandan langsung sana complain og mbak, janda kok malah gombroh, dandan kono lo ben ayu. Kalau yang masih muda kaya bu atik malah saya suruh dandan biar laku dan punya suami lagi. Di sini soal pakaian atau tampilan malah lebih ke support mbak, kalau enggak dandan malah saya suruh dandan” (Ibu Mulyani, Wawancara 17 Agustus 2022).

Pernyataan Ibu Mulyani menunjukkan bahwa beliau cenderung bijaksana dari pernyataannya. Beliau melihat secara objektif dalam

memberikan persepsi, beliau justru mendukung agar janda berdandan, entah janda muda, madya maupun tua. Ibu Mulyani juga mendukung janda yang masih muda lebih memperhatikan penampilannya dan mendukung apabila menikah lagi. Berbeda dengan pandangan pak agus:

“Janda disini banyak sekali mbak, kalau janda yang masih berusia muda ya pasti akan diperhatikan dan disorot sama masyarakat. Kan kalau masih muda itu ingin ini ingin itu. kan ga ada yang tahu apa yang bakal terjadi kedepannya. Kita sih selalu berharap janda yang ada disini itu tidak melakukan hal-hal yang tidak di inginkan. Kita juga menjaga mereka supaya mereka tidak terjadi apa-apa. Kalau secara umum, janda duluan dan banyak perempuan yang main gila dibelakang suami cuman gara-gara reuni sama teman lama, walaupun di pengadilan selalu dipandang hina, rendahan, murahan dan sering dicela padahal tidak semua janda itu kelakuannya tidak benar. Kan kita juga tidak tahu kebenarannya seperti apa. Tapi, selama ini itu yang diasumsikan masyarakat selama ini. Saya nambahin ya mbak, tapi fenomena sekarang justru banyak perempuan yang menggugat agama tetap paling banyak yang melakukan kesalahan adalah laki-lakinya” (Pak Agus, Wawancara 16 September 2022).

Pernyataan dari bapak Agus menunjukkan bahwa janda yang masih muda akan lebih mendapatkan perhatian dan sorot dari masyarakat daripada janda tua, beliau juga beranggapan ketika perempuan salah itu bernilai lebih buruk dibanding ketika laki-laki melakukan kesalahan.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Berger dan Luckman (1990), objektivasi adalah proses sosial di mana seseorang dianggap sebagai objek dan diperlakukan sesuai dengan atribut-atribut yang melekat pada objek tersebut. Dalam kasus ini, usia menjadi atribut penting yang diobjektivasi dalam persepsi masyarakat terhadap status janda di Desa Makamhaji. Masyarakat Desa Makamhaji cenderung melihat janda yang berusia muda dengan persepsi yang berbeda dibandingkan dengan janda yang berusia lanjut. Janda muda seringkali dianggap sebagai "barang dagangan" yang masih memiliki nilai atau daya tarik sosial yang dapat dimanfaatkan, sedangkan janda yang berusia lanjut seringkali menghadapi stigma dan diskriminasi, dianggap tidak memiliki nilai atau daya tarik sosial yang sama.

Dengan demikian, faktor usia secara objektif memengaruhi persepsi masyarakat terhadap status janda di Desa Makamhaji. Walaupun faktor ini terlihat tidak adil, hal ini mencerminkan bagaimana budaya dan norma sosial dapat mempengaruhi cara masyarakat memahami dan menghargai status sosial individu berdasarkan atribut yang melekat pada mereka. Penting untuk menyadari bahwa penilaian berdasarkan faktor usia ini dapat mengakibatkan ketidakadilan dan diskriminasi terhadap janda yang lebih tua, dan perlu adanya upaya untuk mengubah persepsi masyarakat dan mempromosikan penghargaan yang setara terhadap semua janda, tanpa memandang usia mereka.

5. Kondisi emosional, kedekatan, dan pengalaman bersama masyarakat yang mempersepsi dengan janda.

Masyarakat Desa Makamhaji memiliki perbedaan sikap, tujuan dan sebuah harapan atau keinginan terhadap kaum janda. Perbedaan tersebut tidak begitu tajam karena mayoritas masyarakat setempat memiliki sikap dan tujuan yang sama. Dimana mereka menganggap status janda merupakan status yang sama saja dengan status yang lainnya baik itu janda muda atau pun tua dan merupakan hal yang biasa-biasa saja. Kondisi emosional atau kepribadian orang yang mempersepsi tentu dapat mempengaruhi sebuah persepsi. Terbukti dari adanya warga Desa Makamhaji yang berempati terhadap janda. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Retno sebagai berikut:

“Janda yang saya kenal sih kebanyakan janda tua mbak, dan kebanyakan karna ditinggal mati. Orang e diam ga aneh-aneh soalnya emang pribadinya dari dulu seperti itu. Meskipun berstatus janda tapi dia mampu menata ekonominya dengan baik terbukti dari dia yang bisa memiliki penghasilan sendiri dengan cara berdagang dan ada yang menjahit juga. Dalam menilai janda, kita tidak bisa langsung menilai orang itu buruk karena status yang disandangnya. Baik buruknya janda itu semua tergantung dari pribadi jandanya mbak. Berperilaku buruk itu ga semua kaum janda yang melakukan, ada juga yang ga janda dalam artian masih punya suami tapi berperilaku buruk seperti selingkuh. Jadi, tergantung pribadi orangnya mbak. Kebanyakan disini janda tua jadi ya ga terlalu disorot sama masyarakat sekitar” (Ibu Retno, wawancara 17 Agustus 2022).

Begitupun dengan Ibu Sri Lestari, menyatakan bahwa:

“pandangan saya ya kasihan ya mbak, apalagi di sini janda karena ditinggal meninggal suami, saya kasihan tapi saya juga tidak bisa membantu apa-apa mbak, karena kebutuhan saya sendiri saja juga masih kurang. Kalau mau menggosip atau menilai, enggak kalau saya mbak, karena saya tidak tahu rasanya di posisi mereka, jadi saya memilih diam mbak” (Ibu Sri Lestari, Wawancara 17 Agustus 2022).

Pada dasarnya, persepsi yang muncul dari masyarakat dipengaruhi oleh kondisi masyarakat ketika diminta untuk berpendapat atau saat diwawancarai terkait perempuan yang menyandang status janda. Kondisi yang dimaksud ialah perasaan dan pikiran yang dimiliki oleh masyarakat. Seperti ketika masyarakat dalam kondisi tidak suka atau marah terhadap janda yang tinggal di Desa Makamhaji, terlebih ketika janda tersebut berperilaku tidak baik menurut masyarakat setempat, maka akan memunculkan sebuah persepsi yang negatif. Begitu pun sebaliknya, masyarakat yang dalam kondisi senang dan janda tersebut tidak berperilaku menyimpang akan menimbulkan persepsi yang positif.

Persepsi yang diberikan kepada janda berdasarkan pengalaman bersama janda juga dapat berpengaruh seperti yang dikatakan Ibu Sutiye

“Janda yang ada disini semuanya baik mbak. Dari cara komunikasinya dengan masyarakat, dari penampilannya yang sopan dan interaksi dengan masyarakat sekitar juga baik. Pokoknya janda disini aman-aman aja ga ada yang meresahkan masyarakat mbak. Kadang ada juga yang mengeluh tentang masalahnya sewaktu menyandang status janda. Misalnya, karena janda dia harus menjadi tulang punggung keluarga terus mengurus anak-anaknya. tapi juga ada sih yang enjoy ngejalaninnya” (Ibu Sutiye, Wawancara 22 Agustus 2022).

Ibu Sutiye tidak memandang janda itu berperilaku sama. Beliau tidak setuju dengan anggapan masyarakat yang selama ini menganggap janda itu buruk. Berdasarkan dari suatu pengalaman dan kedekatan beliau yang sering kali menjadi teman cerita seorang janda yang membuat Ibu Parmi berpersepsi

positif. Dengan melihat kepribadian janda itu sendiri secara langsung merupakan sebuah faktor penyebab munculnya sebuah persepsi.

Persepsi masyarakat terhadap status janda di Desa Makamhaji dipengaruhi oleh faktor-faktor objektivasi menurut Berger dan Luckman (1990). Pertama, kondisi emosional menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi persepsi masyarakat terhadap janda. Dalam konteks ini, emosi seperti simpati, belas kasihan, atau bahkan prasangka negatif dapat muncul dalam pandangan masyarakat terhadap janda. Misalnya, seorang janda yang ditinggal mati suaminya mungkin akan dianggap sebagai orang yang patut dikasihani, sementara janda yang bercerai mungkin akan dihadapi dengan stereotip negatif. Kondisi emosional ini mempengaruhi cara masyarakat memandang janda dan dapat mempengaruhi perlakuan dan interaksi sosial yang diberikan kepada mereka.

Kedekatan dan pengalaman bersama masyarakat juga berperan dalam membentuk persepsi terhadap status janda di Desa Makamhaji. Ketika janda memiliki interaksi dan hubungan sosial yang erat dengan masyarakat, persepsi terhadap mereka dapat dipengaruhi oleh pengalaman bersama. Apabila masyarakat memiliki pengalaman positif dan membangun kedekatan dengan janda, persepsi terhadap mereka cenderung lebih positif. Sebaliknya, jika janda dihadapkan pada pengalaman sosial yang kurang menguntungkan atau merasa dikecualikan dari komunitas, persepsi masyarakat dapat cenderung negatif atau stigmatisasi. Oleh karena itu, kedekatan dan pengalaman bersama masyarakat berperan dalam membentuk persepsi terhadap status janda di Desa Makamhaji, baik secara positif maupun negatif.

C. Respon Janda dalam Menanggapi Persepsi Masyarakat

Sebagai seorang janda tidak terlepas dari stigma negatif, jika melakukan tindakan yang melanggar norma masyarakat. Masyarakat memberi stigma, karena janda sudah melakukan hal-hal yang buruk. Hal ini respon janda terhadap stigma dari masyarakat, yaitu sebagai berikut:

Janda Di Desa Makamhaji lebih banyak memperoleh respon yang baik dari masyarakat sekitar, sehingga janda meresponnya dengan santai dan tenang. Dari

hasil wawancara dengan janda bernama Ibu Anis merasa santai dengan pandangan masyarakat, karena masyarakat sudah tahu keadaan yang dialami Ibu Anis ketika memiliki suami, sehingga masyarakat biasa saja tanpa menjelekkkan Ibu Anis sedikitpun. Begini tanggapan Ibu Anis:

“warga disini alhamdulillah baik-baik mbak, warga di sini juga tahu, makanya saya menjanda warga tetap bersikap baik terhadap saya dan selalu mensupport saya mbak, selama menikah saya juga yang memenuhi kebutuhan anak dan suami saya, sekarang janda saya merasa bebas mbak, bebas dalam segala aspek ya mbak, saya punya suami sama tidak, sama saja mbak” (Ibu Anis, Wawancara 17 Agustus 2022)

Ibu Anis menghadapi pandangan masyarakat terhadapnya dengan tenang dan santai, karena masyarakat di sana baik-baik dan saling support. Begitu juga dengan tanggapan Ibu Atik, sebagai berikut :

“warga disini tidak membedakan mbak, saya pun juga bisa ngobrol dengan bapak-bapak sini mbak dan ibu-ibu yang lain pun tidak masalah dan tidak menggunjing saya mbak, karena RT sini juga kaya masih ada ikatan saudara mbak, jadi ya kami biasa saja, alhamdulillah saya selalu dapat support dari warga sekitar” (Ibu Atik, Wawancara 17 Agustus 2022)

Selanjutnya hasil wawancara dengan seorang janda yang bernama Ibu Sartini menyatakan bahwa:

“saya menjanda sudah lama mbak, ketika saya masih berusia 30an Tahun. Saya di sini sejak dulu mbak, dan tidak pernah dapat penilaian buruk dari masyarakat sekitar, masyarakat disini baik-baik mbak, untuk memenuhi kebutuhan keluarga saya dulu kerja di pabrik mbak, sekarang sudah tua dan anak-anak sudah gede, saya jait dan momong untuk mengisi waktu agar tidak bosan ataupun kesepian” (Ibu Sartini, Wawancara 22 Agustus 2022).

Ibu Sartini santai dalam menghadapi penilaian masyarakat sekitar, tidak memperdulikannya, karena selalu sibuk mencari uang. Apapun yang dikatakan masyarakat dibiarkan saja, karena memang tidak ada masyarakat yang bergosip.

Kemudian wawancara dengan seorang janda dengan nama Ibu Wiwik, beliau mengatakan

“warga sini sering menghibur saya mbak, warga disini baik semua mbak, kita rukun adem ayem tanpa memandang janda atau masih bersuami”(Ibu Wiwik, Wawancara 17 Agustus 2022).

Ibu wiwik dengan senang menerima bantuan dari masyarakat sekitar dan tidak pernah mendapatkan pandangan buruk dari masyarakat sekitar. Begitupun dengan seorang janda yang bernama Ibu Sularni:

“warga disini baik semua mbak, dianggap keluarga sendiri, kalau saya kesusahan juga langsung di bantu mbak, sini janda-jandan tapi produktif semua mbak” (Ibu Sularni, Wawancara 17 Agustus 2022).

Terakhir wawancara dengan seorang janda yang bernama Ibu Darmini, beliau mengatakan bahwa:

“saya menjanda karena ditinggal meninggal suami dari tahun 2000an mbak, dan selama menjanda saya belum pernah mendengar warga sekitar menghina saya mbak, dan tidak pernah diperlakukan berbeda, semuanya baik pada saya mbak, makanya respon saya menilai pandangan dan perlakuan mereka, saya sangat senang mbak, disini kebanyakan jandanya tua mbak, jadi gak ada yang menilai buruk” (Ibu Darmini, Wawancara 22 Agustus 2022).

Dari penerangan di atas dapat dianalisis respon janda terhadap pandangan terhadap dirinya bahwa banyak janda yang menanggapi dengan tenang dan santai, karena memang masyarakat Desa Makamhaji juga tidak pernah menggosip atau menggunjing perempuan yang berstatus janda, warga di sana lebih fokus pada hidup masing-masing.

Berdasarkan temuan data dilapangan terkait masalah persepsi masyarakat terhadap masyarakat yang memiliki status janda, mak dari itu peneliti menemukan berbagai macam persepsi atau pandangan masyarakat yang beragam. masyarakat yang memiliki persepsi bahwa keberadaan janda di Desa Makamhaji ini sama sekali tidak menimbulkan keresahan masyarakat, bahkan sebaliknya masyarakat menganggap bahwa kehadiran janda ini justru harus mendapatkan perlakuan sosial yang sama dengan masyarakat lainnya. Persepsi masyarakat atas kehadiran janda ini sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat

Desa Makahaji sehingga hal ini merupakan perilaku yang lumrah bagi penduduk.

Konstruksi sosial yang terdapat di Desa Makahaji isi sesuai dengan penggambaran Berger dan Luckman, yang mana ia menjelaskan bahwa proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. Jika dikaitkan dengan fenomena yang ada di lokasi penelitian, maka konstruksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat sepenuhnya memiliki dasar subyektifitas. Hal ini dikarenakan persepsi masyarakat terhadap status individu masyarakat memiliki pandangan yang beragam dari individu lainnya. Interaksi sosial yang terjadi di Desa Makahaji terhadap janda yang dinilai dari sisi subyek nya dapat menggambarkan bahwa faktor-faktor yang terjadi pada masyarakat yang berstatus janda dapat mempengaruhi sistem sosialnya. Faktor tersebut antara lain: Ekonomi, Perselingkuhan, dan KDRT, yang mana masing-masing faktor tersebut memiliki konsekuensinya tersendiri.

Faktor ekonomi yang dialami oleh setiap rumah tangga menjadi pemicu awal dari konflik rumah tangga sehingga mereka akan memutuskan untuk bercerai. Hal ini telah menunjukkan bahwa ekonomi dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat yang ditekan oleh keadaan sehingga masalah-masalah yang lain akan timbul. Yang terjadi di Desa Makahaji sendiri adalah di mana suami tidak memberikan nafkah atas kebutuhan rumah tangga yang dijalaninya. hal tersebut terjadi karena suami mengalami beberapa permasalahan seperti pengangguran, hutang-piutang, dan bahkan hilangnya mata pencaharian sehingga terdapat tekanan pada dirinya untuk menghadapi masalah-masalah tersebut.

Kemudian dari faktor perselingkuhan, di mana ada beberapa pandangan terkait fenomena ini sehingga masyarakat beranggapan bahwa faktor ini merupakan yang paling sering terjadi. Berdasarkan beberapa data temuan yang didapatkan oleh peneliti di Desa Makahajin faktor perselingkuhan yang dilakukan oleh suami maupun isteri memiliki beberapa sebab, diantaranya pemenuhan kebutuhan rumah tangga, rasa cinta, dan kebutuhan biologis. Dari

beberapa kasus, wanita yang melakukan perselingkuhan ini yang menjadi penyebabnya, seperti yang telah di jelaskan informan di atas. Namun pada kenyataannya wanita akan melakukan pembelaan dengan mengatakan bahwa laki-laki atau suami mereka bertindang dengan berperilaku sebagai patriarki, padahal wanita ini memiliki permasalahan internal sendiri di dalam dirinya.

Kemudian yang terakhir adalah faktor KDRT yang dilakukan kepada wanita di dalam rumah tangga. Hal ini menjadi faktor yang sangat merugikan bagi wanita, karena pada dasarnya tindakan ini merupakan tindakan criminal karena mencederai fisik wanita dan faktor psikologisnya. Temuan peneliti terkait masalah KDRT di Desa Makamhaji ini terdapat pada kasus yang dialami oleh Ibu Anis yang mana beliau telah menjadi janda hidup (bercerai) karena mantan suaminya telah melakukan KDRT terhadap dirinya. Tidak dijelaskan bagaimana kronologinya, tetapi Ibu Anis merasa ia telah dirugikan oleh mantan suaminya tersebut sehingga memutuskan untuk bercerai.

Implementasi kasus yang terjadi di Desa Makamhaji ini dengan berdasarkan teori yang di gagas oleh Berger dan Luckman dapat adalah interaksi sosial masyarakat Desa Makamhaji terhadap individu yang mendapatkan status tertentu menimbulkan berbagai persepsi positif dan negatif. Persepsi positif yang diberikan oleh masyarakat terhadap janda ini yaitu, memberikan kebebasan berekspresi di lingkungan sosial asalkan sesuai dengan norma yang berlaku. Masyarakat merasa bahwa janda baik itu janda hidup maupun janda mati memiliki hak yang sama dengan masyarakat pada umumnya. Seperti yang telah dipaparkan oleh beberapa informan di atas bahwa janda-janda ini harus dirangkul dan dibantu agar dapat menghadapi permasalahan yang terjadi dengan tegar. Sehingga mereka dapat menemukan titik pemecah masalah dalam menghadapinya. Interaksi sosial ini sepenuhnya terjadi di dalam konstruksi sosial Desa Makamhaji dan menimbulkan berbagai pandangan baik itu pandangan masyarakat yang menganggap bahwa janda itu sama seperti masyarakat pada umumnya adapun yang merasa keberatan karena terdapat beberapa janda yang melampaui batas wajar norma masyarakat.

Respon seorang janda dalam menanggapi persepsi masyarakat di Desa Makamhaji dapat dipengaruhi oleh faktor internalisasi, berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Berger dan Luckman (1990), faktor internalisasi mengacu pada proses di mana individu mengadopsi norma-norma dan nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat. Dalam hal ini, seorang janda di Desa Makamhaji menginternalisasi persepsi negatif masyarakat terhadap statusnya sebagai janda. Misalnya, jika masyarakat melihat janda sebagai individu yang lemah atau tidak berdaya, janda mungkin cenderung merasakan rasa rendah diri atau merasa terpinggirkan.

Respon seorang janda juga dapat dipengaruhi oleh faktor internalisasi yang berbeda. Berdasarkan teori konstruktivisme Berger dan Luckman (1990), individu memiliki kemampuan untuk membentuk realitas sosial mereka sendiri melalui interpretasi dan tindakan mereka. Dalam hal ini, seorang janda di Desa Makamhaji juga menginternalisasi persepsi positif tentang dirinya sendiri, meskipun ada persepsi negatif dari masyarakat di Desa Makamhaji. Misalnya, seorang janda memilih untuk melihat dirinya sebagai individu yang kuat dan mandiri, yang mampu menghadapi tantangan hidup sebagai seorang janda. Dalam hal ini, respon janda terhadap persepsi masyarakat dapat berupa upaya untuk membuktikan bahwa persepsi tersebut tidak sepenuhnya menggambarkan identitas dan kemampuannya sebagai individu yang bernilai.

Oleh karena itu, faktor internalisasi memainkan peran penting dalam membentuk respon janda terhadap persepsi masyarakat di Desa Makamhaji. Persepsi negatif atau positif yang diinternalisasi dapat mempengaruhi pandangan diri, tingkat kepercayaan diri, dan cara janda berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya. Penting bagi masyarakat dan individu-individu di sekitar janda untuk menyadari pengaruh faktor internalisasi ini dan mempromosikan persepsi yang positif dan inklusif terhadap janda, sehingga membantu menciptakan lingkungan yang mendukung bagi janda untuk mengembangkan potensi dan kemandiriannya.

BAB V

DAMPAK PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP STATUS JANDA DI DESA MAKAMHAJI

Berdasarkan proses penelitian dan analisis hasil wawancara yang telah dilakukan mengenai dampak persepsi masyarakat terhadap status janda di Desa Makamhaji, dapat diketahui bahwa menduduki posisi sebagai janda bukanlah posisi yang diinginkan bagi setiap perempuan. Ketika seorang perempuan memutuskan bercerai atau ditinggal mati oleh pasangannya yang kemudian menjadikan perempuan tersebut hidup sendiri tentu akan memiliki dampak secara psikologis, sosiologis, maupun ekonomi.

A. Dampak dari Segi Sosial

Posisi janda dalam kehidupan masyarakat Indonesia memang selalu ada kesan bahwa seorang janda itu selalu di pandang pada posisi sosial yang negatif. Masyarakat pada umumnya lebih menuntut bahwa seorang janda seharusnya berperilaku begini dan begitu, santun, alim, dan sebagainya. Menyandang status janda dalam budaya patriarki dianggap masyarakat sebagai sesuatu yang menyimpang dari norma masyarakat. Dengan menyandang status janda mereka selalu menanggung beban cibiran, anggapan miring, dan kesendirian memikul beban materi maupun psikis serta sulitnya mendapatkan tempat yang layak dalam masyarakat. Padahal status janda tidak berbeda dengan status gadis, perjaka, istri, suami, atau duda sekalipun. Walaupun status menjanda di sandang akibat meninggalnya suami, perlakuan masyarakat terhadap janda tetap tak senormal seperti orang lainnya. Disaat suami didampingi oleh sang istri merupakan suatu hal yang menjadi keharusan. Adanya perceraian membuat suami dan istri memiliki peran ganda sebagai orang tua tunggal (Rosmaini, 2019:26-27).

Dalam hubungan sosial, janda harus menjaga sikap karena statusnya, membuat janda tidak sebebas seperti wanita lain. Masyarakat akan menstigma dirinya sebagai perempuan penggoda. Saat ini status janda di masyarakat

menempati posisi yang dilematis. Dimana seorang janda yang menghidupi keluarganya dan di sisi lain mereka juga memikirkan permasalahannya dalam masyarakat, yang selalu dipandang posisi negatif. Adanya stigma atau pelabelan negatif yang melekat terhadap janda disebabkan karena kurangnya masyarakat mengenai kehidupan janda dan pekerjaannya. Stigmatisasi juga muncul akibat adanya pengalaman masyarakat dalam berinteraksi dengan janda. Masyarakat akan bereaksi terhadap janda sesuai dengan penilaian terhadap apa yang dilakukan oleh janda. Disatu sisi, timbul simpati kepada janda yang memiliki beban berlebih, dibandingkan dengan wanita yang memiliki suami, dan wanita yang belum menikah. Hal ini yang membedakan posisi janda dengan wanita lainnya (Rosmaini, 2019:28).

Desa Makamhaji merupakan salah satu desa yang memiliki jumlah janda terbanyak di Kabupaten Sukoharjo. Namun, kondisi sosial budaya masyarakat yang selalu hidup berdampingan antara warga yang satu dengan warga yang lainnya dan kehidupan keagamaan yang kental dengan Islamnya telah membawa pengaruh terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat.

Kondisi sosial budaya, religius, nilai dan norma agama serta pendidikan mempengaruhi persepsi seseorang pada orang lain terutama pada perempuan yang berstatus janda, hal tersebut juga terjadi pada masyarakat Desa Makamhaji, di sana yang menyandang status janda tidak dibedakan dengan perempuan yang bersuami atau yang belum menikah, status janda entah janda cerai hidup maupun janda cerai mati memperoleh perlakuan baik dari masyarakat sekitar. Janda (cerai mati) terutama yang janda tua (60 tahun keatas) lebih diperhatikan oleh masyarakat sekitar, terutama oleh ketua RT dan RW setempat. Ketua RT dan RW berusaha untuk mencarikan bantuan dari pemerintah daerah maupun pemerintah pusat.

“janda disini kebanyakan janda tua. Kalau di tempat saya untuk janda alhamdulillah tidak ada yang dikucilkan mbak semua baik-baik saja. Bahkan kalau ada bantuan dari dinas sosial atau yang lain saya prioritaskan dulu. Warga disini tidak membedakan status yang dimilikinya mbak, di sini semua terasa keluarga sendiri, jadi justru saling membantu dan mensupport

satu sama lain mbak” (Pak Topik, Wawancara 17 Agustus 2022).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang berstatus sebagai janda tidak mendapatkan perlakuan yang uruk dari masyarakat lainnya. janda-janda di Desa Makamhaji terutama janda mati ini adalah janda yang sudah berusia lanjut dan mereka harus mendapatkan perhatian khusus dari masyarakat lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Topik, yang mana ia menjelaskan bahwa status sosial yang dimiliki setiap individu dianggap sama saja seperti masyarakat pada umumnya sehingga tidak adanya kesenjangan sosial maupun pengucilan dari pihak tertentu. Sebaliknya, justru janda-janda ini mendapat perhatian khusus karena melihat usia yang dimilikinya sudah seperti keluarga mereka sendiri.

Masyarakat Desa Makamhaji terutama ibu-ibu, mereka tidak ada waktu untuk ngomongin orang lain terutama pada perempuan yang berstatus janda. Masyarakat di sana lebih fokus pada keluarganya sendiri dan sibuk dengan pekerjaannya sendiri, karena perempuan disana entah janda maupun bersuami pasti memiliki pekerjaan entah kerja pabrik maupun punya usaha kecil-kecilan di rumah. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Ninuk dan Ibu Retno yaitu:

“janda disini biasa saja mbak, karena jandanya tua-tua. Dan karena saya sudah sibuk mengurus dua anak dan suaminya saya tidak sempat untuk bergosip dengan ibu-ibu disini, tapi yang saya lihat janda disini setelah ditinggal suaminya mereka menyibukkan diri dengan mengikuti beberapa kegiatan yang ada disini mbak” (Ibu Nunik, Wawancara 22 Agustus 2022)

“Janda yang saya kenal sih kebanyakan janda tua mbak, dan kebanyakan karna ditinggal mati. Orang e diam ga aneh-aneh soalnya emang pribadinya dari dulu seperti itu. Meskipun berstatus janda tapi dia mampu menata ekonominya dengan baik terbukti dari dia yang bisa memiliki penghasilan sendiri dengan cara berdagang dan ada yang menjahit juga. Dalam menilai janda, kita tidak bisa langsung menilai orang itu buruk karena status yang disandanginya. Baik buruknya janda itu semua tergantung dari pribadi jandanya mbak. Berperilaku buruk itu ga semua kaum janda yang melakukan, ada juga yang ga janda dalam artian masih punya suami tapi berperilaku buruk seperti

selingkuh. Jadi, tergantung pribadi orangnya mbak. Kebanyakan disini janda tua jadi ya ga terlalu disorot sama masyarakat sekitar” (Ibu Retno, wawancara 17 Agustus 2022).

Sebagian masyarakat Desa Makamhaji juga memiliki sikap empati yang tinggi terhadap janda terutama pada janda tua. Seperti yang dipaparkan oleh Ibu Sri Lestari :

“saya kasihan tapi saya juga tidak bisa membantu apa-apa mbak, karena kebutuhan saya sendiri saja juga masih kurang. Kalau mau menggosip atau menilai, enggak kalau saya mbak, karena saya tidak tahu rasanya di posisi mereka, jadi saya memilih diam mbak” (Ibu Sri Lestari, Wawancara 17 Agustus 2022).

Ditambah dengan masyarakat di sana juga saling support satu sama lain dan saling mengingatkan untuk tetap menjaga penampilan. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Mulyani :

“Saya lebih baik mensupport. Disini misal janda tidak dandan langsung sana complain og mbak, janda kok malah gombroh, dandan kono lo ben ayu. Kalau yang masih muda kaya bu atik malah saya suruh dandan biar laku dan punya suami lagi. Di sini soal pakaian atau tampilan malah lebih ke support mbak, kalau enggak dandan malah saya suruh dandan” (Ibu Mulyani, Wawancara 17 Agustus 2022).

Melihat kondisi sosial di Desa Makamhaji begitu baik dan rukun, maka dampak persepsi terhadap status janda di Desa Makamhaji dari segi sosial tidak memiliki dampak yang kongkrit dan signifikan bagi para janda di Desa Makamhaji karena berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terlihat bahwa pola dan kondisi sosial yang dialami janda nampak baik-baik saja. Janda dan masyarakat sekitar mampu hidup rukun dan menjalin solidaritas yang baik satu sama lain.

“warga disini alhamdulillah baik-baik mbak, warga di sini juga tahu, makanya saya menjanda warga tetap bersikap baik terhadap saya dan selalu mensupport saya mbak, selama menikah saya juga yang memenuhi kebutuhan anak dan suami saya, sekarang janda saya merasa bebas mbak, bebas dalam segala aspek ya mbak, saya punya suami sama tidak, sama saja mbak” (Ibu Anis, Wawancara 17 Agustus 2022)

Dari pernyataan Ibu Anis seorang janda (cerai hidup) di atas bahwa masyarakat sekitar memang memperlakukan beliau dengan baik, walaupun cerai hidup Ibu Anis tetap bisa beraktivitas seperti biasa tanpa dikucilkan ataupun digunjingkan oleh masyarakat sekitar. Begitupun yang dialami oleh Ibu Atik:

“warga disini tidak membedakan mbak, saya pun juga bisa ngobrol dengan bapak-bapak sini mbak dan ibu-ibu yang lain pun tidak masalah dan tidak mengunjing saya mbak, karena RT sini juga kaya masih ada ikatan saudara mbak, jadi ya kami biasa saja, alhamdulillah saya selalu dapat support dari warga sekitar” (Ibu Atik, Wawancara 17 Agustus 2022)

Ibu Atik termasuk janda muda di Desa Makamhaji, beliau janda (cerai mati) suaminya meninggal karena terkena covid-19 tahun 2020. Walaupun janda muda di Desa Makamhaji, Ibu Atik tetap dinilai baik oleh masyarakat sekitar, ngobrol dengan suami orang pun, masyarakat sekitar tidak merasa takut suaminya digoda olehnya ataupun mengunjing apapun tentang Ibu Atik. Selanjutnya wawancara dengan seorang janda yang bernama Ibu Darmini, beliau mengatakan bahwa:

“saya menjanda karena ditinggal meninggal suami dari tahun 2000an mbak, dan selama menjanda saya belum pernah mendengar warga sekitar menghina saya mbak, dan tidak pernah diperlakukan berbeda, semuanya baik pada saya mbak, makanya respon saya menilai pandangan dan perlakuan mereka, saya sangat senang mbak, disini kebanyakan jandanya tua mbak, jadi gak ada yang menilai buruk” (Ibu Darmini, Wawancara 22 Agustus 2022)

Melihat beberapa wawancara dari janda di Desa Makamhaji memang benar adanya bahwa janda dan masyarakat sekitar hidup dengan rukun, janda juga masih bisa berinteraksi dengan siapapun, masih merasa nyaman ketika keluar rumah dan bisa beraktivitas seperti biasa tanpa ada takut ataupun malu untuk keluar rumah.

B. Dampak dari Segi Psikologis

Kondisi sosial mempengaruhi psikologis seseorang, sebagai mana Penelitian oleh Eva Meilinda dan Ety Dwi Susanti (2016) yang menunjukkan

bahwa psikologis seseorang dipengaruhi beberapa faktor diantaranya motivasi, persepsi, kepercayaan dan sikap. Hal ini juga dialami oleh janda di Desa Makamhaji, dimana persepsi masyarakat terhadap janda mempengaruhi kondisi psikologis janda.

Persepsi masyarakat terhadap status janda di Desa Makamhaji dominan memberikan persepsi yang positif, hal tersebut membuat psikologis para janda di Desa Makamhaji pun baik. Peneliti melakukan beberapa wawancara dengan janda disana. Salah satu janda di sana bernama Ibu Darmini mengatakan bahwa :

“saya menjanda karena ditinggal meninggal suami dari tahun 2000an mbak, dan selama menjanda saya belum pernah mendengar warga sekitar menghina saya mbak, dan tidak pernah diperlakukan berbeda, semuanya baik pada saya mbak, makanya respon saya menilai pandangan dan perlakuan mereka, saya sangat senang mbak, disini kebanyakan jandanya tua mbak, jadi gak ada yang menilai buruk” (Ibu Darmini, Wawancara 22 Agustus 2022)

Pernyataan Ibu Darmini di atas bahwa Ibu Darmini merasa senang karena masyarakat sekitar tidak melabeli buruk pada dirinya, tidak membedakan status, serta merasa tenang dan nyaman ketika bertempat tinggal di Desa Makamhaji . hal tersebut juga dirasakan oleh seorang janda yang bernama Ibu Wiwik.

“warga sini sering menghibur saya mbak, warga disini baik semua mbak, kita rukun adem ayem tanpa memandang janda atau masih bersuami. Hal tersebut membuat saya tidak khawatir apabila keluar rumah mbak, saya juga lebih berani untuk berkomunikasi dengan masyarakat di sini mbak. Awalnya saya juga takut untuk bersosialisasi dengan warga sekitar setelah suami saya meninggal, namun ternyata warga disini begitu baik kepada saya mbak, sesama perempuan kita tidak saling menjelekkkan atau menghina mbak, justru kalau saya mengalami kesulitan mereka langsung membantu tanpa saya memintanya ”(Ibu Wiwik, Wawancara 17 Agustus 2022).

Desa Makamhaji memang masyarakatnya yang berstatus janda cukup banyak jumlahnya, hal tersebut membuat masyarakat dengan janda saling mengayomi, saling dukung dan support satu sama lain. Masyarakat di sana janda

maupun yang masih bersuami kebanyakan memiliki pekerjaan walaupun hanya usaha kecil-kecilan di rumah, sehingga hal tersebut membuat masyarakat tidak ada waktu untuk menggunjing para janda disana.

“warga disini alhamdulillah baik-baik mbak, warga di sini juga tahu, makanya saya menjanda warga tetap bersikap baik terhadap saya dan selalu mensupport saya mbak, selama menikah saya juga yang memenuhi kebutuhan anak dan suami saya, sekarang janda saya merasa bebas mbak, bebas dalam segala aspek ya mbak, saya punya suami sama tidak, sama saja mbak. Saya merasa begitu senang ketika masyarakat di sini tidak menjelek-jelakan saya mbak, mereka justru merasa kasihan sama saya mbak karena selama nikah, saya yang mencari nafkah, saya juga diselingkuhi serta terjadi KDRT mbak. Melihat warga sekitar begitu baik dengan saya, saya merasa lebih tenang ketika berstatus janda mbak, karena ketika saya punya suami dan sekarang menjadi janda, sikap warga disini tidak ada bedanya, tetap baik sama saya mbak, justru setelah janda saya lebih mendapatkan support dari ibu-ibu di sini mbak” (Ibu Anis, Wawancara 17 Agustus 2022)

Setelah melakukan beberapa wawancara dengan janda di Desa Makamhaji ternyata memang benar adanya bahwa persepsi masyarakat di Desa Makamhaji begitu positif dan baik, bahkan saling mendukung satu sama lain. Sehingga hal tersebut menyebabkan psikologis para janda baik. Jadi dampak persepsi masyarakat terhadap status janda di Desa Makamhaji dalam segi psikologis memberikan dampak yang positif kepada janda di sana.

C. Dampak dari Segi Ekonomi

Menyandang status sebagai janda tidak terlepas dari berbagai kesulitan-kesulitan yang dialami, terutama kesulitan dalam bidang ekonomi, apalagi kurang pengalaman dalam bekerja dan kurang keterampilan. Karena sebelumnya hanya bergantung pada suami dan semua kebutuhan di dalam keluarga ditanggung oleh suami. Sehingga pada saat suami tidak ada baru merasakan kesulitan yang dialami oleh perempuan yang sudah menyandang status janda. Bagi seorang janda kesulitan dalam hal pendapatan dan keuangan yang terbatas yang merupakan permasalahan yang sangat kompleks. Karena ketidakhadiran seorang suami sebagai kepala keluarga serta pencari nafkah bagi keluarga. Hal

ini seorang janda terpaksa menjadi kepala keluarga mulai bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan kebutuhan sekolah anaknya. Tentu hal ini sangat sulit mereka rasakan. Karena sebelumnya posisi tersebut, dipegang oleh sang suami. Dalam keadaan ini mereka harus bekerja sendiri tanpa adanya seorang suami yang mendampingi, serta menjadi peran ganda mengurus anak-anaknya dan memenuhi segala kebutuhan-kebutuhan keluarganya (Rosmaini, 2019:55-56).

Hasil wawancara dengan seorang janda yang bernama Ibu Atik bahwa sebelum berpisah dengan suami. Ibu Atik merasa keadaannya dalam kebutuhan sehari-hari tidak terlalu sulit, kebutuhannya selalu terpenuhi dan bisa bertukar pikiran bersama sang suami. Namun setelah menjanda Ibu Atik merasa kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, karena telah menggantikan peran suami sebagai kepala keluarga. Otomatis harus berperan ganda, artinya mau tak mau harus mencari nafkah sendiri dan di samping sebagai ibu rumah tangga. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari Ibu Atik bekerja sebagai menjahit di rumah demi untuk terpenuhi kebutuhannya dan keluarga. Dalam kehidupan sehari-harinya kadang-kadang kebutuhannya terpenuhi kadang-kadang tidak terpenuhi.

“warga disini tidak membedakan mbak, saya pun juga bisa ngobrol dengan bapak-bapak sini mbak dan ibu-ibu yang lain pun tidak masalah dan tidak menggunjing saya mbak, karena RT sini juga kaya masih ada ikatan saudara mbak, jadi ya kami biasa saja, alhamdulillah saya selalu dapat support dari warga sekitar. Tapi saya tetap merasa terpukul Ketika ditinggal meninggal suami saya mbak, karena biasanya kebutuhan rumah tangga suaminya saya yang menanggungnya mbak, saya masih punya 3 anak yang harus saya hidupi dan saya sekolahkan mbak. Tapi saya gak bisa terus-terusan bersedih mbak, kasihan anak saya, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari setelah menjadi janda, saya membantu Ibu saya, ibu Sularni untuk menjahit mbak, sekarang saya menjahit untuk membesarkan anak-anak saya mbak” (Ibu Atik, Wawancara 17 Agustus 2022)

Ibu Atik sangat terpukul sekali dalam hal tanggung jawab rumah tangga. Kalau dulunya, ketika masih punya suami beban cari nafkah tentunya menjadi

tanggung jawab suaminya. Tetapi ketika sudah menjanda semua menjadi bebannya. Sehingga ia merasa syok dan terpukul sekali dengan kehilangan suami, apalagi semasa bersama sang suami dia tidak pernah bekerja terlibat dalam hal mencari nafkah dia hanya membesarkan anak, menjaga anak, dan mendidik anaknya. Namun ketika suaminya sudah tiada, semuanya itu tanggung jawabnya, maka hal ini dia merasa syok dengan keadaan tersebut.

Hasil wawancara dengan seorang janda yang bernama Ibu Sularni mengatakan bahwa semasa bersama sang suami hanya ikut bekerja mencari nafkah dan ikut membantu suami. Namun setelah menjanda dia bertanggung jawab semua kebutuhan rumah tangga. Karena telah menggantikan peran suami sebagai kepala keluarga yang harus bertanggung jawab memenuhi semua kebutuhan-kebutuhan keluarganya yang bertugas mencari nafkah. Di mana untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam kehidupan sehari-hari pekerjaannya sebagai penjahit.

“untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saya menjahit mbak, dibantu anak saya dan satu karyawan, saya hanya modal tenaga saja mbak, kain dari bos saya, obras saya juga masih cari orang lain mbak. Alat saya belum lengkap mbak, jadi masih minta bantuan orang lain juga” (Ibu Sularni, Wawancara 17 Agustus 2022).

Ibu Sularni setelah menjadi janda tidak kesulitan dalam memenuhi kebutuhan keluarga, walaupun anak-anak sudah besar semua, ibu Sularni tetap bekerja untuk memenuhi kebutuhannya sendiri.

Hasil wawancara dengan seorang janda yang bernama Ibu Anis, beliau menjadi janda atau mempunyai suami sama saja, Ibu Anis yang memenuhi kebutuhan keluarganya,

“untuk memenuhi kebutuhan keluarga saya berjualan mbak, saya sudah 16 tahun berjualan mbak, sebelumnya saya menjadi TKW di Arab Saudi mbak. Saya jam 1 pagi udah bangun mbak, mulai dagang jam 04.00, tutup jam 10.00 mbak. Selama menikah saya juga yang menafkahi anak dan suami, makanya saya janda atau pas punya suami, rasanya sama aja mbak, karena masalah ekonomi saya yang mencari mbak, tapi jadi janda saya

lebih bebas mbak dalam segala aspek mbak. (Ibu Anis, Wawancara 17 Agustus 2022).

Ibu Anis tidak merasa syok atau tertekan setelah menjadi janda, karena sejak awal menikah beliau yang mencukupi semua kebutuhan keluarganya, suaminya tidak bekerja. Justru setelah menjadi janda Ibu Anis lebih tenang, bebas dan bahagia. Ibu Anis setelah menjanda tidak mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan, merasa tidak ada bedanya Ketika masih bersuami maupun janda, karena persepsi masyarakat Desa Makamhaji terhadap janda tidak buruk. Sehingga janda di Desa Makamhaji tetap dengan mudah memperoleh pekerjaan ataupun mempunyai usaha kecil-kecilan di rumah. Begitupun yang dialami Ibu Darmini.

“saya menjanda karena ditinggal meninggal suami dari tahun 2000an mbak, untuk memenuhi kebutuhan keluarga saya memiliki warung kecil-kecilan dirumah mbak, karena sekarang saya sudah tua dan anak-anak sudah gede, setiap bulan saya dapat jatah dari anak-anak mbak, tapi warung tetap jalan mbak. Selama menjanda saya belum pernah mendengar warga sekitar menghina saya mbak, dan tidak pernah diperlakukan berbeda, semuanya baik pada saya mbak, makanya respon saya menilai pandangan dan perlakuan mereka, saya sangat senang mbak, disini kebanyakan jandanya tua mbak, jadi gak ada yang menilai buruk” (Ibu Darmini, Wawancara 22 Agustus 2022).

Janda di Desa Makamhaji tidak mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Janda di Desa Makamhaji pun kebutuhan hidup cukup terpenuhi dan berkecukupan terutama pada janda tua. Karena beberapa bantuan dari pemerintah diarahkan untuk mereka yang berstatus janda, dan beberapa bantuan lainnya dari tokoh masyarakat maupun tokoh agama ataupun dari pemerintah desa dan pemerintah pusat. Seperti yang dipaparkan oleh bapak Topik selaku ketua RT 05:

“perempuan yang berstatus janda tidak gimana-gimana mbak, karena janda disini kebanyakan janda tua. Kalau di tempat saya untuk janda alhamdulillah tidak ada yang dikucilkan mbak semua baik-baik saja. Bahkan kalau ada bantuan dari dinas sosial atau yang lain saya prioritaskan dulu.” (Pak Topik, Wawancara 17 Agustus 2022)

Begitu juga yang dikatakan oleh bapak Sentot selaku Ketua RT 04:

“sebisa mungkin saya mencarikan bantuan untuk mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun sering kali saya mengalami kesulitan dalam membagi bantuan tersebut mbak, misal dari kelurahan ngasih bantuan hanya untuk 5 orang, sedangkan jumlah janda disini hampir 10 mbak, terkadang saya bagi mbak, bulan ini siapa yang dapat, bulan besuk gilirannya siapa lagi, gitu mbak.” (Pak Sentot, Wawancara 22 Agustus 2022).

Dari penjelasan informan di atas, maka dapat dikatakan bahwa pada dasarnya masyarakat di Desa Makamhaji dengan janda mempunyai solidaritas yang tinggi, sehingga untuk masalah ekonomi begitu diperdulikan. Hal tersebut membuat janda tidak kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan tidak kesulitan untuk mencari pekerjaan, karena tidak ada pengucilan, hinaan, stigma negatif maupun penggunjangan dari masyarakat sekitar. Sehingga dampak persepsi masyarakat terhadap status janda di Desa Makamhaji dalam segi ekonomi tidak memberikan pengaruh apapun dalam mencari pekerjaan, namun berdampak pada di mana janda tua lebih diprioritas untuk memperoleh bantuan dari dinas sosial ataupun dari pihak lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diartikan bahwa dampak dari persepsi masyarakat terhadap janda di Desa Makamhaji ini sangat beragam. Dampak persepsi publik yang didasari oleh beberapa faktor seperti Sosial, Psikologis, dan Ekonomi.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan tahap-tahap pembahasan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan, sebagai berikut:

Pertama, Keberagaman persepsi dari masyarakat terhadap keberadaan janda di Desa Makamhaji yakni baik buruknya janda tergantung pada perilaku, janda patut dikasihani, janda perlu didukung, dan janda di pandang negatif. Persepsi masyarakat tersebut dipengaruhi oleh adanya budaya patriarki, tingkat Pendidikan, faktor usia, kondisi keadaan, kondisi pribadi perihal emosional, serta kedekatan dan pengalaman bersosial dengan janda.

Kedua, dampak persepsi masyarakat terhadap janda di Desa Makamhaji dalam segi sosial, psikologis maupun ekonomi tidak memberikan dampak kongkrit dan signifikan bagi para janda. Karena memang benar adanya bahwa janda dan masyarakat sekitar hidup dengan rukun, janda juga masih bisa berinteraksi dengan siapapun, masih merasa nyaman ketika keluar rumah dan bisa beraktivitas seperti biasa tanpa ada takut ataupun malu untuk keluar rumah. Dalam segi ekonomi tidak memberikan pengaruh apapun dalam mencari pekerjaan, namun berdampak pada di mana janda tua lebih diprioritas untuk memperoleh bantuan dari dinas sosial ataupun dari pihak lain.

B. Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan mengenai persepsi masyarakat terhadap status janda di Desa Makamhaji dalam skripsi ini, sekiranya peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada perangkat desa untuk lebih memperbaharui data demografi, agar apabila ada peneliti lain yang datang tidak kesulitan dalam mencari data di Desa Makamhaji.
2. Kepada janda untuk lebih semangat untuk membesarkan anaknya dan untuk kebahagiaan dirinya sendiri.

3. Untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti persepsi masyarakat terhadap janda muda dan cerai hidup.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bahua, Muhammad Iqbal. 2018. *Perencanaan Partisipatif Pembangunan masyarakat*. Gorontalo: Ideas Publishing
- Berger, Peter L. & Thomas Luckmann. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan (diterjemahkan dari buku asli The Social Construction of Reality oleh Hasan Basari)*. Jakarta: LP3ES.
- Berger, Peter L. & Thomas Luckmann. 1994. *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial (diterjemahkan dari buku asli Sacred Canopy oleh Hartono)*. Jakarta: Pustaka LP3ES
- Hurlock, E.B. 1994. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Ismail, Muhammad, dkk. 2013. *Pengantar Sosiologi*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press
- Kottler, Philip. 1997. *Edisi Kelima: Manajemen Pemasaran, Analisis, Perencanaan, Implementasi dan Pengendalian*. Jakarta: Erlangga
- Leibo, Jefta. 1995. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Andi Offset
- Moeliono, Anton. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Muhadjir, H.Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Mulyana, Deddy. 2015. *Ilmu komunikasi*. Bandung: PT Rosda Karya Offset
- Narwoko, J. Dwi & Suyanto, Bagong. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta: Kencana
- Notoadmodjo. 2003. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugroho. 2008. *Keperawatan Gerontik & Geriatrik, Edisi-3*. Jakarta : EGC
- Nursalam. 2003. *Konsep Penerapan Metode Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Pinem, Saroha. 2009. *Kesehatan Reproduksi dan Kontrasepsi*. Jakarta: Trans Media
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

- Rachmat, Jalaluddin. 2005. *Psikologi komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ritzer, George-Douglas j. Goodman. 2008. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rokhmansyah, Alfian. 2016. *Pengantar gender dan feminisme: pemahaman awal kritik sastra feminisme*. Yogyakarta: Garudhawaca
- Rukin. 2019. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Saebani, Beni Ahmad. 2012. *Pengantar Antropologi*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Saleh, Abdul Rahman. 2004. *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Soekanto, Soerjono. 1992. *Memperkenalkan Sosiologi*. Jakarta: Rajawali
- Sosiologi Keluarga. 2014. Surabaya: UIN SA Press
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sumanto. 2014. *Psikologi Umum*. Yogyakarta: CAPS
- Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi (Edisi Revisi)*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Sunaryo. 2004. *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC
- Susanto, Astrid S. 1983. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Bina Aksara
- Syani, Abdul. 2012. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Walgito, Bimo. 1994. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offset
- Walgio, Bimo. 2005. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi

Jurnal :

- Arifin, Muhamad. 2019. “Implikasi Dilematis Status Janda bagi Wanita. Al-Majaalis”. *Jurnal Dirasat Islamiyah*, Volume 6, No. 2, hlm. 80-100
- Arifin, Hadi Suprpto; Ikhsan, Fuady; Engkus, Kuswarno. 2017. “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa Untirta terhadap Keberadaan

- Perda Syariah di Kota Serang”. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, Vol. 21 No.1, hlm: 88-101
- Hasanah, Hasyim. 2016. “Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)”. *Jurnal at-Taqaddum*, Vol. 8, No. 1 , Hlm. 21- 46
- Husna, Dina Asmaul. 2018. “Efektivitas Program Jalin Matra terhadap Kesejahteraan Janda Miskin Desa Sumberjo Kecamatan Sanan Kulon Kabupaten Blitar Ditinjau dari Ekonomi Islam”. *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, Vol. 2, No. 2, hlm. 201-218
- Israpil. 2017. “Budaya Patriarki dan Kekerasan terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya)”. *Jurnal Pusaka*, Vol. 5, No.2, hlm. 141-150
- Ismail; Rusdi, M; Sangaji, Ayu Indira; Rezkiamaliah, Fitri. 2020. “Persepsi Masyarakat terhadap Status Janda di Kecamatan Tamalate Kota Makassar”. *Uniqbu Journal of Social Sciences (UJSS)* Vol. 1, No. 3, hlm. 154-163
- Jelly. 2018. “Dualitas Stigmatisasi Janda: Realitas Masyarakat Minangkabau yang Mendua”. *Jurnal Handep*, Vol. 2, No. 1, hlm. 39-58
- Listyana, Rohmaul; Yudi, Hartono. 2015. “Persepsi dan Sikap Masyarakat terhadap Penanggalan Jawa dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013)”. *Jurnal Agastya*, Vol. 5 No. 1, hlm. 118-138
- Rijali, Ahmad. 2018. “Analisis Data Kualitatif”. *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17, No. 33, hlm. 81-95
- Suhan, Yusran, dkk. 2020. “Pelabelan Masyarakat Perdesaan terhadap Janda Muda di Desa Sailong Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone” *Hasanuddin Journal Of Sociology (HJS)*, Vol. 2, Issue 2, hlm. 146-156, P-ISSN: 2685-5348, E-ISSN: 2685-4333

Skripsi:

- Aprilia, Della. 2019. *Kesejahteraan Psikologis pada Janda Cerai*. Skripsi thesis Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

- Chabib, Muhamad. 2017. *Persepsi Perempuan Tentang Penyakit Jantung Koroner di Puskesmas Jenangan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. Skripsi Thesis Universitas Muhammadiyah Ponorogo.*
- Damayanti, Rika. 2019. *Pelabelan Masyarakat terhadap Status Janda Muda di Kelurahan Cambai Kota Prabumulih. Skripsi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.*
- Fickri, Ebie. 2017. *Persepsi dan Sikap Masyarakat Santri Pondok Pesantren terhadap Keberadaan Lembaga Keuangan Syariah (Studi pada Pondok Pesantren Bumi Sholawat di Lampung Tengah). Undergraduate thesis UIN Raden Intan Lampung.*
- Hartoni, Deni. 2020. *Dinamika Psikologis Janda Berusia Remaja di Kelurahan Sungai Medang Kecamatan Cambai Kota Prabumulih. Other thesis UIN Raden Fatah Palembang*
- Humrah. 2017. *Persepsi Masyarakat Desa Teluk Poyo terhadap Acara Warta Sumsel di TVRI. Skripsi Jurusan Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.*
- Insani, Wachidunita Nur. 2020. *Persepsi Masyarakat Tentang Eksistensi Janda di Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo. Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.*
- Karvistina, Listya. 2011. *Persepsi Masyarakat terhadap Status Janda (Studi Kasus di Kampung Iromejan, Kelurahan Klitren, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta). Skripsi Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*
- Lia, Agustina Nurfana. 2018. *Persepsi Lansia terhadap Peran Keluarga dalam Pemenuhan Kebutuhan Spiritual pada Lansia Di Posyandu Lansia Dusun Asem Kandang Desa Prajegan Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo. Tugas Akhir (D3) thesis Universitas Muhammadiyah Ponorogo*
- Lisdayanti, Zulfi. 2018. *Strategi Peningkatan Ekonomi Rumah Tangga Kaum Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal di Jalan Rindang Banua Kelurahan Pahandut.*

- Skripsi Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Jurusan Ekonomi Islam Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya.*
- Lestari. 2019. *Persepsi Suporter Sriwijaya Fc Palembang terhadap Berita Kematian Suporter Persija Jakarta. Skripsi Jurusan Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang.*
- M, Isra. 2017. *Janda dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Desa Balangtaroang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba. Skripsi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Alauddin Makassar*
- Pratama, Rizki. 2018. *Dampak Perceraian terhadap Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Janda di Kota Padang. Skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang*
- Rosmaini. 2018. *Stigma Janda dan Problematika Ekonomi Keluarga (Studi Di Gampong Simpang Tiga, Kluet Tengah, Aceh Selatan. Skripsi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Konsentrasi Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh*
- Sumardiono. 2019. *Identitas Muslimah Ideal Perspektif Hijabers Gresik (Sebuah Pendekatan Fenomenologi). Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*
- Wahyudi, Ilham. 2019. *Faktor-Faktor Dominan Penyebab Terjadinya Perceraian di Lingkungan Yurisdiksi Peradilan Agama dalam Perspektif Gender. Tesis Program Studi Magister Hukum Keluarga Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

1. Nama : Tri Susilowati
2. TTL : Sukoharjo, 17 Agustus 1998
3. Nim : 1806026082
4. Alamat : Dk. Tengklik, Rt 004, Rw 005. Desa Watubonang
5. Agama : Islam
6. Nomor telepon : 081567794016
7. Email : trisusi178@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. MIM Ngadirejo Lulus tahun 2010
2. SMP N 2 Tawang Sari Lulus tahun 2013
3. SMA N 1 Tawang Sari Lulus tahun 2016

C. Organisasi

HMJ Sosiologi (Himpunan Mahasiswa Jurusan Sosiologi)
PMII Rayon Fisip

Semarang, 09 Juni 2023

TRI SUSILOWATI
NIM. 1806026082

LAMPIRAN

Lampiran Dokumen Wawancara



